

DARK LIT

B

STALKER

Jangan menoleh ke belakang!



Donna Widjajanto

STALKER

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

STALKER

Donna Widjajanto

B

Stalker

Karya Donna Widjajanto
Cetakan Pertama, Juni 2015

Penyunting: Starin Sani & Dila Maretihqsari

Perancang dan ilustrasi sampul: Roid Mukhtar Malik Anggara

Ilustrasi isi: tsbb

Pemeriksa aksara: Septi Ws

Penata aksara: tsbb

Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh:

Penerbit Bentang Belia

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman,

Yogyakarta 55284

Telp.: (0274) 889248 – Faks: (0274) 883753

Surel: bentang.pustaka@mizan.com

Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com

<http://bentang.mizan.com>

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Donna Widjajanto

Stalker/ Donna Widjajanto; penyunting, Starin Sani &

Dila Maretihqsari.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2015.

vi + 210 hlm.; 20,8 cm

ISBN 978-602-1383-53-7

I. Fiksi Indonesia. I. Judul.

II. Starin Sani. III. Dila Maretihqsari.

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

*Nama dan tempat dalam novel ini mungkin
sama, tapi semua kejadian di dalamnya
murni karya fiksi belaka.*



Bab 1

Khila melangkah malas ke sisi utara Carrefour Lebak Bulus. Matahari jam tiga sore pada Agustus ini belum juga meredupkan terangnya. Cahaya nyaris putih membutakan terpantul pada beton jalanan. Panas yang menekan membuat Khila merasa terpanggang dalam oven.

Tadi dia nebeng Abel dan turun di Jalan Fatmawati seperti biasa. Bedanya, dulu dia terus nebeng sampai mobil Abel berbelok di Jalan Lebak Bulus III, lalu meneruskan naik angkot ke Pondok Labu. Sementara sekarang, dia turun tepat di seberang RS Fatmawati, menyeberang, lalu naik angkot tujuan Lebak Bulus, untuk lanjut lagi menunggu bus. Itulah rutinitasnya sejak awal tahun ajaran baru ini.

Keluarga Khila pindah ke Serpong Juni lalu. Mereka meninggalkan rumah masa kecil Khila di Pondok Labu demi rumah yang sungguh-sungguh mungil di Serpong. Alasannya sederhana, kantor ayah Khila di kompleks pergudangan Taman Tekno lebih dekat lokasinya.

Khila duduk malas-malasan di bangku kayu seadanya yang dipasang penjual soto mi untuk orang-orang yang menunggu bus sembari menikmati dagangannya. Dia mengeluarkan *smartphone*-nya dari tas. Abel dan Nadia belum sampai rumah, jadi pasti belum ada *chat* dari teman-temannya itu. Khila menggeser jarinya pada layar sentuh, hendak membuka Facebook-nya. Sebelum aplikasi itu sempat disentuhnya, Khila melihat ikon SMS berpendar. Ada SMS masuk.

Dari Saka? Ada sedikit debar di dada Khila. Sungguh dia berharap Saka mau menyapanya lagi. Cowok itu sudah dua hari ini ngambek. Masalahnya sederhana saja, berkaitan dengan tugas yang harus mereka kerjakan bersama.

Cepat Khila menyentuh ikon SMS itu,

sedikit menggerutu karena Saka berkeras tidak mau mengganti ponsel zaman batunya dengan BlackBerry atau *smartphone* model baru. Toh, fungsi utama ponsel adalah bertukar kabar, demikian kata Saka. Dan, fungsi itu terpenuhi, kok, dengan ponsel tua miliknya.

Ternyata SMS itu dari nomor tak dikenal. Khila mengerutkan dahi. Kadang-kadang memang ada SMS aneh begitu, menawarkan kredit atau pinjaman uang, atau sekadar promosi barang. Kadang-kadang lebih menyebalkan lagi, berisi upaya penipuan seperti “Mama minta pulsa”. Tapi, akhir-akhir ini lebih mengesalkan lagi, Khila sering mendapat SMS rayuan. Dari banyak nomor berbeda, lagi. Siapa pun tukang rayu itu, pasti orangnya bermodal.

“Cantik, senyummu bak angin segar di tengah terik hari ini”

Khila mengerutkan dahi. Lagi. Cepat ditekannya ikon hapus. Hilanglah SMS aneh itu.

Pengin, sih, dirayu. Tapi, tolong deh, jangan gombalan begitu. Dan, yang lebih penting lagi,

bukan dirayu sama orang nggak jelas kayak gini. Saka, gitu ..., batin Khila.

Khila senyum-senyum sendiri saat kembali mengingat Saka. Saka berambut keriting agak panjang, berkulit putih yang tidak pernah menghitam meskipun dibawa main basket siang-siang, dan bertubuh tinggi. Memang, cowok kesukaan Khila ini pantas jadi rebutan satu sekolah. Tapi, Khila memastikan Saka paling dekat dengan dirinya.

Khila mendengus. Memang mereka dekat. Sejak kelas X malah. Tapi, sejauh ini Saka tidak pernah menyatakan perasaannya secara langsung. Yah, Saka sering kali mengirim SMS penuh perhatian seperti, "Jangan lupa belajar buat ulangan besok" atau "Sudah makan malam belum?" SMS-SMS PHP yang bikin Khila geregetan. SMS-SMS yang sudah dua hari ini tidak datang karena Saka sedang ngambek.

Khila mengeluh. Kalau setiap pulang harus menunggu bus di tengah panas begini, tak sampai akhir tahun, pasti rambutnya sudah merah semua. Bakal lenyap keindahan rambut

hitam tebal sepunggungnya. Khila meraih seutas rambutnya dan memilin-milinnya. Jari-jari Khila kembali bermain pada layar *smartphone*-nya. Membuka laman Facebook, lalu melihat-lihat status teman-temannya. Tidak ada *update* dari Saka, tentu saja. Saka, kan, cuma meng-*update* statusnya bila ketemu komputer atau laptop.

Kembali teringat nama itu membuat Khila teringat tugas mereka. Dalam hatinya, dia berjanji nanti malam akan menyelesaikan tugas yang sudah membuat Saka manyun dua hari ini. *Apa, sih, yang nggak buat lo, Ka?*

Tetapi, mengingat cemberutnya Saka juga membuat Khila teringat Eri. Eri mengadangnya sepulang sekolah tadi. Benar-benar berdiri menghalangi jalan Khila, Abel, dan Nadia. Apa lagi yang dia masalahkan kalau bukan kenapa Khila yang jadi ilustrator *Tunas*?

Ya ampun, itu masalah udah so yesterday gitu, lho! Tanpa sadar Khila memilin rambutnya lebih keras karena kesal.

Mengingat sifat kampungan Eri, Khila jadi curiga, jangan-jangan cowok itu juga yang

sering mengiriminya SMS gombal. Kata-kata gombalnya seperti produk penulis angkatan Pujangga Baru. Dan, mengingat betapa bangkotannya gaya Eri, bukan tidak mungkin kalau dia yang mengirim SMS-SMS gurindam itu. Apa pun gurindam itu.

Dih, cowok begitu berani-beraninya suka sama gue? Buset! Khila bergidik. Baginya, Eri itu nggak ada seperseribunya Saka. Keluarga Eri *broken home*. Penampilannya selalu berantakan. Eri itu anomali di SMA Tunas Bakat yang seperti namanya, isinya anak-anak berbakat semua. Tentu saja Eri tidak sebanding dengan Khila yang sering dibilang sama kecenya dengan Raisa.

Khila bersyukur tadi dia nggak sendirian, tapi bareng Abel dan Nadia. Bukannya Khila nggak bisa membela diri sendiri. Paling-paling kalau tidak ada Abel, Khila akan mendamprat Eri seperti biasa. Khila sebenarnya heran, Eri sudah berkali-kali ditolak, dibentak, dan didampratnya, tapi nggak juga kapok mendekatinya. Dia bahkan terus mengganggu Khila di sekolah. Untungnya di kelas XII ini

mereka beda kelas.

Tadi, Abel yang maju berargumentasi dengan Eri. Tentu saja, Abel sebagai pemimpin redaksi *Tunas* tidak mau keputusannya tentang ilustrator *Tunas* diutak-atik. Apalagi masalah pemilihan ilustrator sudah dilakukan pas mereka kelas XI semester genap, saat pergantian pengurus. Sudah lama banget! Waktu itu Khila dipilih karena gaya menggambarnya lebih bersih daripada Eri.

Tetapi, hingga sekarang rupanya Eri masih belum bisa menerima keputusan itu. Entah dari mana dia tahu soal Khila yang tidak memenuhi *deadline*. Masalah itu juga yang membuat Saka kesal kepada Khila, soalnya Khila seharusnya membuatkan gambar untuk naskah *comic strip*-nya. Tapi, masalah ini seharusnya tidak keluar dari dapur *Tunas*.

Lamunan Khila tentang Eri dan Saka pecah saat datang seorang ibu membawa plastik belanja Carrefour yang mengembung besar. Ibu bercelana cokelat dan berkemeja krem itu tersenyum kepada Khila, lalu duduk di bangku kayu di sebelahnya. Khila mendengus, tidak

membalas senyum ibu itu. Panas dan pengaruh lamunannya barusan membuatnya malas tersenyum.

Tak berapa lama, datang seorang cowok. Lumayan tinggi. Lumayan ganteng. Meskipun menjaga posisinya tetap menunduk seolah tekun menatap layar *smartphone*-nya, diam-diam Khila melirik. Cowok itu memakai kemeja kotak-kotak biru tua dengan celana jins yang warnanya sudah pudar. *Postman bag* tersampir menyilang pada pundaknya. Rambutnya agak panjang, membungkai wajahnya yang putih lonjong. Ada beberapa *friendship bracelet* pada pergelangan tangannya. Tubuhnya kurus. Mirip Jim Sturgess, aktor tampan pemeran *One Day*.

Cowok itu menangkap basah lirikan Khila, lalu tersenyum. Khila buru-buru membuang muka, tidak mau cowok itu mengira Khila curi-curi pandang kepadanya—meskipun sebenarnya memang iya.

Khila mendengus, melepaskan pilinan rambutnya. Dia meletakkan *smartphone*-nya di pangkuhan, lalu dengan kedua tangan

mengumpulkan rambutnya dan membuat *cepol* seadanya di tengkuk. Siang ini Jakarta panasnya amit-amit.

Sebuah taksi berhenti tepat di sebelah gerobak soto mi. Panas mesinnya menambah terik yang datang dari matahari dan hawa hangat dari aspal. Khila mengerutkan dahi. *Nggak bisa berhenti agak di depan sedikit, apa? Nggak tahu ya, mesin mobil itu menguarkan panas?* gerutu Khila dalam hati. Ia mengeluarkan tisu basah dari tasnya, lalu memakainya untuk menutupi mulutnya agar sedikit dingin. *Kapan, sih, bus sialan itu datang?*

Seorang ibu lain datang membawa dua tas. Khila mengerutkan dahi, heran dengan hobi ibu-ibu membawa banyak bawaan. Ibu itu berdiri tepat di sebelah Khila. *Maksudnya apa, nih? Minta gue berdiri biar dia bisa duduk? Enak aja. Mentang-mentang gue pakai seragam SMA, terus harus mengalah, gitu?* Khila menolak menoleh ke arah ibu itu. Dia menyipitkan mata, lalu menatap tajam ke arah jalur jalan dari Pondok Indah. Seolah dengan memelototi jalanan begitu bus akan semakin cepat datang.

“Sudah lama, Neng?”

Oh, tidak. Paling malas, deh, kalau sesama penunggu bus begini sok akrab. Khila terpaksa menoleh ke arah ibu yang duduk di sebelahnya.

“Lumayan,” katanya pendek, lalu kembali menatap jalanan, berusaha mengirimkan telepati kepada sopir bus entah di mana supaya segera ngebut ke sini.

“Setengah jam ada?” tanya ibu itu lagi.

Khila terpaksa menoleh lagi. “Hmmm ... ada, kali.”

“Emang Trans BSD bisa lama banget, Neng. Kalau berangkat dari BSD, mah, selalu tepat waktu, satu jam sekali. Tapi, kalau udah masuk Jakarta, ya kena macet,” kata ibu itu panjang lebar.

Khila tersenyum basa-basi.

“Jadi, balik ke sini dari Senayan, tuh, bisa lebih dari satu jam,” lanjut ibu itu.

Khila mendesah malas.

“Neng, mau nggak kita patungan taksi aja ke BSD? Saya di Giri Loka. Eneng di mana? Nanti Eneng bisa turun di tempat paling dekat sama rumah Eneng,” tawar ibu itu tiba-tiba.

Khila mengernyitkan dahi. *Naik taksi berdua aja? Mahal, kali Lagian, aman nggak? Jangan-jangan ibu ini tukang culik gitu, nyari cewek-cewek cakep buat dijual ke om-om.*

“Saya mau ikut!”

Khila menengadah. Si “Jim Sturgess” tersenyum lebar di hadapannya. “Kalau Ibu sama Adik ini mau patungan naik taksi, saya ikut saja. Nunggu Trans BSD bisa sampai sore nggak lewat-lewat juga.”

Sesuatu dalam senyum itu memikat Khila. Tanpa sadar dia tersenyum juga.

“Saya ikut juga, deh. Daripada lama nunggu.” Tiba-tiba ibu kedua yang membawa dua tas itu nimbrung.

Si “Jim Sturgess” mengerutkan keningnya sejenak, lalu kembali tersenyum lebar. “Ayo, Bu, makin banyak orang makin murah patungannya,” katanya dengan nada hangat.

Ibu yang duduk di sebelah Khila bangkit dari duduknya, melambai kepada sopir taksi yang duduk dengan membuka pintu kendaraannya. Sopir yang tampaknya sedang bersiap tidur itu segera tampak segar lagi. Ibu

dengan dua tas dan si “Jim Sturgess” mengekor mendekati taksi.

“Ayo Neng, ikut, nggak?” tanya ibu yang tadi duduk di sebelah Khila tepat sebelum memasuki taksi.

Khila ragu sejenak, kemudian memandang si “Jim Sturgess”. Cowok itu tersenyum miring kepadanya sebelum masuk ke bangku depan taksi. Khila mendesah bangkit dari duduknya, lalu bergegas mendekati pintu belakang taksi.



“Oh, jadi kamu anak SMA Tunas Bakat, ya? SMA ngetop, tuh,” suara empuk Leon—si “Jim Sturgess” membela telinga Khila. Ada debar aneh menyelinap di dadanya.

“Iya, kalau Kak Leon kuliah di mana?” tanya Khila.

Leon menoleh dari bangku depan tempatnya duduk di sebelah sopir. “Di Sekolah Tinggi Komputer Bina Intelegensia, di Cipete.”

Khila mengerutkan dahi, merasa tidak pernah mendengar nama sekolah tinggi itu. Tapi, baginya, itu tidak penting. Hari gini

universitas dan sekolah tinggi tumbuh cepat banget seperti jamur pada musim hujan. Kemarin belum ada, sekarang sudah segerombolan banyaknya. Khila memperhatikan bentuk hidung Leon yang ujungnya agak mencuat. Dia berusaha menahan senyumnya, ingat di bangku belakang taksi ini dia duduk bersama dua ibu yang tidak dikenalnya.

Ibu Silvia, yang tadi duduk di sebelah Khila ternyata baru pulang dari rumah kerabatnya di Pondok Indah. Biasanya dia menggunakan mobil dan sopir, katanya, tapi hari ini sopirnya tidak masuk, sedangkan urusan di Pondok Indah tidak bisa ditunda. Ibu Silvia pun terpaksa naik bus.

Ibu yang satu lagi, Ibu Lin, pulang lebih cepat dari kantornya karena anaknya sakit panas di rumah. Ibu Lin ingin buru-buru membawa anaknya ke dokter. Sepanjang perjalanan melintasi jalan tol lingkar luar menuju Serpong, dia diam saja, mungkin memikirkan kondisi anaknya.

“Kak Leon rumahnya di mana?” tanya Khila

langsung. Dia merasa bersyukur dengan perjalanan naik taksi bersama ini. Situasi tidak saling kenal ini membuat mereka berhak saling menanyakan informasi-informasi pribadi.

“Oh, aku di Giri Loka, kalau Khila di mana?”
balas Leon cepat.

“Saya di Taman Serpong Indah, Kak,” jawab Khila.

“Oh, bukan di BSD, ya?” tanya Bu Silvia.

“Bukan, Tante,” jawab Khila, “cuma aksesnya bisa dari BSD.”

“Di mana itu, Khil?” tanya Leon lagi.

“Masih ke arah Tangerang, lewat sedikit dari Vila Melati,” kata Khila.

“Baru, ya?” kejar Leon.

Khila mengerutkan dahi. *Baru nggak, ya, kompleks rumah gue itu?* Dia tersadar tidak pernah memperhatikan kompleks rumahnya yang baru ini dengan cermat. Sejauh ini hatinya memang masih tertinggal di rumah lamanya di Jakarta. “Mungkin baru sekitar lima tahun gitu, Kak, paling lama,” kata Khila akhirnya.

Leon mengangguk. “Kalau nggak jauh,

taksinya antar Khila dulu aja, baru putar balik ke Giri Loka. Tante Silvia, gimana?" tanya Leon minta persetujuan.

"Terserah aja. Saya, mah, nggak ada kegiatan lain di rumah, jadi jalan-jalan sedikit nggak pa-pa," kata Bu Silvia.

"Eh" Khila dan Bu Iin tanpa sadar serempak menukas.

Khila tersenyum malu kepada Bu Iin yang duduk di sebelahnya. "Iya, Tante duluan aja," katanya mempersilakan Bu Iin bicara.

"Saya turun di depan Pasar Modern aja, biar naik ojek di situ," kata Bu Iin cepat.

"Oh, rumah Bu Iin di mana, Bu?" tanya Bu Silvia ramah.

"Di Anggrek Loka. Nggak apa-apa, saya kan harus buru-buru, mau antar anak sakit ke dokter," kata Bu Iin tanpa menyembunyikan kegelisahan dalam suaranya. "Tadinya taksi mau saya pakai sekalian buat antar anak ke dokter, tapi kalau mau diputar dulu sampai Vila Melati, ya, kejauhan. Saya turun di Pasar aja."

"Eh, jangan, Tante ...," cegah Khila cepat.

“Biar saya aja yang turun di Pasmo, naik angkot. Tante, kan, butuh taksinya buat antar anak ke dokter.”

“Kamu nggak pa-pa naik angkot?” tanya Leon. Tebersit nada kurang suka dalam suaranya.

“Nggak pa-pa, Kak. Biasanya juga naik angkot, kok,” kata Khila cepat.

“Pak, ini keluar pintu tol mana?” tanya sopir taksi.

Khila memperhatikan kondisi lingkungan jalan tol. Ternyata sebentar lagi mereka mencapai pintu keluar tol Serpong yang pertama.

“Sudah, keluar pintu pertama aja, Pak,” kata Khila cepat. Dia membungkuk mengintip argo taksi dan cepat menghitung bagi empat jumlah yang tertera di sana. Dia mengeluarkan selembar sepuluh ribuan dan tiga lembar dua ribuan dari dompetnya, lalu menyerahkannya kepada Bu Iin.

Sopir taksi membelokkan mobilnya keluar tol dan mengarahkannya ke Pasar Modern BSD. Leon dan Bu Silvia diam saja. Bu Iin

menerima uang Khila sambil tersenyum kaku, rupanya pikirannya benar-benar terpaku kepada anaknya.

“Pak, berhenti sebentar di pasar, ya,” kata Khila. Sopir taksi pun meminggirkan mobilnya.

“Yuk, semua, Khila duluan, ya. Terima kasih ya ...,” kata Khila sambil membuka pintu mobil dan bersiap turun. Tangan kanannya memegang bagian belakang bangku penumpang depan sebagai tumpuan untuk berdiri. Tiba-tiba, Khila merasa tangannya ditangkup tangan lain yang lebih besar dan hangat.

“Mau ditemenin naik angkot?” tanya Leon.

Khila menengok heran. Mata cokelat tua bernaung alis tebal yang rapi itu menatapnya tajam. Jantung Khila kembali berdesir. Dia bisa merasakan pipinya memerah.

“Nggak usah, Kak. Nanti Kak Leon muternya kejauhan,” katanya cepat. Sesuatu dalam hati Khila membisikkan, Leon tidak biasa naik angkot.

“Ehm ...,” Bu Iin terbatuk kecil.

Leon melepaskan tangan Khila. Tidak berkata-kata lagi.

Khila buru-buru menutup pintu taksi, lalu melambaikan tangan kepada para penumpang di dalamnya. Dia berbalik, mulai melangkah ke arah pangkalan angkot di belakang pasar. Di belakangnya, taksi menderum pergi.

Saat taksi telah melewatiinya, Khila berhenti dan memandangi kendaraan itu. Dia bisa merasakan Leon menengok ke belakang. Tatapan pemuda itu terus terpaku kepada Khila, meski jarak terus melebar di antara mereka.





Bab 2

“Khila, makan dulu!”

Khila meletakkan *smartphone*-nya di atas bantal dan berguling dari tempat tidur. Dia baru saja me-WhatsApp Abel, menceritakan pertemuannya dengan Leon tadi siang. Habis makan nanti, dia akan me-WhatsApp Nadia, menceritakan hal yang sama. Komentar si lempeng Abel lurus-lurus saja; gimana bisa ketemu, memangnya seganteng apa, sih, cowok itu, dan yang paling ajaib, bertanya apakah Khila sudah mengerjakan PR Sosiologi. Khila tidak sabar lagi ingin bercerita kepada Nadia yang lebih heboh kalau membicarakan soal cowok.

“Hai, Ma! Hai, Pa!” sapa Khila riang begitu duduk di kursi makan. Makan malam bersama

adalah kegiatan wajib di rumahnya. Dulu cukup sering mereka terpaksa makan malam pada jam-jam yang agak ajaib, misalnya jam sembilan—atau bahkan setengah sepuluh malam, akibat macet yang harus ditempuh papa Khila untuk pulang. Tapi, sekarang sejak jarak rumah dan kantor lebih dekat, mereka selalu makan malam pada jam-jam yang wajar seperti setengah tujuh atau jam tujuh malam. Ini salah satu sisi positif kepindahan mereka ke rumah baru. Khila akui, dia senang bisa makan malam dengan papa-mamanya dalam kondisi masih segar.

Papa Khila tersenyum menyambutnya. “Lagi hepi, nih, kayaknya,” komentarnya sembari mulai mengangkat sendok-garpu.

“Iya, Pa. Tadi Khila dapat cara lain untuk pulang lebih cepat,” cerita Khila riang sembari menyendok nasi dan sayur.

“Oh, pantas tadi sampai rumah lebih cepat. Memangnya naik apa?” tanya mamanya yang juga mulai makan.

“Sharing taksi, Ma,” celoteh Khila, “jadi, tadi pas Khila nunggu bus di Lebak Bulus, kan biasa

tuh, lama banget busnya nggak datang-datang juga, terus ada yang ngajakin *sharing* taksi. Tadinya Khila agak males gitu, namanya juga sama orang nggak dikenal. Tapi, terus ada cowok yang ikutan juga, jadi akhirnya Khila ikutan, deh. Ternyata ongkosnya nggak beda, kok, sama naik bus, tapi naik taksi kan enak, adem, lebih cepat”

Khila terdiam saat menyadari kedua orangtuanya menatapnya serius. Papanya telah meletakkan sendok-garpunya kembali ke sisi piring. Mamanya masih memegang sendok, tapi sudah berhenti makan.

“Khila, kamu tahu nggak, itu bahaya sekali? Kamu sendiri bilang, kamu nggak kenal mereka. Gimana kalau mereka ternyata komplotan penculik? Kalau kamu dijual ke luar negeri, gimana?” sergah papanya.

Khila tergagap, “Ya ... tadinya Khila sempat mikir gitu, Pa, tapi”

“Terus kenapa mau ikut?” cecar papanya.

Khila menunduk menatap piringnya yang masih penuh nasi dan lauk-pauk. Segala kesenangannya akibat bertemu Leon tadi

menguap. Segala semangatnya untuk bercerita dan berbagi bersama keluarganya hilang entah ke mana. Rupanya ini bukan hari baik baginya, karena begitu mulai berkhotbah, papanya akan sulit berhenti.



Khila menutup pintu kamarnya pelan-pelan, lalu langsung menguncinya. Dia tidak berani mengempaskan pintu kamar untuk meluapkan kekesalannya karena bisa-bisa suara bantingan pintu memicu khotbah tahap kedua.

Khotbah makan malam tadi lama sekali. Isinya tentang bahaya penculikan, lah. Hipnotis, lah. Rampok, lah. Pemerkosa, lah. Khila gampang percaya orang, lah. Tidak pernah mikir dulu, lah Sekarang sudah jam setengah sembilan, padahal mereka tadi mulai makan jam tujuh.

Khila mengempaskan tubuh ke tempat tidur. Benarkah dia tidak bisa berpikir dulu sebelum bertindak? Khila tahu, zaman sekarang memang banyak orang jahat. Orang jahat nggak selalu gondrong dan berewokan,

mereka juga bisa tampil rapi dan baik.

Khila teringat senyum miring Leon saat cowok itu masuk taksi. Apa benar senyum itu yang membuatnya jadi tidak berpikir? Tapi, mana mungkin senyum seperti itu dimiliki orang jahat?

Hati Khila masih dipenuhi rasa kesal. Khila meraih bantal kesayangannya dan memeluknya erat-erat.

Smartphone-nya berguling dari atas bantal ke kasur akibat gerakan Khila meraih bantal. Khila mengambilnya. Tadi sebelum makan dia berniat me-WhatsApp Nadia dan bercerita tentang Leon, sekarang keinginan itu sudah pudar. Khila melihat ada SMS untuknya. Pasti dari Saka.

Khil, jangan lupa, ya, buat karikatur itu. Deadline-nya tinggal minggu depan.

Khila cemberut. Iya, iya, Tuan Besar. Nggak usah takut, Tuan Besar, pasti sebelum deadline, karikaturnya udah jadi. Heran, Saka cerewet amat, sih, soal karikatur ini? Abel yang pemimpin redaksi Tunas aja nggak pernah ribut.

Khila jadi teringat *chat*-nya dengan Abel

tadi sore. Abel mengingatkan soal PR Sosiologi. Ingin rasanya Khila menjambak rambutnya. *PR Sosiologi, tugas karikatur untuk Tunas* Khila mengingat-ingat tugas apa lagi yang harus dia kerjakan. *Oh, tidak! Ada PR Tata Buku juga!*

Khila memeluk bantalnya makin erat. Ia membayangkan, Saka yang rajin pasti sedang mengerjakan PR-PR-nya di rumah. Bahkan, mungkin tak hanya PR dari sekolah, dia juga mengerjakan buku latihan soal untuk mempersiapkan UN, meskipun ujian itu masih tahun depan. Saka mengincar FE UI, fakultas idaman seluruh anak SMA di Indonesia. Berbeda sekali dengan universitas Leon tadi, yang Khila saja sudah lupa namanya.

Khila mendesah sambil menutup mata. Meskipun nama sekolahnya aneh, tapi Leon sudah memegang tangannya. Leon peduli kepada Khila yang belum satu jam dikenalnya, hingga menawarkan untuk mengantar pulang. Tak seperti Saka.

Khila mendesah lagi, perlahan hanyut ke alam mimpi.



“Khila”

Khila mendongak dari PR Sosiologi yang sedang buru-buru dia salin dari buku PR Abel. Abel tadi memberikan bukunya sambil mengomel, tapi Abel yang baik tidak pernah bisa menolak permintaan Khila. Berbeda dengan cowok yang berdiri di pintu kelasnya itu.

“Apa, Ka? Entar aja, deh, ngomongnya pas istirahat, gue lagi buru-buru nih, belum kelar,” kata Khila sambil mengibaskan tangan, mengusir Saka.

“Udah jadi belum?” Saka tidak bisa diusir semudah itu.

“Ya ampun, udah deh ... entar aja ngomongin itu. Gue mesti nyalin ini dulu ...,” kata Khila kesal. Dia menunduk dan melanjutkan menyalin PR. *Sial, kenapa sih, PR ini harus panjang-panjang banget jawabannya?*

Baru dua kata Khila melanjutkan tulisannya, tangan Saka menutupi buku PR Abel yang sedang disalin Khila. Khila langsung mendongak dan memelotot.

“Mau lo apa, sih? Gue udah bilang, entar

pas istirahat kita ngomongin itu, oke? Sekarang gue mesti ngerjain ini!" sentaknya.

Saka langsung mundur, agak kaget dibentak Khila seperti itu. Wajahnya muram. "Lo kenapa sih, Khil? Dulu lo nggak pernah nyalin PR begini. Tugas-tugas lain juga lo selalu kerjain dengan oke ..." katanya lirih.

Khila kembali menunduk dan mengibaskan tangan mengusir Saka, sebelum menulis lagi. Dari sudut matanya dia melihat Saka menjauh. Khila mendesah. Sebenarnya, dia tidak ingin mengusir Saka. Sebenarnya, dia ingin mengobrol lama-lama dengan Saka. Dia kangen Saka. Dia kangen sekelas dengan cowok itu.

Dulu, di kelas X dan XI, Khila dan Saka sekelas. Saka yang rajin sering mengajak diskusi soal PR dan tugas. Khila tentu jadi makin rajin bikin PR. Beberapa kali mereka jadi teman sebangku, dan Khila diam-diam menikmati tiap detik kebersamaan mereka. Obrolan dengan berbisik-bisik saat guru menerangkan di depan kelas. Perjanjian-perjanjian konyol seperti Khila membawa lauk

dan Saka membawa nasi, lalu makan bareng pas istirahat. Mereka seolah selalu saling melengkapi. Mereka selalu bisa bekerja sama dengan baik. Bahkan, mereka bisa menciptakan sesuatu bersama.

Oh ya, mereka berdua menggawangi *comic strip* pada media *online Tunas*. Media *online* ini salah satu ekskul di sekolah mereka. Sudah sejak semester genap kelas XI, Saka dan Khila bekerja sama membuat *comic strip* yang isinya tentang keseharian di sekolah mereka. *Comic strip* ini diunggah bersama artikel-artikel lain *Tunas* setiap dua minggu sekali. Saka yang membuat konsep dan cerita, Khila yang membuat ilustrasinya. Penggemar mereka banyak. Rata-rata teman berkata tidak sabar menunggu *Tunas* muncul karena *comic strip* ini, bukan karena artikel-artikel lainnya.

Tetapi, masuk kelas XII ini, Khila mulai mangkir dari tugasnya sebagai ilustrator. *Comic strip* edisi kedua yang terbit 7 Agustus kemarin saja baru dia setor pada pagi hari saat *Tunas* akan di-upload. Tidak perlu diceritakan lagi bagaimana Abel mangkel luar biasa kepada

Khila. Tidak peduli Khila adalah BFF-nya sejak SMP, Abel tetap memarahi Khila di ruang redaksi *Tunas*. Dia juga memarahi Saka, karena menganggap Saka semestinya mendorong Khila supaya bisa bekerja lebih cepat. Saka tersinggung. Tentu saja, dua konsep cerita sudah dia berikan begitu sekolah dimulai lagi, tapi kenapa Khila berlama-lama membuat ilustrasinya? Saka jadi lanjut menyalahkan Khila.

Khila berhenti menyalin PR. Digigitnya ujung bolpointnya keras-keras. Ingin rasanya dia berteriak kesal. Tentu dia masih ingat omelan Abel dan Saka, tetapi bukan itu saja. Dulu *comic strip Tunas* membuat Khila merasa segar, kreatif, riang, iseng, dan perasaan positif lainnya. *Comic strip Tunas* bahkan sampai membuat Khila berpikir untuk melanjutkan kuliah di DKV ITB dan nantinya bekerja sebagai komikus. Tapi, sekarang *comic strip* ini membuat Khila rasanya ingin jadi burung unta yang menyembunyikan kepalanya di pasir saja!

Ini semua gara-gara pindah rumah. Dengan

rumah yang jaraknya demikian jauh dari sekolah, tenaga Khila habis di jalan. Dia harus bangun pagi-pagi buta—bahkan sebelum shalat Shubuh—menempuh perjalanan ke sekolah yang sepagi itu sudah macet, lalu setelah sekolah baru bisa mencapai rumah lagi paling cepat jam lima sore. Khila tidak habis pikir bagaimana semester genap nanti dia bisa mengambil kursus mata pelajaran untuk persiapan ujian akhir dan ujian masuk perguruan tinggi. Baru masuk bulan pertama di kelas XII saja dia sudah nyaris tidak sanggup mengerjakan PR-PR dan tugas ekskulnya.

Khila mengambil bolpoint yang digigitnya. Menggaruk pelan pelipisnya, lalu teringat senyum miring Leon kemarin sore. Tanpa sadar, Khila tersenyum tipis. Mungkin, pindah rumah tidak sejelek itu juga. Ada segi positifnya biarpun sedikit



“Khila,” sapa Saka sambil duduk di bangku bakso di hadapan Khila. Namun, yang menengadah bukan si empunya nama,

melainkan Nadia, yang bersama Khila dan Abel sedang sibuk menyantap mi pangsit.

“Saka Nggak makan, Ka?” tanya Nadia dengan suaranya yang manis.

Saka menggeleng, tetapi memusatkan perhatiannya kepada Khila. “Khil, ini udah istirahat. Tadi pagi lo bilang mau ngomong pas istirahat aja”

Barulah Khila menengadah dari mangkuk minya. “Mmm ... jangan sekarang, deh,” gumamnya dengan mulut penuh. Dia melirik Abel di hadapannya. Khila ogah bila Abel juga ikut *nyap-nyap* soal *comic strip* ini.

Sayang harapannya tidak terkabul.

Abel menyingkirkan mangkuk minya yang masih terisi separuh, menyesap teh botolnya, lalu melirik arloji. “Masih ada sepuluh menit istirahat. Gue tahu lo mau ngomongin apa, Ka. Sekalian aja biar gue denger,” kata Abel tegas.

Khila mengeluh dalam hati. Abel temannya sejak SMP dan sedari dulu karakternya baik hati. Tapi, di balik kebaikan hati itu, ada ketegasan, kedisiplinan, juga sikap pantang menyerah. Orangtua Abel memang

mengizinkan Abel dan kakak-kakaknya melakukan apa pun—mau itu jadi ilmuwan, seniman, atau bahkan pendaki gunung—asalkan mereka selalu disiplin pada pilihan mereka, dan pantang menyerah. Tidak heran, sejak SMP Abel selalu berhasil jadi ketua ini-itu. Khila dan Nadia biasanya jadi pengikutnya. Seperti sekarang ini, Abel jadi ketua *Tunas*, Nadia sekretarisnya, sedangkan Khila ada di jajaran redaksi sebagai ilustrator.

Saka sedikit ragu melihat ketegasan Abel, tapi tidak bisa mundur lagi. “Nggak kok, Bel Gue cuma mau ngingetin Khila, ilustrasinya ditunggu paling lambat Jumat ini. Soalnya kita, kan, bakal *upload Tunas* edisi tiga hari Rabu minggu depan. Iya, kan? Yah, kali-kali ada yang mesti direvisi,” kata Saka.

Abel menoleh kepada Khila. “Bisa, kan? Kalau nggak salah konsep cerita, kan, udah dikasih Saka dari minggu lalu. Waktu kelas sebelas kemarin lo bisa bikin dalam sehari jadi.”

Khila cemberut. Dia menyingkirkan mangkuk minya. “Udah deh. Pasti jadi. Yang

kemarin juga jadi, kan?”

“Bukan gitu, Khil. Lo tahu, kan, sistem kerja kita. Semua yang mau di-upload itu harus diperiksa dulu, jangan sampai ada yang salah. Pak Heru juga mau periksa. Terutama *comic strip* kita. *Comic strip* ini, kan, yang paling dicari sama anak-anak, jadi jangan sampai ada yang salah. Jangan sampai kayak waktu itu ...,” kata Abel.

Khila ingat di penghujung kelas XI, dia dan Saka membuat *comic strip* yang mengkritik kebijakan sekolah soal teknis pelaksanaan ujian akhir. Lucu-lucuan saja. Tapi, rupanya kali itu mereka tidak lulus sensor dan terpaksa membuat *comic strip* baru tentang tekun belajar jelang ujian sebagai gantinya.

“Yaelah, Bel Yang kali ini nggak bakal ditolak Pak Heru kayak waktu itu, deh. Ini temanya masih soal awal tahun ajaran. Tenang aja, pasti bisa gue kerjain dengan cepat,” sergah Khila.

“Bener, ya? Kalau lo bilang cepat, itu artinya besok gue bisa dapet hasilnya?” tantang Abel.

Khila jadi ciut. Terbayang dalam kepalamanya

perjalanan pulang yang panjang, panas matahari, bus yang tidak datang-datang. Belum-belum tenaganya sudah terserap habis. Yang dia inginkan hanyalah memeluk bantal kesayangannya dalam kamar ber-AC. Tapi, ini tugas yang dipilihnya sendiri. Khila selalu berhasil menyelesaikan tugasnya. Selalu.

“Khil? Bisa nggak besok?” tanya Abel lagi.

“Besok, kan, masih Kamis. Kata Saka tadi Jumat,” Khila *ngeles*.

“Wah, kalau lo kayak gini, gue jadi khawatir, nih,” kata Abel cepat. “Apa lo mau dibantuin Theres?” tanyanya menyebutkan anak kelas XI yang jadi ilustrator kedua. Theres biasanya mengisi karikatur untuk artikel-artikel. Sementara Khila kebagian *comic strip* yang jadi jualan utama *Tunas*, selain membantu membuat ilustrasi artikel juga.

Khila cepat menggeleng. Selama masih aktif di *Tunas* sepanjang semester ganjil ini, dia tidak sudi memberikan kehormatan membuat *comic strip* *Tunas* kepada adik kelas. Dia pasti bisa menyelesaikan *comic strip* ini sendiri, seperti biasanya.

Khila melirik Saka. Wajah Saka tampak kaku. Khila tahu, Saka juga tidak mau naskah *comic strip*-nya jatuh ke tangan adik kelas. Bukan sekadar beda gaya menggambar, melainkan bisa jadi juga beda interpretasi naskah. Saka selama ini percaya Khila bisa menerjemahkan konsepnya dengan baik, dan Khila bangga bisa melakukannya.

Dalam hati Khila mengeluh. Demi Saka. Demi kerja sama dan kebersamaan mereka. Khila tidak sudi konsep Saka digambar orang lain. “Yaaah ... gue usahain, deh, besok ...,” katanya.

“Hei, jangan terpaksa gitu, dong, Khil! *Cheer up!*” kata Abel. “Lo pasti bisa! Iya, kan, Ka? Khila pasti bisa?”

Saka mengangguk. Wajahnya lebih cerah dan lega.

“Tuh, Khil, Saka juga senang Gue juga nggak sabar pengin lihat apa yang kalian buat untuk edisi besok.” Nadia nimbrung dengan suara ceria. Dia menatap Saka dengan riang sambil menyesap teh botolnya. Di antara tiga mangkuk mi di atas meja, hanya mangkuknya

yang licin tandas.

Abel ikut mengangkat teh botolnya dan menandaskan isinya. Matanya menatap Nadia tajam. Di bawah meja, kakinya menendang kaki sekretaris sekaligus sahabatnya itu. Nadia mengerjap, mengalihkan tatapannya dari Saka kepada Abel.

“Apaan, sih?” tanyanya sebal.

Abel berdiri. “Udah, ah, bentar lagi bel. Yuk, Nad, kita duluan ke kelas.”

Nadia tergagap ikut berdiri. “Eh, iya, gue juga belum mampir ke ruang padus, nih. Yuk, Khil”

“Udah, Khila kayaknya masih ada yang mau diomongin, tuh, sama Saka,” kata Abel cepat. Dia meraih tangan Nadia dan buru-buru menyeretnya pergi.

“Apaan, sih, mereka itu,” gerutu Khila.

Saka tersenyum. “Biarin aja, orang-orang iseng”

Mereka berdua terdiam sejenak. Khila menyesap habis isi teh botolnya, lalu ikut berdiri. “Gue duluan, ya.”

“Khil,” panggil Saka. “Pertanyaan gue tadi

pagi serius”

Jantung Khila seolah mendadak berhenti satu ketukan. *Pertanyaan serius? Apa, ya? Apa tadi pagi gue segitu seriusnya menyalin PR, sampai nggak dengar pertanyaan penting?*

“Lo kenapa, sih, kelas XII ini? Dulu lo kayaknya rajin dan selalu beres semua, gitu. Mau itu PR, tugas ekskul, atau apa yang lain Yang ada dulu, kan, kita tuker-tukeran jawaban PR,” kata Saka panjang-lebar.

Diam-diam Khila mengembuskan napas. *Ealah, itu toh* Dia duduk kembali. Apakah sebaiknya dia bercerita tentang bebannya? Apakah Saka lalu akan menganggapnya tukang mengeluh? Tapi, ini kan Saka, sahabatnya, teman kolaborasinya, cowok yang dia harap bisa jadi

Khila menarik napas panjang. “Gue capek, Ka Gue capek rumah gue jauh banget sekarang” Tanpa Khila sadari suaranya jadi bergetar.

Saka menatapnya, tetap diam. Tapi, Khila tidak melanjutkan lagi. Sejenak kemudian, Saka berkata, “Tapi, Khil ... apa itu terus jadi

alasan lo untuk nggak ngerjain tugas-tugas lo? Lo nggak bisa minta ortu lo pindah balik ke Jakarta, kan? Yang bisa lo lakukan, ya, beradaptasi. Kalau nggak, ya, lo sendiri yang rugi. Kita udah kelas XII, lho, Khil. Bentar lagi ujian kelulusan. Masa lo mau nggak lulus cuma karena capek? Lo harus lawan capek lo, harus cari cara gimana”

Kata-kata Saka diputus kemunculan Eri yang langsung duduk di sebelahnya tanpa diundang.

Khila memandang tidak suka kepada Eri yang bersikap begitu percaya diri. “Apaan sih lo, Ri? Lo nggak bisa lihat gue lagi ngomong sama Saka?”

Saka menoleh, juga dengan tatapan tidak suka. Belakangan dia merasa sulit mendapat momen berduaan dengan Khila saat *mood*-nya bagus. Khila terasa begitu sulit dijangkau pada tahun ajaran ini, dan barusan dia mau membuka diri, kembali menjadi Khila-nya yang mau menceritakan apa saja kepadanya. Tapi, Eri merusak momen itu.

“Ini masih soal kemarin. Kalau lo emang

nggak sanggup, gue mau bantuin, kok. Lo tahu, kan, gambar gue nggak kalah sama lo. Cuma kebetulan guru-guru lebih suka sama lo, jadi akhirnya lo yang dipilih jadi ilustrator *Tunas*,” kata Eri cepat.

“*Oh-mai-gat, Eri!*” geram Khila kesal. “Lo tuh nggak sadar, ya, kenapa guru-guru sebel sama lo? Lo tuh selalu ngaco di kelas. Biang ribut, bahkan suka ngerjain guru! Mending kalau lo kayak Steve Jobs gitu, yang bisa buktiin nilainya tetep bagus. Lah, lo? Udah ngaco, nilai-nilai lo juga selalu parah banget, sadar nggak, sih? Terus, lo mau nolongin gue, gitu?”

“Itu beda persoalan. Kalau dalam hal gambar, gue nggak kalah dari lo, seperti gue bilang tadi. Gue bisa, kok, bikin komik seperti yang lo buat selama ini,” Eri terus mendesak.

“Tunggu,” Saka mengangkat tangannya, menghentikan perdebatan Eri dan Khila, “kalaupun Khila nggak sanggup bikin komik seperti yang gue mau, gue akan minta Theres yang bikin. Theres ilustrator kedua *Tunas*, bukan lo.”

Khila berdiri dari duduknya dan menegakkan tubuh. “Itu nggak akan terjadi. Gue pasti bisa, kok, nyelesaain komik ini. Apa susahnya, sih, gambar tiga sampai empat panel aja? Kalian kenapa, sih, nggak percaya banget sama gue? Gue cuma telat sekali!” Khila mengangkat jari telunjuknya ke depan Saka. “Sekali! Dan, itu pun nggak bisa dibilang telat juga, karena komiknya tetap bisa ikut *upload* sama artikel-artikel yang lain!”

“Khil, komik kita, kan, dipasang jadi *headline* Tunas. Ada di halaman depan! Komik itu penting, tauk!” sentak Saka terpancing kesal melihat sikap Khila.

“Pokoknya gue pasti bisa bikin sendiri, tanpa bantuan siapa pun!” kata Khila keras, lalu berbalik, menjauh dengan mengentakk-entakkan kakinya.

“Lo selalu gitu, Khil! Gue cuma mau nolongin lo, tapi lo selalu nggak nganggup gue!” teriak Eri pada punggung Khila.

Semua anak di kantin menoleh ke arah Eri dan Saka yang masih duduk. Semua, kecuali Khila.





Bab 3

Panas menyengat seperti datang dari neraka tingkat tiga. Khila menyeret langkahnya menuju sisi utara Carrefour Lebak Bulus sambil berdoa dalam hati supaya hari ini bus cepat datang. Perdebatan dengan Saka dan Eri tadi membuat *mood*-nya *drop*. Ditambah lagi, Abel tadi kembali membahasnya di mobil. Ini namanya bete superberat. Khila cuma ingin pulang dan tidur, titik.

Dari ujung perempatan, Khila menyipitkan mata, memandang ke arah pohon plus bangku kayu si tukang soto mi. Dadanya berdesir. Di sana berdiri sesosok cowok dengan *postman bag* dan sepatu Keds, persis seperti kemarin. Hari ini jins-nya krem dan dia berkaus hitam. Senyum miringnya telah menyambut Khila

dari jauh.

Nggak mungkin! Khila mengerjapkan mata, lalu memandangnya lagi. *Nggak mungkin gue bisa ketemu Leon lagi di sini! Ini kebetulan atau keajaiban? Atau ... kesengajaan?* Sejenak omelan ayahnya semalam berkelebat dalam pikiran Khila. Buru-buru Khila menepisnya. Ini kebetulan belaka.

Dia mempercepat langkah. Sosok Leon bak semilar angin meredakan panas yang menetap di hatinya sejak di sekolah tadi. Setelah berhadapan dengan Leon, baru Khila balas tersenyum. “Kok, Kak Leon bisa ada di sini lagi?” tanyanya.

“Lho, kan aku nunggu bus pulang. Aku selalu nunggu di sini,” katanya ceria.

“Kok, sebelumnya aku nggak pernah ketemu Kak Leon, sih?” tanya Khila.

Leon mengangkat bahu. “Jamnya nggak pas, kali?”

Khila ikut mengedik. “Iya, kali, ya?” Dia lalu duduk di bangku kayu. “Duduk, Kak. Udah lama?”

Leon mengajukan telapak tangannya.

“Bentar.” Dia merogoh saku jins-nya dan mengeluarkan *smartphone*, ada panggilan telepon. Leon menjawabnya, “Ya, ya. Cepet aja. Oke,” katanya dengan nada terburu-buru, lalu langsung memutus hubungan. “Kamu tanya apa tadi?” tanyanya kepada Khila.

“Udah lama nunggu busnya, Kak?” ulang Khila.

“Belum juga. Mungkin sepuluh menitan,” kata Leon. “Eh, ngomong-ngomong, boleh minta nomor telefon kamu?”

Khila mengangguk, mengeluarkan *smartphone*-nya, lalu mendiktekan nomornya. Leon segera menyimpannya. “Aku *missed call*, ya,” katanya.

Khila menerima *missed call* Leon dan menyimpan nomornya. “Kakak punya Facebook?” tanyanya.

“Ada, *add* aja, Leon Satriadewa,” jawabnya.

Khila pun menunduk, sibuk mencari akun Facebook Leon dengan *smartphone*-nya.

“Eh, Neng Khila lagi”

Khila mendongak dan kembali terheran-heran. Bu Silvia sedang berjalan mendekati

mereka.

“Kalau gitu, daripada nunggu lama, kita langsung aja patungan taksi kayak kemarin, yuk?” ajak Bu Silvia langsung.

Khila meragu. Kembali teringat kata-kata ayahnya. Tapi, Leon maju.

“Ayo, Tante. Daripada lama nunggu di sini. Ayo, Khil?” Leon berbalik dan tersenyum kepada Khila. Dengan ragu, Khila balas tersenyum.

Nggak mungkin terjadi yang aneh-aneh. Leon selama ini baik dan manis sama gue. Bu Silvia juga kemarin diam aja di taksi, batin Khila.

Dia pun berdiri, melangkah mengikuti Leon dan Bu Silvia yang sudah mendekati taksi yang mangkal di situ.





Bab 4

Khila mencoret-coret kertas gambar di hadapannya. Ide cerita Saka sederhana. Sesuai peristiwa yang sedang dihadapi anak-anak SMA Tunas Bakat pada pertengahan Agustus ini, idenya hanyalah mulai menyesuaikan diri dengan ekskul. Latihan-latihan ekskul memang baru dimulai. Jadi, Saka ingin komiknya berisi gambar anak basket yang kaget ternyata latihannya disuruh lari keliling lapangan lima puluh kali, anak PMR yang salah membebat teman hingga jadi mumi, atau anak *Tunas* yang mewawancara guru galak.

Ide sesimpel itu, kenapa susah banget, ya?
Khila menggores lingkaran, maksudnya menggambar bola basket. Ternyata lingkaran

itu tidak simetris. Khila menghapus coretannya dengan kesal. *Sial! Menggambar bola aja jadinya kempes!*

Saat Khila mengangkat pensilnya, bersiap menggambar lagi, *smartphone*-nya berdenting. Ada *chat* masuk. Khila membukanya.

“Hai, Khila, lagi apa?”

Ternyata dari Leon.

Khila tersenyum membayangkan mata cokelat hangat dan senyum miring itu. “Lagi menggambar, Kak,” balasnya.

“Gambar apa?” tanya Leon. Dia menambahkan ikon wajah bingung.

Khila meletakkan pensilnya. “Gambar komik, Kak” Lalu, dia memutuskan untuk menjelaskan sebelum ditanya lebih lanjut. “Aku ilustrator majalah *online* sekolah, Kak. Ini buat *comic strip* majalah *online* itu.”

“Wah, kamu hebat banget, ya,” puji Leon.
“Di sekolah pintar juga?”

Khila mengerutkan dahi. “Maksud Kakak? Pelajaran?”

“Iya, nilai pelajaran bagus?” tanya Leon.

Ngapain juga, nih, orang nanya-nanyain nilai

pelajaran? batin Khila heran, tapi dia menjawab juga, “Biasa aja, Kak.”

“Kalau di rumah?”

Khila sungguh-sungguh heran.
“Maksudnya?”

“Pintar nggak di rumah? Masak? Bersih-bersih”

Khila tertawa sendiri. *Aneh banget, sih, orang ini. Emangnya dia lagi cari istri? Atau, cari asisten rumah tangga?* “Apaan sih, Kak?”

“Ya, kalau anak perempuan, yang penting bisa masak, lah”

Khila menatap layar *smartphone*-nya dengan dahi berkerut. Menurutnya, Leon aneh sekali. Tapi, mungkin dia sekadar *foodie*. Zaman sekarang, kan, banyak mahasiswa yang suka masak, bahkan kemudian buka warung tenda atau kafe jalanan.

“Memang Kak Leon bisa masak?” Khila memilih untuk balas bertanya. Dia bisa membayangkan senyum miring Leon saat membaca *chat*-nya.

Jawaban segera datang. “Nggak bisa. Tapi, aku suka makan enak, dong”

“Kak Leon suka makan apa?” Khila berdiri dari depan meja belajarnya, melangkah ke tempat tidur, lalu duduk bersandar pada tumpukan bantal. *Hmmm ... ternyata Leon enak juga diajak mengobrol.*

“*Burger, steik, sushi.* Kamu suka makan apa?”

“Aku juga suka *sushi*, Kak,” ketik Khila senang. Ternyata mereka punya kesamaan.

“Besok pulang bareng lagi, yuk. Aku traktir *sushi*, deh,” ajak Leon.

Khila tersenyum lebar. Hatinya berdesir. Diajak makan cowok cakep, siapa yang bisa menolak? Tapi ... Khila melirik meja belajarnya yang penuh kertas berserakan.

“Khila nggak bisa janji kalau besok, Kak. Belum tahu, habis pulang sekolah ada apa. Kayaknya ada rapat majalah deh, Kak.”

“Aku tungguin. Ketemu di Lebak Bulus aja, kayak tadi,” ketik Leon.

Khila mendesah, tersenyum. *Hmmm ... apa besok bolos rapat Tunas aja, ya? Tapi ... gimana dengan Saka? Abel?* Khila tidak mau bertengkar dengan teman-temannya itu.

“Nggak bisa janji sampai jam berapa rapatnya, Kak. Kapan-kapan aja kita atur lagi,” ketik Khila.

Khila meletakkan *smartphone*-nya. Terdengar beberapa kali denting lagi, tapi dia mengabaikannya. Khila kembali ke meja belajarnya, berusaha memfokuskan diri lagi pada komik yang harus dikerjakannya. Khila membuat gambar anak berlari sambil mendribel bola basket. *Ah, jelek!*

Khila menghapus gambarnya dengan kasar. *Mood* menggambarnya hilang.

Tangannya mengangkat *smartphone*-nya. *Kayaknya lebih asyik chatting sama Leon daripada menggambar*



“Ini, kan, cuma empat kotak, Khila!” Saka nyaris berteriak saking kesalnya. Ingin rasanya dia membanting kertas gambar yang dipegangnya. Pada lembar putih itu hanya tercantum dua kotak *comic strip*. Satu bergambar sederhana sosok murid berbaju olahraga, yang masih berupa sketsa kasar, satu

lagi bergambar sederhana murid perempuan berseragam Tunas Bakat yang memanggul ransel dan membawa setumpuk buku—jauh dari konsep Saka tentang anak PMR yang membalut temannya hingga jadi mumi. Belum ada narasi apa pun yang dicantumkan di sana.

Khila sebenarnya malu, tapi tidak mau mengalihkan tatapannya dari Saka. Saka tidak tahu, Khila sudah memaksakan diri untuk menggambar ilustrasi itu usai belajar dan mengerjakan PR. Saka seharusnya menghargai usahanya.

“Khil, kalau gini terus, nggak sempat diperiksa Pak Heru, bisa-bisa nggak boleh di-*upload*. Lo mau *comic strip* kita absen di edisi besok?” sergah Saka lagi.

“Ya nggak Tapi, lo nggak bisa gitu, dong,” suara Khila langsung ikut keras. Beberapa anggota redaksi di dalam ruang *Tunas* mulai melipir keluar satu per satu, takut terlibat pertengkaran itu. Akhirnya, tinggal Saka dan Khila, plus Nadia yang mojok di sudut ruangan. Nadia pura-pura menyibukkan diri di balik laptop, tidak enak berada di sana, tapi

ingin mendengarkan. Dia juga berharap bisa melerai bila pertengkarannya makin panas.

“Khil, itu konsep, kan, udah gue kasih dua minggu lalu. Lagian konsepnya sederhana banget, cuma anak-anak mulai aktif di ekskul, jadi harus terus semangat. Yaelah Lo nggak usah mikir gambar yang muluk-muluk, kok!” kata Saka kesal.

“Kalau gitu lo juga mesti percaya, dong, gue pasti bisa nylesaiin sebelum *deadline*, dan *deadline*-nya masih besok!” jerit Khila.

“Tapi, kemarin lo janji kasih hari ini!” balas Saka.

Khila bersedekap dan memelototi Saka.
“*Deadline*-nya besok!”

Saka terduduk lemas di salah satu kursi. “Khil, kemarin, kan, kita udah omongin ini. Lo tahu, nggak bisa kasih materi mepet-mepet karena Pak Heru masih mesti *acc*. Udah gitu, anak *layout* juga masih mesti ngatur tata letaknya. Kali-kali masih ada yang mesti diubah, ada yang mesti di-*retouch*. Kita, kan, udah berkali-kali ngerjain ini. Kita, kan, udah ikut ekskul ini sejak kelas sepuluh. Ya ampun!”

kata Saka gemas.

“Kalau gitu, lo juga mestinya udah tahu, gue selalu berhasil nepatin *deadline*. Lagian, konsep lo yang ini, kan, sederhana banget. Pasti bisa besok gue kasih!” sergah Khila.

Saka menggeleng, lalu berdiri. “Nggak! Gue lagi nggak bisa percaya sama lo! Lo kayak nggak tahu aja betapa pentingnya *comic strip* ini. Mungkin malah mestinya kemarin gue biarin aja Eri yang bikin. Udah, biar ini diselesaikan Theres aja!” Saka lalu bergegas keluar ruang *Tunas*, membawa kertas gambar berisi komik yang belum selesai itu.

Khila hanya bisa terpaku saking kagetnya. Tatapannya mengikuti langkah Saka. Hatinya ingin mengejar, tapi gengsinya melarang. *Emangnya separah itu? Gue udah cukup berusaha, kok. Tapi, mau gimana lagi kalau gue selalu kelelahan setiap hari? Kenapa sekarang Saka jadi nyebelin? Kenapa Saka nggak bisa jadi matahari yang membuat cerah hari-hari gue lagi? Sepertinya, sekarang yang membawa sedikit kegembiraan justru dia yang baru gue temukan itu*
....

“Ehm”

Khila tergeragap menoleh. Baru dia menyadari Nadia masih ada di pojok ruangan, di belakang laptop.

“Mmm ... Khil ... maaf, ya ... tapiii ... mungkin Saka benar ...,” kata Nadia lirih.

Khila menggeleng. *Kenapa, sih, semua orang? Kenapa, sih, sejak pindah rumah semuanya terasa salah dalam hidup gue? Emangnya mau gue, pindah rumah sejauh itu?* Khila merasakan kemarahan berkumpul dalam hatinya. Dia mengepalkan tangan, memelototi Nadia, lalu berbalik dan keluar dari ruangan *Tunas* sambil mengentakkan kaki.



Saka sungguh kecewa kepada Khila. Sejak kelas X, dia merasa Khila teman yang unik dan menarik. Khila tidak pernah ragu untuk berbagi bekal dan selalu siap berdiskusi soal pelajaran. Dia tidak pernah segan mengajari temannya yang belum mengerti soal pelajaran tertentu. Karena itu, Saka heran melihat Khila justru menyalin PR dari Abel di kelas XII ini.

Dulu, Khila bisa memarahi teman yang menyalin PR. Tapi, bagi Saka, justru sikap Khila itu yang membuatnya terasa asyik. Itulah yang membuat Khila terasa kuat dan bisa dipegang.

Saka sebenarnya sangat menyukai Khila. Tapi, Saka ragu, apakah Khila membutuhkan dirinya? Khila sepertinya cukup nyaman dengan dirinya sendiri. Meskipun selalu berkelompok dengan Abel dan Nadia, Khila sepertinya tidak butuh siapa-siapa.

Tetapi, pada tahun ajaran baru ini, Saka merasa Khila berubah. Sikapnya sepenuhnya judes dan galak. Khila tampak lelah dan tidak bisa menoleransi orang lain, boro-boro memberi perhatian. Saka merasa, sikap judes dan galak Khila itu muncul untuk melindungi dirinya sendiri. Sikap itu bukan lagi sikap yang kuat, melainkan sikap yang dimajukan sebagai tameng.

Sekarang Khila tidak lagi bisa dipegang janjinya. Sekarang Khila banyak mengajukan alasan karena tidak bisa menyelesaikan tugas-tugasnya.

Dalam hati, Saka marah. Dia tidak ingin Khila-nya berubah menjadi seperti itu. Dia mau Khila-nya yang dulu.

Saka berhenti di depan pintu kelas XI IPA 3. Dia melongokkan kepala di ambang pintu dan bertanya dengan suara keras, “Theres ada?”



Khila menghabiskan sisa waktu istirahatnya di perpustakaan. Merasa nelangsa, marah, kesepian. Tidak ada yang mengerti dirinya. Terutama Saka.

Khila membuka-buka Facebook pada *smartphone*-nya. Jarinya mengetikkan status.

“Dari semuanya, kenapa kamu yang nggak mengerti aku?”

Bel tanda akhir istirahat selesai. Khila menarik napas panjang dan mengembuskannya. Mengantongi *smartphone*-nya, lalu beranjak ke kelas.



Hari ini tidak sepanas kemarin-kemarin. Leon duduk menunggu di bangku kayu tukang soto

mi sambil memainkan *smartphone*. Dia sudah duduk di sana kira-kira dua puluh menit. Pada Facebook-nya, dia membaca status Khila. Dahinya berkerut dalam.



“Menurut gue sih, Saka bener, Khil,” kata Abel usai menelan kunyahan ayam gorengnya. Abel dan Nadia mengajak Khila mendinginkan kepala di mal. Plaza Senayan kalau sudah jam dua siang begini lumayan sepi *food court*-nya, lepas dari jam makan siang orang kantoran.

“Kenapa, sih ...,” Khila mulai membantah lagi.

Abel mengangkat telapak tangannya. “Tunggu dulu Sejak tahun ajaran baru ini, lo berubah. Lo dulu rajin dan asyik orangnya, tapi sekarang tiba-tiba lo jadi ngeselin banget. Serius!”

Khila cemberut.

“Bel ... lo nggak usah gitu banget sama Khila, kali ...,” kata Nadia membela Khila.

“Lho, gue berani ngomong gini karena kita bertiga, kan, udah temenan dari SMP. Lagian,

karena gue temen lo, Khil, gue ngomong gini. Gue tahu lo masih sebel sama ortu lo gara-gara pindah rumah. Tapi, terus lo mau ngapain? Lo bisa apa?" tanya Abel tetap mengarahkan kata-katanya kepada Khila.

Khila diam saja. Ayam dan kentang gorengnya tidak tersentuh. Hanya gelas Coca-Cola-nya yang isinya tinggal separuh.

"Yah, maaf-maaf sih, soalnya gue juga punya tanggung jawab sama *Tunas*. Kalau lo emang mutung terus begini, ya, terpaksa gue minta Theres ngerjain jatah lo. Gimana?" tanya Abel. "Paling nggak, sementara aja, supaya lo punya waktu lebih untuk adaptasi"

Khila mengangkat telapak tangannya menghentikan omongan Abel. "Nggak. Lo bener. Saka bener. Semua bener, oke? Gue yang nggak boleh manja. Oke, gue ngerti. Oke, gue kerjain semua tugas gue. Puas?"

"Yah, lo ngambek deh jadinya ...," keluh Abel.

Khila mendengus. "Nggak, gue nggak ngambek. Gue emang harus menerima ini semua dan mulai adaptasi. Oke?"

“Nggak ngambek, tapi kesel?” tanya Abel. Di sebelahnya, Nadia mulai tersenyum.

Khila mendengus lagi.

“Bener, kan, kesel?” kejar Abel.

Khila menunduk, terpaksa menyembunyikan senyumnya. Tapi, dalam hatinya juga menggelegak rasa kesal yang mendorong panas di matanya.

“Udah ... kesel, ya, kesel aja ... nggak pa-pa, kok,” kata Abel.

Khila menghapus air matanya yang merebak dengan kasar. “Ya, iyalah ... gue kesel! Kalian nggak tahu gimana capeknya gue tiap hari ... itu yang bikin males, tauk!”

Abel menatap serius. “Tapi, itu harus dilawan, Khil. Kalau nggak, bisa-bisa entar nilai ujian akhir lo berantakan. Kalau udah gitu, gimana nanti lo kuliah?”

Khila menggeleng. “Iya, gue tahu Makanya, gue juga tahu kalian benar. Tapi, gue masih kesel aja”

“Jangan lama-lama keselnya. Udah tuh, makan ayam lo, udah dingin, kali ...,” kata Abel. “Sambil makan, ceritain Nadia tuh, soal cowok

yang ketemu sama lo pas pulang itu," lanjutnya.

Nadia memelotot mendengar kata-kata Abel, sedangkan Khila langsung tersenyum lebar.

"Iya ya, gue belom cerita soal Kak Leon sama Nadia. Waktu itu gue mau WhatsApp lo, Nad. Tapi, pas makan gue diceramahin bokap gitu, jadi lupa, deh. Eh, *by the way*, gue ketemu lagi sama dia kemarin. Terus, pulang bareng lagi," kata Khila sudah kembali ceria. Dia mulai merobek-robek daging ayam gorengnya dan mencocolnya ke saus tomat.

Nadia tidak ikut tersenyum. "Emangnya cakep si Kak Leon ini, sampe lo semangat banget gitu?"

Khila mengunyah kentang gorengnya dulu sebelum menjawab, "Kayak Jim Sturgess gitu"

Nadia mengerutkan dahi. "Jim Sturgess?"

"Yang main *One Day*," kata Khila sambil terus makan.

"Oooh Yang cerita sedih bareng Anne Hathaway itu," gumam Nadia. "Iya, imut

banget tuh orang. *Baby face*, gitu. Emang cowok ini gitu juga?”

Khila tersenyum lebar. “Orangnya asyik. Kalau ngobrol nyambung. Baik, lagi. Gue udah *chatting* sama dia. Kemarin dia ngajak gue makan. Tapi, gue udah bilang, sih, pulang sekolah ada rapat *Tunas*, jadi nggak bisa hari ini. Dari pertama dia udah nawarin nganter gue pulang. *So sweet* nggak, sih?”

“Mereka kenalnya gara-gara *sharing* taksi gitu dari Lebak Bulus,” Abel menambah keterangan. Khila mengangguk.

“Aman gitu?” tanya Nadia sambil mengerutkan dahi.

“Ih, lo sama aja, deh, kayak bokap gue!” sergah Khila.

“Ya, kali-kali aja,” kata Nadia, “namanya orang nggak kenal”

“Dua kali ini, sih, aman aja,” kata Khila.

“Sebenarnya, kan lagi ada gerakan saling nebeng, saling *sharing* taksi gitu, Nad. Lumayan rame di medsos. Biar mengurangi kemacetan dan polusi gitu,” kata Abel.

“Iya, bener. Gue juga pernah dengar, tuh,”

kata Khila. "Sebenarnya, gue pengin cerita juga ke bokap gue waktu itu, tapi takutnya entar kuliah bokap gue tambah panjang, lagi."

"Wah, kalau gue nggak tahu," imbuh Nadia.

"Mungkin bisa ditulis buat *Tunas*, tuh, tentang nebeng atau *sharing* taksi ini." Abel langsung terpikir tentang artikel baru. Pikirannya memang nggak pernah jauh-jauh dari *Tunas*.

Khila mengangkat bahu. "Boleh aja. Entar kita cari bahannya dulu."

"Terus ..." gumam Nadia.

"Terus apa, Nad?" tanya Khila.

"Terus Saka gimana?" tanya Nadia.

Khila terdiam. Dalam hati dia merasa seperti disambar petir. Benar, Saka gimana? Apakah dia akan berpindah menyukai Leon, setelah menyukai Saka sejak kelas X? Nadia dan Abel tahu betul perasaan Khila kepada Saka. Sayangnya, sampai kelas XII ini, hubungan mereka tidak pernah berkembang lebih jauh dari sahabat dan rekan kerja. Bahkan, sejak tahun ajaran baru, mereka jadi menjauh serta banyak bertengkar.

“Nggak tahu, ah, Nad. Kalau Saka emang mau sama gue, kenapa juga dia nggak nembak gue dari dulu-dulu? Kalau kelamaan, masa iya gue mau ngarepin dia terus?” gerutu Khila. Mood-nya yang sempat membaik kembali jadi kelam.

“Sayang, Khil. Saka itu sebenarnya suka sama lo. Banyak yang dia perjuangin biar bisa terus dekat sama lo. Tahun lalu, dia kan belajar keras biar *ranking*-nya nggak jauh dari lo. Soalnya, biarpun nilainya bagus-bagus, sebenarnya itu karena dia rajin belajar, bukan karena pinter banget. Makanya, dia kecewa banget pas lihat lo rada males-malesan tahun ini, biarpun udah nggak sekelas lagi,” kata Nadia panjang. “Kalau ada cowok yang mau berjuang gitu buat gue, pasti gue nggak mau ngelepasin dia gitu aja,” lanjutnya dengan nada melamun.

Khila tetap cemberut. Sementara Abel memandang Nadia dengan tatapan penuh arti.



Nadia bergumam sambil membuka pintu

lemari bajunya. Suara soprannya melantunkan lagu lama Taylor Swift, “You Belong With Me”, “If you could see, that I’m the one, who understands you. Been here all along. So, why can’t you see, you belong with me, you belong with me?”

Lagu itu menceritakan tentang cewek rumahan yang menyukai seorang cowok, tapi cowok itu punya pacar yang gayanya lebih “wah” daripada si cewek. Nadia suka lagu itu. Sayangnya, paduan suara sekolah tidak menyanyikan lagu-lagu pop.

“And you’ve got a smile, that could light up this whole town. I haven’t seen it in awhile, since she brought you down,” senandung Nadia. Dia mengeluarkan selembar gaun dari lemari.

“Have you ever thought just maybe, you belong with me?” Nadia melantunkan nada terakhir sambil memperhatikan gaun hitam *backless* selutut itu. Dia memadankan gaun tersebut pada tubuhnya di depan cermin. Rencananya Nadia akan memakai gaun itu saat *prom night* angkatan mereka tahun depan. Nadia jatuh cinta pada gambar gaun tersebut saat

melihatnya di majalah tahun lalu hingga langsung menjahitkannya, meski belum tahu akan memakainya kapan. Sekarang dia tahu, dia ingin memakainya saat *prom night*. Dan, dia berharap boleh berdansa dengan satu cowok spesial itu nanti.

Saka.

Bila Khila menyia-nyikan kamu, aku siap mengantikannya.



“Kamu, kok, nggak ada di Lebak Bulus tadi?”

Khila menatap layar *smartphone*-nya. Tangan kanannya yang tadi sedang mencoret-coret kertas menyelesaikan *comic strip*-nya terangkat menempelkan pensil pada pelipis kanannya. Jempol tangan kirinya siap mengetikkan balasan kepada Leon. Tapi, balasan apa?

Khila menatap layar *smartphone*-nya sejenak lagi, lalu mulai mengetik. “Kan, Khila udah bilang abis pulang sekolah ada rapat majalah. Abis itu, Khila ngemal dulu sama teman-teman. Kenapa, Kak?”

“Aku nungguin kamu sampai satu jam lebih.”

Khila terkejut membacanya. “Beneran? Apa busnya emang lama banget gitu, Kak?”

“Aku nungguin kamu, bukan bus. Kan, katanya kita mau makan *sushi*.”

Khila kembali terkejut. Dahinya berkerut membaca *chat* itu. Ada desir rasa tidak nyaman dalam hatinya.

“Tadi kamu naik apa?” tanya Leon.

“Kereta. Dari Palmerah,” ketik Khila cepat. Pengalamannya pertamanya naik kereta tadi ternyata sangat menyenangkan. Perjalannya cepat, tiketnya murah, keretanya ber-AC. Kekurangannya cuma harus berdiri berdesakan dalam gerbong. Tapi, karena waktu tempuh hanya sekitar tiga puluh menit, berdiri itu sama sekali bukan penderitaan. Khila jadi rada menyesal selama ini memaksa naik bus, hanya karena takut mencoba naik kereta.

“Besok?”

Khila kembali mengerutkan dahi, merasa dicecar. *Suka-suka gue, dong, mau pulang naik apa.*

“Belum tahu, Kak,” jawabnya.

“Besok dari Lebak Bulus aja. Kita *sharing* taksi seperti biasa.”

Khila menggeleng, cepat mengetik, “Belum tahu besok Khila pulang naik apa, Kak.” Dia sama sekali tidak suka nada memerintah pada kalimat Leon. *Chat* kali ini dia merasa terpojok. Sangat berbeda dengan kemarin.

“Gara-gara dia, ya?”

Hah? Khila bingung. “Dia siapa, Kak?”

“Dia yang di status Facebook-mu tadi siang.”

Khila mengingat-ingat status Facebook-nya tadi siang. *Apa, ya? Oh, iya, tentang Saka.* Tapi, setelahnya, saat jalan-jalan bareng Abel dan Nadia, Khila juga sudah membuat status lain, “*So glad I have my BFFs behind my back,*” plus *selfie* mereka di Plaza Senayan.

Status mana yang dimaksud Leon?

“Status apa, ya, Kak?”

“Tentang orang yang nggak ngerti kamu itu.”

Seingat Khila, tadi dia tidak menyebutkan nama dalam status itu. Jadi, bisa saja status itu menyangkut cowok atau cewek, teman atau

pacar, saudara, atau siapalah Tapi, rupanya Leon berburuk sangka tentang status itu. Khila tidak suka. "Memangnya kenapa status itu, Kak?"

"Menurutku, sih, mestinya dia lebih mencoba ngertiin kamu. Kalau aku jadi dia, aku bakal lebih ngertiin kamu. Kalau kamu mau ditemenin, aku temenin. Kalau kamu lagi bete nggak mau ngomong, ya, aku juga temenin aja. Kan, nggak tiap saat orang *mood*-nya oke. Iya, nggak?"

Khila mengerutkan dahi. Dia merasa kata-kata Leon aneh dan agak nggak nyambung. Tapi, tak urung, dia juga merasa agak tersanjung.

"Kalau dia nggak bisa ngertiin kamu, berarti dia bukan temen yang oke, tuh," lanjut Leon.

Hmmm ... apa benar Saka bukan teman yang oke? Bagi Khila, Saka teman terbaiknya setelah Abel dan Nadia. Saka adalah segalanya. Harapannya. Bahkan, setelah obrolan bersama Abel dan Nadia, Khila kini sudah bisa melihat Saka ada benarnya. Saka sebenarnya tetap sayang dia.

Tapi ..., Saka tidak pernah bilang begini kepada Khila. Saka tidak pernah menawarkan langsung untuk menemaninya, membantunya. Terutama pada saat ini, ketika Khila merasa kewalahan. Di mana Saka saat Khila butuh sedikit saja keriangan dalam hidupnya?

“Masa, sih, Kakak mau nemenin aku?” ketik Khila. Perutnya terasa diremas.

Are you flirting with him, Khil? bisik hati kecilnya. Are you really flirting with someone you don't know? But, I know him! I've met him twice!

“Siapa yang nggak mau nemenin kamu? Kamu kan cantik, pinter, asyik lagi anaknya. Siapa yang nggak mau?” Cepat datang jawaban Leon.

Khila merasa pipinya memanas. Cantik? Saka tidak pernah bilang dirinya cantik. Sekali-sekali, Khila pengin juga penampilannya dipuji Saka. Tapi, dengan seragam putih-abu-abu dan rambut yang harus dibuntut kuda bila di sekolah, penampilan Khila, toh, kurang lebih sama dengan murid-murid lain. Pintar? Masuk tahun ajaran baru ini, sepertinya Saka menganggap Khila resek dan bodoh banget.

Khila merasa lehernya tersekat. Diam-diam dia sedih Saka menganggapnya begitu. Khila menelan ludah, melegakan lehernya yang tersekat, dan kembali menatap *smartphone*-nya. Senyum terukir di bibirnya. Leon menganggapnya pintar. Mau bohong, mau sekadar ngerayu, tapi siapa pun pasti senang disebut pintar.

“Kak Leon, nih Gombal, deh ...,” ketik Khila manja.

“Lho, nggak gombal. Udah, deh ... besok kita makan *sushi*, ya?” tanya Leon.

“Belum tahu besok abis sekolah ngapain sama teman-teman, Kak,” ketik Khila.

“Aku traktir. Nggak mau ditraktir? Rezeki nggak boleh ditolak, lho”

Khila mengerutkan dahi. Rasanya Leon mulai memaksa lagi. Khila tidak suka dipaksa. Selain itu, Khila merasa belum benar-benar mengenal Leon untuk pergi berduaan saja. Ganteng, sih, ganteng, tapi kalau memaksa tetap saja tidak menyenangkan.

“Nggak tahu, Kak. Dilihat besok, ya,” ketik Khila berusaha netral. Namun, saat dia bilang

hari ini akan rapat *Tunas* sepulang sekolah, ternyata Leon tetap menunggunya di Lebak Bulus. Apakah sebaiknya sekarang ditolak saja langsung? Tapi, Khila tak bisa memungkiri sebagian hatinya yang ingin langsung mengiyakan saja ajakan Leon.

“Kamu gitu, ya Kenapa, sih, nggak mau makan sama aku? Cuma makan aja. Apa mesti aku jadiin pacar dulu, baru mau?”

Khila menatap layar *smartphone*-nya dengan rasa tidak percaya. Antara bingung, tak percaya, tersanjung, berputar dan teraduk-aduk dalam dirinya. Bercampur sedikit rasa takut.





Bab 5

Bukan hari baik. Atau lebih tepatnya, satu lagi hari buruk. Mungkin Khila lupa memasukkan keberuntungannya ke kardus dan membawanya ke rumah baru saat pindahan dua bulan lalu. Sejak pindah ke Serpong, sepertinya *mood*-nya selalu jelek. Dan, *mood* jelek itu lalu merambah ke hal-hal lain, sekolah, pertemanan, tugas-tugas Juga kesehatannya. Belakangan Khila selalu merasa lemas, malas makan, sering kali sakit kepala. Panas dari matahari di atas dan dari aspal di jalanan membuat sakit kepalanya makin parah.

Bukan hanya itu. Upayanya menyelesaikan komiknya ternyata sama sekali tidak dihargai. Khila sudah bilang, komik itu pasti dia selesaikan Jumat alias hari ini. Dia pun tadi

menyerahkan komik itu kepada Saka dan Abel. Kata Abel, komik itu bagus, tinggal minta *acc* Pak Heru. Tapi, kata Saka?

Rupanya Saka sudah minta Theres menggambar juga, setelah pertengkaran mereka kemarin di ruang *Tunas*. Dan, Theres langsung menyerahkan gambarnya sepulang sekolah kemarin. Artinya, Theres menggambar saat jam pelajaran berlangsung. Saka pun ingin komik buatan Theres yang *di-upload* untuk *Tunas* edisi mendatang. Bukan karena gambarnya lebih bagus—menurut Khila, gambar Theres sejuta kali lebih jelek dan berantakan daripada gambarnya—melainkan karena Theres menyerahkan duluan. *Halow?*

Sungguh Khila tidak mengerti kenapa dia bisa suka—bahkan suka banget—kepada Saka sejak kelas X. Sejak dulu Saka tidak pernah memperhatikannya. Saka tidak pernah peduli Khila suka apa, Khila pengin apa. Seperti hari ini Saka tidak peduli pada gambar Khila, tidak peduli usaha Khila mengerjakan gambar itu semalam kemarin. Saka hanya peduli kepada dirinya sendiri. Kalau Saka mau gambar itu ada

kemarin, ya, gambar itu harus ada kemarin. Titik. Nggak peduli menggambarnya harus colongan saat jam pelajaran.

Lalu, saat keluar dari ruang *Tunas*, Khila berpapasan dengan Eri. Cowok itu sudah kayak hantu yang tugasnya gentayangan mengikuti Khila saja. Eri tersenyum lebar. Khila menangkap nada melecehkan dalam senyum itu. Entah dari mana dan bagaimana, Eri pasti tahu komik yang akan di-upload pada edisi berikutnya adalah buatan Theres. Eri pasti senang sekali. Ini seperti pembalasan manis bagi semua sikap jutek dan merendahkan yang sudah Khila tunjukkan kepada Eri. Ada rasa kalah menyelinap di hatinya, tapi Khila ogah menunjukkannya. Dia mendengus, lalu mengangkat dagu tinggi-tinggi saat melewati Eri.



“Kenapa lagi lo sama Saka?” tanya Abel sambil duduk di sebelah Khila di bangku kantin. Nadia mengekor di belakangnya dan duduk di seberang Khila.

Khila berhenti memutar-mutar *smartphone*-nya dan mendengus kesal. “Dia nggak mau terima komik yang udah gue bikin,” katanya pendek.

Abel mendesah. Sebagai Ketua *Tunas* dan sahabat Khila maupun Saka, sekarang dia terjepit di tengah-tengah. “Lo mau gue ngomong sama Saka?” tawarnya.

Khila menggeleng. “Udah, biarin aja. Nggak usah diperpanjang lagi. Udah bete gue.”

“Biar yang naik punya Theres aja?” tanya Abel memastikan.

Khila mengangkat bahu. “Udah, nggak usah dibahas lagi,” katanya.

Abel mendesah lagi, lalu mengerling kepada Nadia. Nadia ikut mengangkat bahu. Mereka jadi bingung harus membela siapa. Rasanya baik Saka maupun Khila sama-sama salah, tapi juga tidak salah sepenuhnya.

Melihat kedua sahabatnya berpandangan dengan kikuk, Khila tersenyum. “Eh, udah deh, nggak usah bete. Gue mau cerita, nih”

Nadia menanggapi sambil tersenyum juga. “Apaan? Pasti seru, soalnya belakangan ini

kayaknya susah bikin lo seneng.”

“Gue kemarin ditembak orang,” kata Khila riang.

“Cowok?” tanya Nadia kaget. Abel juga membelalak, meskipun tidak berkomentar.

“Ya iyalah Gimana, sih, lo?” sergah Khila.

“Siapa, Khil?” tanya Abel.

“Kak Leon,” kata Khila lirih. Dia tersipu sedikit, senyumannya malu-malu.

“Kak Leon?” tanya Nadia dengan nada tak percaya. “Bukannya dia baru kenal lo? Yang kemarin lo cerita di Plaza Senayan, kan?”

Khila mengangguk. “Iya, yang itu. Yang *sharing* taksi sama gue”

“Terus lo bilang apa?” tanya Abel.

Belum sempat Khila menjawab, mendadak Nadia berdiri. “Lo gila kalau iyain dia. Lo gila nyia-nyiain Saka!” kata Nadia dengan suara bergetar. Tanpa komentar apa-apa lagi, Nadia melangkah pergi dari meja kantin. *Sia-sia semua! Percuma gue mengalah*, tangis Nadia dalam hati.

“Lho ... lho ... kenapa, sih, si Nadia?” tanya Khila heran.

Abel mendadak ikut berdiri. "Mungkin lo harus pikirin juga, tuh, kata-kata Nadia. Lo, kan, baru kenal sama si Leon ini. Cuma orang gila aja yang langsung nembak setelah baru dua kali ketemu," katanya. Lalu, Abel bergegas menyusul Nadia.

"Apa-apaan, sih, mereka itu? Bikin bete aja!" gumam Khila kesal. Alisnya kembali bertaut, bibirnya kembali cemberut.



Rasa kesal terus mengembang sampai sepulang sekolah. Pertengkaran dengan Saka, diperpanjang dengan sikap aneh Abel dan Nadia membuat Khila terus gondok luar biasa sepanjang sisa hari sekolah. Khila tidak bicara dengan Abel dan Nadia di kelas. Jelas sekali mereka marah kepadanya.

Tanpa sadar, Khila berjalan sambil mengentak-entakkan kaki. Kekesalan memang bisa membuat orang melakukan hal-hal aneh. Untungnya, seperti biasa, tidak banyak orang di trotoar di luar pagar Carrefour Lebak Bulus.

Tapi, ada orang-orang itu

Khila berhenti sepuluh meter dari gerobak soto mi. Dia mengangkat tangan untuk menaungi matanya dari sinar matahari. *Oh, tidak, tidak, seribu kali tidak.* Dengan hati kesal begini, dan pertanyaan Leon yang belum dia jawab kemarin, Khila tidak ingin naik taksi bersama Leon dan bu siapa itu namanya *Kenapa, sih, ibu itu juga selalu ada di sini? Katanya dulu dia naik bus karena sopirnya nggak masuk atau sakit atau semacamnya. Apa sampai sekarang sopirnya masih sakit? Lalu, kenapa dia selalu ada bersama Leon? Mereka berdua seperti menu paket hemat saja. Ada nasi, ada ayam goreng, dan minum teh manis. Heran.*

Khila berdiri mematung. Bingung apa yang harus dilakukannya. Dia tidak ingin pulang bersama orang-orang itu, tapi di sisi lain, wajah ganteng Leon dan sikap ramahnya seolah jadi pelipur kekesalan hatinya.

Khila sibuk berpikir, apa sebaiknya dia balik arah ke Terminal Lebak Bulus, langsung saja menyetop taksi di sini, atau

“Khila! Ayo, Khil ... panas, nih”

Ternyata Leon sudah melihatnya. Khila

tetap mematung. *Sial! Balik ... atau terus ... balik ... atau terus?*

Leon mendekatinya, lalu menggagmit pundaknya. "Ayo, Khil. Panas, nih. Bu Silvia juga udah nunggu dari tadi"

Di depan mereka, Bu Silvia sudah beranjak dari duduknya di bangku kayu dan melangkah ke arah salah satu taksi yang parkir di sana.

"Eh Kalau ... kalau cuma bertiga, mahal patungannya ..." kata Khila tergagap, berusaha mencari-cari alasan untuk menolak.

"Halaaaah ... jatah patungan kamu aku bayarin, deh," sergah Leon. Tangannya tetap kukuh pada pundak Khila, sedikit mendorong supaya Khila semakin cepat melangkah ke taksi.

Khila merasa sedikit mulas. Dia teringat kemarahan ayahnya beberapa hari lalu. Mungkinkah sebenarnya Leon dan Bu Silvia punya maksud jahat kepadanya? Hanya saja, mereka melakukannya dengan halus dan hati-hati. Tidak langsung merampoknya, tapi membiarkannya masuk jebakan terlebih dulu.

"Eeeh ... Kak ... Khila rasa, lebih baik

nunggu satu orang lagi, deh, biar patungannya nggak mahal-mahal amat. Maklum, uang jajan anak SMA, kan, nggak seberapa ...,” Khila kembali mengajukan alasan soal uang. Otaknya terasa buntu, tidak bisa menemukan alasan lain untuk menolak dengan halus.

Kini mereka telah sampai di depan taksi. Khila melengos, berusaha melepaskan tangan Leon yang menempel di pundaknya. Dia mengambil langkah lebar menuju bangku kayu, bersiap duduk menunggu penumpang lain yang bersedia ikut *sharing* taksi, demi keamanannya sendiri juga.

“Eh, kan, udah aku bilang, aku bayarin jatah kamu ... jadi nggak usah takut mahal. Ayo, masuk!” desak Leon.

Dari dalam taksi, Bu Silvia yang sudah duduk di bangku belakang sopir memiringkan tubuhnya. “Khila, ayo ... ngapain, sih, panas-panas? Nggak takut hitam kulitnya?”

Khila menatap Bu Silvia nanar. Lalu, dia menoleh kepada Leon yang tersenyum miring. Pandangannya teralih kepada sopir taksi yang sudah menunggu di belakang setir.

"Kalau takut argonya gede, saya kasih seratus ribu aja, *dah*, nggak usah pake tol," kata si sopir.

"Masa seratus ribu, Bang? Tujuh puluh lima juga udah nyampe BSD, *atuh!*" Bu Silvia menawar.

"Yah, jangan tujuh lima, dong, Bu. Kalau segitu, mah, mendingan pake argo aja," keluh sopir taksi.

"Ya udah, delapan puluh, deh," tawar Bu Silvia.

"Ya udah, deh, pelaris," sahut si sopir pasrah.

"Yuk?" tanya Leon lagi.

Khila merasa tidak punya pilihan lagi. Dengan langkah berat, dia mendekati taksi dan masuk ke bangku belakang, sebelah Bu Silvia. Tangannya lalu bergerak akan menutup pintu, tapi pintu ditahan Leon. Leon ternyata ikut masuk dan duduk di bangku belakang. Khila terpaksa bergeser dan memepet duduknya kepada Bu Silvia.

"Kak, kenapa nggak di depan aja, sih?" protesnya.

Leon menutup pintu taksi, lalu merapikan posisi tas selempang pada pangkuannya. "Aku lagi agak flu, jadi nggak mau kena semburan AC."

"Nggak pake AC juga nggak pa-pa, kok," gerutu Khila.

"Mana mungkin nggak pake AC, hari sepanas ini?" kata Leon. Taksi pun melaju dengan lancar masuk jalan tol ke arah Serpong.

Mendadak Khila merasa ada sesuatu yang mengganjal pada pantat kirinya. Dia bergeser, siapa tahu itu tali atau kunci sabuk keselamatan yang letaknya tidak rapi. Tapi, ganjalan itu tidak hilang. Khila merasa tenggorokannya kering. Dia menelan ludah. *Apa itu?* Dia menarik tali tasnya sendiri, siapa tahu tasnya yang mengganjal. Tapi, tali tasnya terpegang dengan mudah. Khila melirik tas selempang di pangkuan Leon. Tas itu tergeletak rapi, tangan kiri Leon terletak di atasnya.

Tunggu Tangan kiri? Mana tangan kanannya?

Khila merasakan ganjalan pada bokongnya

itu bergerak. Ini jelas bukan sekadar tali tas atau tali sabuk keselamatan. Ini jari-jari. Jari-jari yang bergerak menyentuhnya. Dan, tidak hanya di sana, jari-jari itu terus bergerak turun sepanjang pahanya, lalu naik lagi menuju bokongnya.

Khila menggigit lidah, menahan tangis. *Nggak, nggak mungkin. Nggak mungkin Leon melakukan ini.*

Khila mengetatkan otot-otot paha kirinya, berusaha supaya kakinya menempel kaku pada jok kursi dan tidak menyediakan ruang bagi tangan itu untuk menyelip masuk lebih jauh. Khila tidak mau.

Dalam pikiran Khila berkelebat berbagai informasi tentang pelecehan seksual yang pernah dia baca. Apa yang harus dilakukan bila mengalami pelecehan seksual dalam kendaraan umum? Dalam bus, dalam kereta, di halte Semuanya rasanya menyebutkan bahwa si korban harus berteriak, memukul pelaku, lalu lari Atau, minta tolong orang lain.

Tapi, apakah dia bisa melakukan itu dalam taksi yang melaju di jalan tol ini? Bila minta

berhenti di sini, bagaimana dia bisa mendapat kendaraan untuk pulang? Bila berteriak-teriak atau memukul Leon sekarang, apa nanti dia tidak mengganggu konsentrasi sopir mengemudi? Salah-salah nanti mereka jadi kecelakaan.

Apakah dia bisa minta tolong Bu Silvia? Tapi, bantuan apa yang Bu Silvia bisa berikan? Duduk bertiga di bangku belakang sedan seperti ini saja sudah terasa sangat sempit.

Khila merasakan tangan itu bergerak makin naik di sisi sebelah kiri tubuhnya, tapi lalu berhenti. Mungkin memang ruang gerak yang sempit membuatnya tak berkutik. Khila makin merapatkan tubuhnya dengan jok, supaya tangan itu tidak bisa bergerak lagi.

Di depan, dia melihat taksi mulai mendekati pintu keluar tol. Khila berdeham. “Pak, nanti keluar pintu pertama aja, ya. Saya turun di Ciater,” katanya cepat.

“Ciater? Mau apa, Khil?” tanya Leon sambil mencondongkan tubuh mendekati Khila. Dia nyaris menyatakan pertanyaannya di kuping Khila.

Khila mengibaskan tangan dekat telinganya, berusaha menjauhkan wajah Leon. Sialnya, gerakan itu membuat sisi kiri tubuhnya agak terangkat. Tangan itu menyelip dengan mudah, lebih ke bawah. Khila tersentak. Cepat-cepat dia menekan pahanya ke jok mobil sekuat mungkin. Tangan itu terjepit.

Taksi keluar dari pintu pertama Tol BSD, dan mendekati Jalan Ciater.

“Turun mana, Neng?” tanya sopir taksi.

“Itu, di Alfa aja, Pak,” kata Khila cepat. Jantungnya sudah berdetak tidak keruan. Napasnya pun terasa sesak. Dia menekan bendungan air matanya yang hampir jebol.

Taksi berhenti. Khila mencondongkan tubuh ke kiri, membuka pintu taksi. Begitu pintu terbuka, dia mendorong Leon untuk turun, dan buru-buru turun. Khila tidak menoleh-noleh lagi, bahkan tidak mengucapkan salam dan terima kasih kepada Bu Silvia, langsung lari ke pintu masuk Alfamart.

“Hei, Khila! Khil! Mau ke mana? Ditunggu,

nggak?" teriak Leon di belakangnya.

Jantung Khila terasa berhenti berdetak mendengar pertanyaan itu. Dia melihat ke sekelilingnya. Ada seorang tukang parkir dan beberapa tukang ojek di pelataran parkir Alfamart itu. Dia merasa agak tenang.

Khila berbalik. "Jangan ditunggu. Aku ... aku ..." Khila bingung sejenak, sebelum melanjutkan, "aku mau ke rumah saudara di Pamulang."

Dia kembali berbalik dan lari masuk Alfamart. Begitu masuk minimarket itu, Khila menyisiri rak-rak di depan dinding kacanya, terus memperhatikan taksi yang belum beranjak dan Leon yang masih berdiri di depan pintu taksi yang terbuka. Jantung Khila terus berdebar keras. Tangannya terasa dingin.

Akhirnya, Leon kembali masuk taksi, dan mobil itu berjalan lagi. Khila terus memperhatikannya sampai berbalik arah, dan melaju ke arah Tangerang. Ketika taksi itu sudah tidak kelihatan lagi, barulah Khila mengembuskan napas lega. Tanpa bisa dicegah, sebutir air mata mengalir turun.





Bab 6

Hangat. Tubuhnya hangat. Seperti yang sudah dia kira. Dia tersenyum. Debar-debar jantungnya masih tersisa.

Dia mengangkat tangan kanannya. Menggerakkan jari-jarinya satu per satu. Memperhatikannya dengan takjub. Dia masih bisa merasakan kehangatan itu tinggal di sana.

Dia mendesah, mengepalkan tangan kanannya erat-erat, seolah tidak ingin kehilangan kehangatan itu. Dia tersenyum.



Khila berhasil mengendalikan dirinya dan menahan tangis, teriakan, atau tindakan histeris lainnya sepanjang perjalanan pulang. Tapi, begitu mencapai rumah, dia buru-buru

mengambil baju ganti serta handuk, lalu masuk kamar mandi.

Dia segera melepaskan seluruh seragam sekolahnya, dan memutar keran pancuran air sebesar mungkin. Khila menuang sabun cair pada sabut mandi, lalu menggosok seluruh badannya keras-keras. Lagi dan lagi. Sabun membusa pada sabut mandi, tapi Khila tidak puas. Dia menuangkan sabun cair lagi, terus dan terus, hingga sabun tumpah ke lantai kamar mandi.

Tangannya terasa dingin dan gemetar. Napasnya sesak. Air mata dan ingusnya ikut mengalir tanpa henti di bawah pancuran.

Pada akhirnya, Khila berhenti menggosok pahanya yang telah merah padam. Dia tersengal-sengal berusaha bernapas. Kulitnya terasa sakit, tapi rasa kotor itu terus menempel, tidak bisa hilang.

Dari luar kamar mandi terdengar teriakan mamanya, “Khilaaa ... jangan buang-buang air!”

Dengan tangan gemetar, Khila mematikan pancuran.



Khila duduk di depan meja belajarnya dalam kamar. Tatapannya nanar, napasnya terasa berat. Tadi dia pamit tidak ikut makan malam bersama papa dan mamanya dengan alasan sakit kepala. Dia tidak bohong, saat ini memang kepalanya sakit sekali. Khila ingin menangis, tapi tidak ingin matanya jadi sembap dan menimbulkan pertanyaan. Sebenarnya, menangis di bawah pancuran tadi sudah cukup membuat bagian bawah matanya bengkak dan wajahnya kuyu. Jadi, tidak, menangis tidak tepat dilakukan lagi saat ini.

Jauh di dalam hatinya sesuatu yang gelap telah mencengkeram kuat. Rasanya setiap sentuhan Leon pada paha dan bokongnya tadi telah membekas pada kulitnya dan tidak bisa hilang. Rok seragam dan pakaian dalam yang memberi batasan antara kulitnya dan tangan cowok itu seolah ternisbikan. Tangan Leon seolah menyentuhnya langsung. Membuat Khila merasa kotor.

Tapi, yang paling menyedihkan adalah

kemarahan itu. Kemarahan karena tidak sanggup membela dirinya sendiri. Khila membanggakan diri sebagai cewek yang bisa judes dan galak bila diperlukan. Tapi, tadi dia diam saja. Dia melarikan diri, bukan membela diri.

Seharusnya, dia tadi berteriak. Memukul. Menyikut. Minta tolong sopir taksi. Atau bahkan, minta berhenti di tengah jalan tol.

Teriakan atau perkelahian dalam mobil yang melaju dengan kecepatan 90 km/jam mungkin bisa membuat sopir hilang konsentrasi dan mengakibatkan kecelakaan, tapi sepertinya celaka lebih baik daripada tidak berusaha membela diri.

Khila membenci dirinya sendiri saat ini. Dia benci dirinya karena tidak berani membela diri, juga karena rasa takut itu. Dia tidak mau bertemu Leon lagi. Untunglah, dia tidak pernah bersedia diantar sampai rumah, jadi paling tidak Leon tidak tahu di mana rumahnya.

Sekarang, untuk memastikan tidak kembali bertemu Leon, Khila tidak boleh pulang lewat

Lebak Bulus lagi. Mulai besok, Khila harus pulang naik kereta. Bukan masalah. Paling-paling Khila akan kehilangan obrolan panjang yang biasa dinikmatinya bersama Abel yang mobilnya dia tebengi.

Khila menghela napas panjang. Pasti Abel bertanya-tanya. Dan sebenarnya, Khila ingin bercerita. Sungguh. Khila ingin membagi hal ini. Tapi, bagaimana? Bagaimana cara menceritakannya? Bagaimana Abel dan Nadia menanggapinya? Apakah mereka sudah mau bicara lagi dengan Khila? Apakah Nadia akan mengulangi pendapatnya tentang tidak amannya *sharing* taksi? Sementara Abel mungkin akan memarahi Khila karena tidak melawan.

Apakah sebaiknya Khila menceritakannya kepada Mama? Bagaimana tanggapan Mama? Salah-salah Mama jadi histeris dan ketakutan sendiri. Khila menggeleng. Dia tidak ingin membuat mamanya ketakutan.

Bercerita kepada Papa? Khila memejamkan mata. Semakin tidak tepat. Papa akan marah, dan akan menyesali Khila yang tidak menuruti

kata-katanya. Memang, sejak reaksi negatif Papa soal *sharing* taksi yang pertama itu, Khila tidak pernah menceritakan *sharing* taksi yang selanjutnya. Khila, kan, tidak mau setiap kali pulang sekolah diceramahi panjang-lebar oleh Papa. Yang orangtuanya tahu, Khila pulang naik bus.

Ah, udahlah. Yang penting, mulai besok gue akan pulang naik kereta. Dia menguatkan hatinya. Biarlah yang sudah berlalu. Secara umum, dia tidak dirugikan. Tidak ada luka fisik. Tidak ada kerugian materi, dompet, *smartphone*, tas ... semua utuh. Khila menghela napas panjang. Dia harus kuat. Ini hanya satu pengalaman jelek. Orang hidup harus bisa terus bangkit dan berjalan terus. Ini hanya kerikil kecil, dia bahkan sudah menemukan tatah untuk memecah batu itu dan menyingkirkannya.

Khila merasa lebih kuat. Perlahan senyum terkembang di bibirnya.

Saat itu *smartphone*-nya berdenting. Ada *chat* masuk. Khila melirik. Senyum yang baru terkembang itu membeku, lalu luruh. Dengan

tangan yang dingin, Khila mengangkat *smartphone*-nya.

“Cantik, besok pulang bareng lagi, ya?”

Leon.





Bab 7

“Cantik, apa kabar?”
“Lagi ngapain?”

“Kamu, kok, nggak jawab pertanyaanku,
sih?”

“Kamu mau, kan, jadi pacarku?”

“Jangan lupa makan siang, ya”

“Kapan kamu mau masakin aku makan
siang?”

“Nanti aku tunggu di Lebak Bulus lagi, ya
....”

“Kok, tadi kamu nggak ada di Lebak Bulus?
Aku tunggu lama, lho”

“Kamu lagi sekolah? Aku jemput di sekolah,
ya”

“Kamu pulang lewat mana? Aku anterin.”

“Kamu belajar masak, dong, nanti masakin

aku”

“Rambut kamu diurai aja, jangan diikat. Kamu cantik kalau begitu.”

“Cantik, kok nggak pernah bales lagi, sih?”



“Khil, angkat *nape handphone* lo? Dari tadi *krang-kring* aja ...,” sergah Abel sambil menunjuk ke arah tas sekolah Khila. Tiga sahabat itu memang sudah berbaikan lagi sejak kejadian satu minggu lalu. Nadia bersikap seolah kemarahannya kepada Khila tidak pernah terjadi. Khila pun begitu. Abel sebagai penengah mau tidak mau ikut berpura-pura tidak terjadi apa-apa.

Abel dan Nadia sama-sama tidak menanyakan soal Leon. Jadi, Khila pun tidak bercerita apa-apa sampai sekarang.

Tapi, telepon yang mengganggu ini ... Khila tadi menyalakan mode *general* di teleponnya begitu keluar sekolah. Takut kalau mamanya menelepon dan dia tidak mendengar. Dia lupa belakangan ini selalu memasang mode *silent*

bagi *smartphone*-nya, dan itu bukan tanpa alasan.

Khila menoleh ke arah tasnya, merasa perutnya kembali dicengkeram cakar rasa takut dan tidak nyaman. Kekesalannya pun memuncak. Pasti dia. Pasti Leon.

Sepanjang satu minggu ini, Khila berhasil pulang dengan naik *commuter line* dari Stasiun Kebayoran Lama. Tapi, akibatnya ada dua. Yang pertama, Abel mengeluh kehilangan sesi curhat dengan Khila sepanjang perjalanan pulang. Bagi Abel, curhat itu penting, biarpun sekadar cerita-cerita tentang apa yang terjadi sepanjang sekolah hari itu atau gosip tentang pernikahan artis dan film baru. Akibat kedua, gangguan tanpa henti dari Leon. Awalnya Leon terus meninggalkan *chat* di WhatsApp Khila, sampai-sampai Khila menghapus aplikasi itu dari ponselnya—meski harus menanggung protes dari teman-teman sekolahnya. Setelah WhatsApp Khila hilang, Leon terus mengirimkan SMS, dengan nomor yang berbeda-beda. Akhirnya, Leon mulai menelepon, meskipun Khila tak pernah

mengangkat telepon dari nomor Leon maupun nomor tak dikenal.

Sepulang sekolah Jumat ini, Abel bolos kursus persiapan UN dan Nadia bolos latihan paduan suara. Mereka mengajak Khila nongkrong bareng di PIM. Khila terpaksa memenuhi ajakan itu dengan setengah mati menekan rasa takutnya. PIM cukup dekat dengan Lebak Bulus. Dalam benak Khila, mungkin saja, kan, Leon juga nongkrong di PIM sebelum menunggu bus atau taksi di Lebak Bulus? Mungkin saja, kan, entah bagaimana Leon tahu Khila ada di PIM, lalu menyusul ke situ? Pada hari-hari belakangan ini, tempat aman bagi Khila hanyalah kamarnya yang terkunci di rumah.

Tapi, Khila juga tahu tak bisa terus menghindari ajakan Abel dan Nadia. Di luar masa ujian, sejak kelas X, mereka biasa jalan-jalan bareng dua kali seminggu. Sejak masuk tahun ajaran baru di kelas XII ini, praktis kebiasaan itu bubar jalan. Mereka baru sekali jalan bareng ke Plaza Senayan waktu itu. Abel dan Nadia sempat beberapa kali pergi berdua

saja, karena Khila menolak ikut dengan dalih rumahnya sekarang jauh. Tapi, tadi saat Khila menolak ikut lagi, paras Abel begitu kecewa, sedangkan Nadia langsung menawarkan untuk membayari taksi Khila pulang supaya Khila bisa ikut nongkrong. Khila jadi tidak bisa menolak lagi.

Sekarang, di Area 51 ini, Khila tidak bisa tenang. Matanya terus memindai seisi *food court* ini, mencari sosok Leon. Otaknya terus berputar mencari cara menghindar sekiranya benar ada sosok Leon di sini. Yang paling mengganggu, *smartphone*-nya terus berbunyi sedari tadi.

“Iya … iya … gue matiin suaranya,” gerutu Khila. Dia menarik keluar *smartphone* itu, melihat layarnya. Benar dugaannya, Leon, Leon, dan Leon lagi.

“Siapa sih, Khil? Nyokap lo? Bilang aja lo pergi sama kita, masa nggak boleh?” kata Nadia.

Abel cemberut. “Kenapa lagi? Sama nyokap lo, mesti pulang cepet gitu? Gara-gara rumah lo sekarang jauh? Beneran, deh, sejak rumah lo

jauh, lo jadi nggak asyik banget!"

Khila menatap teman-temannya dengan rasa tak percaya. Mereka sudah bersahabat sejak SMP. Dulu mereka selalu kompak, bahkan membuat jargon, "Bersama Abel-Nadia-Khila tak terkalahkan!" Mereka sudah beberapa kali membuktikan jargon itu dalam tugas kelompok yang bisa mendapat nilai bagus, saat perlombaan di *classmeeting*, juga dalam kepengurusan *Tunas*. Mereka memang kelompok yang komplet; Abel sang ketua, Nadia yang bersifat penyayang, dan Khila yang biasa solutif.

Salah satu kerja sama mereka yang paling keren adalah "mengalahkan" kakak kelas mereka, Juanita yang galaknya setengah mati. Ketika baru masuk kelas X, Abel, Nadia, dan Khila sama-sama mendaftar masuk *Tunas*. Mereka angkatan ketiga *Tunas*. Saat inisiasi, mereka harus mengumpulkan tanda tangan kakak-kakak kelas pengurus *Tunas*. Rata-rata kakak pengurus itu ramah-ramah dan murah tanda tangan, paling mereka disuruh menyanyi di depan si kakak pengurus. Sering kali Abel

dan Khila nebeng jadi suara latar Nadia yang memang suka menyanyi.

Tapi, Juanita lain dari yang lain. Setiap kali ditemui Juanita hanya menggores satu huruf tanda tangannya. Satu! Padahal, namanya panjang sekali, Juanita Maria Katrina Indah Santika. Khila berani bertaruh sebenarnya nama itu dikarang sendiri oleh kakak kelas pembawa derita itu. Setiap satu huruf, Juanita memberi satu tugas. Menyanyi sudah, membaca puisi sudah, dan saat trio sahabat itu tinggal kurang “tika” dari kata “Santika”, Juanita minta sesuatu yang ajaib susahnya.

“Eh, dari semua yang daftar masuk *Tunas*, cuma kalian bertiga, nih, yang hampir lengkap dapet tanda tangan gue. Kalian tangguh juga, ya. Hebat! Sekarang, untuk membuktikan ketangguhan kalian, coba kalian bikin liputan khusus buat *Tunas* edisi mendatang. Lipsusnya udah di-*layout*, ya. *Deadline*-nya besok! Kalau berhasil, gue lengkapin tanda tangan gue. Kalau nggak ... nggak bakalan, deh ...,” kata Juanita sambil tertawa-tawa sadis.

Khila, Abel, dan Nadia langsung pusing

mendarak. Pengalaman menulis artikel mereka paling-paling sebatas tugas Bahasa Indonesia. Selain itu, pengalaman mereka *layout* halaman untuk layak tayang tentu saja nol besar. Nadia sudah mau menyerah saja. Bagi yang kurang tanda tangan kakak pengurus nanti bakal dikerjain saat kemah jurnalistik, tapi Nadia sudah tidak peduli. Abel juga berpikir-pikir untuk menyerah. Tapi, Khila ogah mengalah begitu saja.

Menurut Khila, daripada repot, mereka pakai saja pengalaman mereka yang sudah ada untuk membuat lipsus itu. Untung saat SMP mereka bertiga sempat ikut kegiatan *go green*. Meskipun rada standar, tapi mereka lalu membuat artikel berdasarkan kegiatan itu. Foto-foto mereka cari di internet. *Layout* pun mereka buat sederhana sesuai pola yang ada di internet.

Hasilnya tentu bisa diduga, trio sahabat itu satu-satunya calon anggota yang punya tanda tangan pengurus *Tunas* secara lengkap. Menurut Abel, itu karena Khila bisa memberikan solusi yang gampang bagi

tantangan mahaberat yang ditimpakan kepada mereka.

Tapi, saat ini Khila bahkan tidak punya solusi untuk hidup pribadinya sendiri. Ia lelah lahir-batin, merasa jauh dari orangtuanya, kemungkinan pacaran dengan Saka makin jauh, ditambah masalah dengan Leon. Dan sekarang, persahabatannya pun terancam hancur.

Tak terasa, air mata Khila merembang, dan akhirnya luruh.

“Oh, *my God*, Khila ... maaf ya ...,” kata Nadia cepat, mengulurkan tangan melintasi meja dan menangkup tangan Khila.

“Khil ... lo kenapa, sih ...,” kata Abel lirih. Cepat dia memeluk Khila yang duduk di sebelahnya. Khila malah sesenggukan. “Cep ... cep ... sssh” Akhirnya, Abel hanya bisa membiarkan Khila menghabiskan tangisnya dulu. Nadia menarik tangannya yang menangkup tangan Khila, lalu mengeluarkan tisu dari tas, mengangsurkannya kepada Abel. Diam-diam, Nadia juga menyusut air matanya sendiri.

Beberapa saat kemudian, akhirnya Khila lebih tenang. Abel membantu menghapus sisa-sisa air matanya.

“Udah, Khil? Minum dulu, abis itu cerita Maaf ya, gue terlalu maksa lo buat ikut Emangnya lo nggak mau ikut, ya? Lo capek banget, ya, karena rumah lo jauh?” tanya Abel, masih merangkul Khila.

Khila menenangkan diri, lalu meraih gelas Coca-Cola-nya, menyesap sedikit. Dia menarik napas dalam-dalam, memikirkan kata-kata Abel. Apakah benar yang membuat bendungannya jebol barusan itu karena “terpaksa” ikut? Apakah karena takut terlalu sore sampai rumah dan dimarahi ibunya? Atau, apakah karena takut kepada sosok aneh bernama Leon?

Khila menggeleng, lalu mulai berkata, “Nggak, Bel ... bukan lo ... bukan lo juga, Nad,” katanya sambil tersenyum tipis kepada Nadia di seberang meja. “Ini ... ini masalah gue sendiri”

“Apaan sih, Khil? Kita nggak boleh tahu, ya?” tanya Nadia lirih.

“Ada hubungan sama telepon-telepon tadi? Gue perhatiin di sekolah juga kayaknya lo sering dapet *missed call* gitu, tapi nggak pernah lo angkat. Telepon dari siapa, sih?” tanya Abel.

“Apa nyokap lo yang telepon? Keluarga lo lagi ada masalah?” cecar Nadia.

Khila menghela napas lagi, lalu mengumpulkan keberaniannya. “Nggak ... bukan keluarga gue. Tapi, gue sendiri yang punya masalah”

Nadia mengulurkan tangan, kembali menangkup tangan Khila. Abel yang masih merangkulnya, mengusap-usap bahu Khila. Khila merasa mendapat ketenangan dan keberanian lebih.

“Ini ... ini ... inget nggak kalian sama Kak Leon yang pernah gue ceritain? Ternyata dia *psycho*”

“Oh, my gosh ...,” desis Nadia lirih. Abel mengangkat tangannya supaya Nadia tidak mengganggu cerita Khila.

“Gue rasa dia nguntit gue, deh”

Abel mengerutkan dahi. “Dia yang nelepon-nelepon lo barusan itu?”

Khila mengangguk.

“Tapi, selain itu dia nggak ngapa-ngapain, kan?” cecar Abel.

Khila menggeleng. Pertanyaan Abel membuatnya teringat kembali akan tangan Leon di pahanya. Situasi di taksi yang sempit dan perasaan tak berdayanya. Kemarahan dan rasa jijik. Sebutir air mata kembali bergulir dari sudut mata Khila.

“Dia ngapain aja, Khil ...? Lo udah diapain? Kok, lo nggak cerita, sih, sama kita?” tanya Abel dengan suara tersekat. Dia mengeratkan pelukannya.

Khila memejamkan mata, memutuskan untuk kuat. Kesedihan yang dibagi akan berkurang, sama seperti kesenangan yang dibagi akan bertambah. Itu, kan, gunanya teman?

“Gue ... dia” Kata-katanya keluar dengan terbata-bata. Khila memutuskan untuk bercerita dari awal. “Gue belum cerita lagi, ya, abis itu? Yah, pertama gue *sharing* taksi itu, kan, gue seneng banget. Bisa nyampe rumah lebih cepat, lebih enak, ongkosnya relatif sama.

Abis itu, gue ketemu lagi sama si ibu itu Ibu Silvia, sama Leon, ngajak *sharing* taksi lagi. Gue masih oke, tuh. Kami tukeran nomor *handphone* juga. Pas itu, kan, gue lagi sebel banget sama Saka ... sampai sekarang juga, sih Abis itu, si Leon sering ngajak *chat*. Nah, terus kan gue ke Plaza Senayan sama kalian. Itu Leon marah soalnya dia sebenarnya ngajak gue makan bareng. Tapi, abis itu, dia nembak gue. Yang gue udah cerita itu. Yang terus kalian marah sama gue. Pas itu, sebenarnya gue sebel banget sama kalian. Gue ngerasa cuma Leon yang baik sama gue. Eh, tapi pas pulang, gue ketemu lagi sama dia. Sebenarnya, gue rada curiga, pasti dia nungguin gue di sana, terus ..." Khila menghela napas lagi, "di taksi dia *grepe-grepe* gue, gitu ..." katanya cepat.

Abel dan Nadia tersentak dan berpandangan.

"Terus, lo gaplok dia gitu, dong?" tanya Abel ragu.

Khila menggeleng. "Nggak Itulah yang bikin gue marah sama diri gue sendiri. Kenapa gue nggak mukul dia atau apa. Maksud gue,

gue tahu harus membela diri, tapi ternyata gue nggak melakukan apa-apa Dan, itu ... itu ngeselin banget!"

Abel kembali mengusap bahu Khila.

"Tapi, yang bikin gue takut dan ngerasa orang itu *psycho* tuh, dia nggak berhenti ngehubungin gue. Udah hampir dua minggu ini dia teruuus aja nge-WhatsApp gue, sampe WhatsApp gue hapus. Udah gitu, dia teruuus SMS gue. Terus, *missed call* gue juga, meskipun nggak pernah gue angkat. Sekarang gue sampe nggak berani angkat telepon dari nomor nggak dikenal, tahu, takut itu dia. Males banget nggak, sih? Dia, tuh, bisa SMS gue lima kali dalam satu jam. Jadi, bayangin aja ada berapa banyak SMS dari dia dalam sehari. Udah gitu, dia juga nggak tidur, tuh, kayaknya, soalnya subuh-subuh gitu dia tetep aja SMS gue. Sakit jiwa nggak, sih? Maksud gue, kalau cowok normal, oke deh dia naksir cewek ya, terus dia kirim SMS atau coba nelepon gitu, tapi setelah dua-tiga kali ditanggepin dingin atau malah nggak ditanggepin sama ceweknya, pasti dia berhenti sendiri, kan, ya?"

Akhirnya, Khila merasakan bebannya sedikit berkurang.

Abel menegakkan duduknya dan menghela napas. "Gue setuju, dia *psycho*. Tapi, sejauh ini dia belom berusaha nemuin lo gitu, kan?"

Khila menggeleng. "Tapi, dia tahu gue anak Tunas Bakat."

"Dia tahu rumah lo?" tanya Abel lagi.

Khila menggeleng lagi. "Dia cuma tahu nama kompleks rumah gue aja, Taman Serpong Indah."

"Kalau gitu, menurut gue mendingan lo ganti nomor telepon deh, Khil," kata Abel.

Nadia mengangguk. "Iya, gue juga pikir gitu. Lo jangan pernah *sharing* taksi lagi. Sama ganti nomor HP lo."

Khila meragu, terbayang kerepotannya harus menyebar nomor telepon baru, dan mencari alasan untuk orangtuanya. "Rada repot nggak, sih, kalau ganti nomor?"

"Repotan mana daripada nerima SMS lima kali dalam satu jam?" sergah Abel.

"Entar, kalau nyokap gue nanya, kenapa ganti nomor ...," kata Khila belum seratus

persen yakin.

“Cari alasan apa, kek. Operator yang ini ada promo apa gitu ... atau biar satu operator sama gue dan Nadia, gitu,” kata Abel lagi.

Khila mengangguk. “Iya, sih, gue sebenarnya udah sempet mikir mau ganti nomor, tapi rada males kalau mesti nyebarnomor baru. Dan, mungkin nggak sih, dia nanti berhenti juga kalau gue diemin terus?”

“Khila! Ini udah berapa lama dia ngeganggu lo? Dua minggu? Lo sendiri yang bilang dia sakit jiwa. Lo sendiri yang bilang cowok normal pasti udah berhenti. Lo, tuh, cuma *miara* males lo doang! Tuh, kan, males lo juga yang bikin lo *slek* sama Saka, kan?” omel Abel.

Diam-diam Nadia menelan ludah yang menyekat tenggorokannya. Dia memaksa diri tersenyum lebar. Semua air mata dan drama tadi sudah terlupakan.

Abel mendadak menjentikkan jarinya. “Gue tahu!”

“Apa?” tanya Khila curiga. Nadia juga menatap Abel dengan pandangan penuh rasa penasaran.

“Sekalian aja, lo baikan lagi sama Saka dengan nomor telepon baru ini,” kata Abel semangat.

“Maksud lo?” tanya Khila heran.

“Lo udah lama, kan, nggak ngomong sama Saka gara-gara masalah ilustrasi itu? Itu, kan, nggak baik juga untuk *Tunas*, apalagi kita udah mesti garap edisi baru lagi, nih. Lo mesti baikan sama Saka. Nah, lo ajak ngomonglah dia sambil ngasih nomor telepon baru lo ini,” kata Abel.

“Lo emang genius, Bel!” seru Nadia agak terlalu keras. Matanya berbinar-binar.

Abel menyipitkan mata menatapnya penuh arti. “Biasa aja, kali, Nad”

Nadia mengabaikan Abel.

“Iya, sih,” sambung Khila. “Kalau dipikir-pikir, gue kangen juga sama dia. Hhh ... gue juga kehilangan dia. Belakangan gue emang kayaknya sibuk banget sama diri gue sendiri. Oke, gue beli nomor HP baru. *Provider* yang oke apa, ya?”

“Gitu dong, Khil!” seru Nadia lagi.

Abel mengangkat gelas *milkshake*-nya, dan

menyesap minuman itu. Dia memperhatikan kedua sahabatnya mulai mendiskusikan *provider* nomor telepon yang paling menguntungkan dan cara-cara paling mudah untuk memindahkan memori nomor telepon yang tersimpan pada *SIM card*. Sementara ini Abel bisa tenang. Khila tampak bersemangat. Sementara Nadia yang lembut dan selalu mendukung Khila 110% tampak berbinar saat nama Saka disebutkan. Nadia selalu begitu.



Nadia berbaring memeluk bantalnya erat-erat. Dia menahan perasaannya. Percakapan di PIM tadi terngiang lagi di telinganya.

“Sekalian aja, lo baikan lagi sama Saka dengan nomor telepon baru ini,” kata Abel semangat.

Nadia mengepalkan tangan. *Kenapa Abel gitu? Abel, kan, tahu gue suka sama Saka. Kenapa Abel selalu mendorong Khila jadian sama Saka? Abel nggak adil! Gue dan Khila, kan, sama-sama temannya, seharusnya Abel nggak boleh memihak. Abel bilang, Khila selalu berani. Tapi,*

emangnya itu membuat Khila berhak menyia-nyiakan Saka? Lagian kalau berani, kenapa nggak dari dulu Khila maju dan membuat hubungannya dengan Saka jelas?

Khila itu pengecut. Payah.

Nadia membenamkan wajahnya ke bantal. Abel dan Khila adalah sahabat-sahabatnya sejak dulu. Sejak SMP. Mereka selalu bersama. Mereka selalu saling melengkapi. Abel dan Khila yang kuat dan tegas selalu butuh Nadia yang lemah untuk melengkapi mereka. Dan, Nadia membutuhkan Abel dan Khila untuk

Untuk apa Nadia membutuhkan mereka? Apakah sebenarnya Nadia bisa berdiri sendiri? Bila bisa, kenapa tadi—juga sebelum-sebelumnya, Nadia selalu bersikap manis? Selalu baik, selalu mendukung?

Kenapa Nadia terlalu baik hati? Terkadang dia ingin menjadi kejam. Ingin.



Saka dan Danu memasuki minimarket di depan sekolahnya. Buru-buru kedua cowok itu masing-masing mengambil tiga botol air

mineral ukuran 1,5 liter, lalu menuju kasir. Tim basket menunggu air minum. Sebenarnya, 9 liter air ini kurang bila dibagi-bagi untuk lima belas anggota tim. Tapi, kalau benar kurang, nanti mereka akan kembali lagi. Berat kalau harus membawa lebih. Biasanya tim menebeng minum dari *dispenser* di ruang guru. Tapi, hari ini air galon di sana habis dan pemasok belum mengantar galon yang baru.

Di kasir, tiba-tiba seorang cowok berkulit putih dengan wajah *babyface* memotong antrean mereka. "Mbak, beli pulsa, dong!" kata cowok itu.

"Eh, Mas, antre dong Nggak lihat kami datang duluan?" sergah Danu.

"Ssst ... Nu, udah, nggak pa-pa," kata Saka sambil memegang lengan temannya. Dia lalu meletakkan botol-botol air mineral di tangannya pada *counter* kasir. Berat kalau dibawa terus. "Abis pulsa padahal ngebet pacaran ya, Mas?" kata Saka sinis kepada si pemotong antrean. Biarpun mengalah, bukan berarti dia memaafkan.

Si *babyface* menatap Saka dari atas ke

bawah. Tenang. Sejenak kemudian, urusan transfer pulsa dari kasir pun beres. Cowok itu tersenyum miring kepada Saka dan Danu, kemudian berlalu. Tidak ada kata maaf, tidak ada kata terima kasih.

“Sakit jiwa,” kata Danu melihat cowok itu keluar dari pintu minimarket dan memasuki Camry hitam.

“Udahlah, Nu. Jadi, semua berapa, Mbak?” tanya Saka kepada kasir, sudah membuang jauh-jauh si cowok aneh itu dari pikirannya.





Bab 8

Dia tidak mengangkat teleponnya lagi. Dia tidak pernah mengangkat teleponnya. Tidak pernah membalas SMS-nya. Dia bahkan menghilang dari WhatsApp. Dia kejam. Dia sama saja dengan yang lain.

Pasti Khila lebih suka cowok itu. Padahal, cowok itu biasa saja. Tidak ada yang istimewa. Bau, lagi. Pasti cowok itu lebih peduli pada basket daripada dia. Tipikal anak SMA. Payah.

Tidak ada yang suka kepadanya. Tidak ada yang mau di dekatnya. Tidak ada yang mau bersamanya. Leon mencengkeram *smartphone*-nya keras-keras. Bila benda itu terbuat dari keramik, mungkin saja telah hancur berkeping-keping. Tapi, baja bertahan. Leon juga bertahan. Sekali lagi dia menekan ikon-ikon

pada *smartphone*-nya, mengirim panggilan. Menunggu. Sekali lagi, panggilan itu tak berbalas.

Leon mengangkat *handphone* yang lain. Mungkin dengan nomor ini. Mungkin dengan nomor tak dikenal ini, dia akan mengangkat. Dia mengirim panggilan telepon lagi. Kembali tak berbalas.

Leon berteriak frustrasi. Cepat diketiknya SMS. “Cantik, kurindu rambutmu yang bak mayang terurai.”

Satu SMS lagi. “Cantik, ingin kubelai kau hingga terpuaskan rinduku.”

Leon kembali berteriak frustrasi.

Rambut. Tubuh. Kaki yang jenjang. Leon mengusap matanya dengan kasar. Gadis yang ini—Khila—sungguh mirip dengannya. Gadis yang ini sungguh sempurna. Gadis yang ini pantas menjadi penggantinya. Leon butuh dia untuk menggantikannya.

Kenangan itu telah terpatri dalam benak Leon. Rambut hitam panjang yang terurai itu. Basah dan harum usai dikeramas.



“Aku boleh bantu ngeringin, nggak?”

Perempuan itu tersenyum manis dan mengangsurkan handuk. Leon mendekat dan mengusap-usap rambut hitam panjang yang harum itu. Halus, meski helai-helainya masih rapat melekat karena basah.

“Aku boleh sisirin, nggak?”

Perempuan itu memberikan sisir, dan Leon mengurai kekusutan pada rambut itu pelan-pelan. Pelan-pelan sekali, hingga rambut itu tidak pernah tertarik, apalagi rontok. Perempuan itu lalu memeluknya. “Terima kasih, Sayang. Anak pintar.”



Saat-saat bahagia itu. Saat ada yang menginginkannya. Saat ada yang menyayanginya. Membuatnya utuh. Saat-saat yang sangat jarang terjadi. Ibunya lebih sering di luar rumah. Bila ada di rumah, dia akan mengunci diri di kamar. Bila keluar kamar, dia akan marah-marah kepada si Mbak. Dia bilang rumahnya kotor, makanan tidak enak, Leon tidak terurus. Dia selalu khawatir Bapak akan

datang dan mendapati rumahnya tidak sempurna. Bila rumah tidak sempurna, tentu Bapak tidak mau tinggal.

Bapak datang. Kira-kira satu bulan sekali. Bila Bapak datang, dia dan Ibu akan masuk ke kamar dan mengunci diri di sana. Dari kamar akan terdengar suara-suara aneh, bahkan jeritan Ibu yang melengking. Leon selalu takut.

Setelah beberapa saat, kunci akan terbuka. Bapak keluar, selalu dengan sikapnya yang gagah dan tegap. Bapak pengusaha yang sering berhubungan dengan orang-orang kalangan atas di militer dan pemerintahan. Bapak akan memanggil Leon, menyuruhnya berdiri tegak ala tentara, dan bertanya, "Semua baik?" Leon akan menjawab, "Siap, Pak!"

"Sekolah baik?"

Leon yang masih empat tahun menjawab,
"Siap, Pak!"

Bapak mengangguk-angguk senang dengan senyum terekah, lalu mengangsurkan amplop berisi uang kepada Leon. Setelahnya Bapak akan pergi dan baru kembali bulan depan.

Leon akan mengintip isi amplop uang jajan

itu dan tersenyum lebar. Tumpukan uang di dalamnya cukup untuk membeli apa saja yang dia mau. Tapi, setelah mengintip isi amplop itu, Leon selalu melirik pintu kamar Ibu. Dari balik pintu itu Ibu akan muncul besok pagi, dengan wajah lebam-lebam dan gerak kesakitan. Ibu akan mulai marah-marah lagi kepada si Mbak, merasa ada yang kurang sempurna di rumah hingga Bapak tidak mau tinggal.



“Iya, ini gimana, kalau Bapak pergi, ya, siapa yang nggaji kita?”

Leon kecil bersembunyi di belakang kulkas, mendengarkan dengan cermat. Mbak Yul dan Tarno sedang kasak-kusuk di ambang pintu antara garasi dan dapur.

“Aku, ya, nggak ngerti, Yul. Wong keahlianku, ya, cuma nyopir Ya mungkin, aku manut Ibu terus aja. Paling nggak, bisa numpang makan Mau di mana lagi? Habis kerusuhan begini, Jakarta hancur. Presiden aja turun. Pasti nyari kerja susah, wong krismon.

Apalagi buat orang kecil kayak kita gini, nggak punya ijazah, nggak punya keahlian lain,” keluh Tarno.

“Ya abis, Bapak sih, kebanyakan istri Ibu, kan, istri ketiga. Masih ada berapa, No? Yang waktu itu minta dibuatin bumbu rujak karena lagi ngidam itu pasti lebih muda dari Ibu ...,” gerutu Mbak Yul. “Bapak berani-beraninya minta bumbu rujak sama Ibu, lagi”

“Ada lima rumah sama ini, sih, Yul,” jawab Tarno. “Yang utama, kan, di Pondok Indah. Terus ada di Kemang, di Kebayoran dua, di sini.”

“Anak?”

“Dari istri tua, ya, sudah gede-gede, sudah kuliah, Yul,” kata Tarno lagi. “Dari yang di Kemang itu masih kecil-kecil. Dua.”

Leon merasa sekujur tubuhnya dingin membeku. Dia makin menajamkan telinga.

“Lha, terus yang lain digebukin juga kayak Ibu?” tanya Mbak Yul. Ada nada tidak terima dalam suaranya.

“Aku nggak tahu,” jawab Tarno.

Ada keheningan yang menyusul. Lalu,

terdengar suara Tarno lagi, "Yah, nasib Ibu jadi istri muda. Pasti kebagian jatah yang nggak mau dilakuin istri tua."

"Terus, gimana ini, No Aku dengar dari Mbok Yem, Bapak mau tinggat ke luar negeri ... gimana kita?" desak Mbak Yul lagi.

"Pasrah aja, Yul. Pasti Bapak nggak ngelupain Den Leon. Istri boleh dicerai, tapi anak kan tetep anak," kata Tarno. Tapi, ada nada ragu dalam suaranya.



"Leon," panggil Bapak.

Leon mendekati Bapak yang duduk di sofa. Sekali ini Bapak tidak buru-buru pergi setelah keluar dari kamar Ibu.

"Leon, kalian akan pindah rumah. Mbak Yul dan Tarno ikut kalian. Rumah baru itu bagus dan besar. Kamu laki-laki jadi harus kuat dan tegas." Bapak memegang kedua lengan Leon dengan erat beberapa saat. Dia mengelus bahunya.

Lalu, dia pergi dari kehidupan Leon untuk selamanya.



Kehidupan Leon berubah drastis. Rumah barunya di ujung pinggiran Jakarta memang bagus dan besar. Tapi, Ibu makin sering marah-marah. Rumah harus selalu rapi dan bersih. Leon juga harus selalu terawat.

Dua tahun penuh Ibu menjaga rumah selalu rapi untuk Bapak yang tak pernah datang. Ibu begitu sering marah-marah hingga akhirnya Mbak Yul tidak tahan dan berhenti bekerja. Penggantinya, Bi Silpah bisa dibilang masih remaja ketika mulai bekerja. Tapi, dia sangat menyayangi Leon.

Selewat dua tahun, sikap Ibu berubah lagi. Dia membawa berbagai macam pria pulang ke rumah dan masuk kamar. Bi Silpah selalu menyembunyikan Leon di lantai atas bila Ibu membawa salah seorang om ini pulang. Saat itu Leon sudah SD. Meski tidak boleh bertemu mereka, tapi Leon tahu mereka ada.

Bila para om ini tidak ada, Ibu kembali marah-marah. Berusaha menata rumah senyaman mungkin, hingga bila ada om yang

datang, dia akan betah. Ibu juga selalu merawat diri, tampil cantik dan wangi, supaya om mana pun akan betah.

Memperhatikan Ibu, Leon jadi tahu, perempuan harus menyenangkan laki-laki. Rumah harus rapi jali. Tubuh harus cantik, bersih, dan wangi. Tapi, rumah dan diri Ibu tidak pernah untuk Leon. Dulu Ibu hadir untuk Bapak. Kemudian, Ibu hadir untuk om-om yang datang. Ibu tidak pernah hadir untuk Leon. Bila perempuan itu harus menyenangkan laki-laki, kenapa Ibu tidak pernah menyenangkan Leon?

Betapa Leon menginginkan Ibu ada untuknya



Betapa Leon menginginkan Khila ada untuknya. Tinggal di rumah ini. Rumah yang jadi tak terurus sejak Ibu pergi dua tahun lalu. Bi Silpah tidak bisa mengurus rumah dengan sempurna, kalau tidak dimarah-marahi Ibu. Bi Silpah memang baik, tapi perlu orang untuk mengaturnya, memberitahunya ini-itu.

Sepeninggal Ibu, Bapak tetap tidak pernah datang. Sekarang Leon tahu Bapak tinggal di Pondok Indah. Bapak tetap mengongkosi hidup Leon. Bapak memberinya warnet dan toko untuk dikelolanya sendiri. Tapi, Leon tidak terlalu peduli. Ada penghasilan atau tidak, Leon selalu bisa minta uang kepada Bapak. Yang paling Leon butuhkan hanyalah pengganti Ibu.

Dari semuanya, Khila yang paling sempurna. Cantik seperti Ibu. Kecantikan klasik yang elegan dan lembut. Tapi, meski lembut Leon bisa melihat api dalam diri Khila. Sifat galak dan tegas yang juga diperlukan bila mau jadi seperti Ibu.

Ya, dari semuanya, Khila yang paling sempurna. Berbeda dengan Mischa, teman kuliah Leon dulu. Dan pasti, tidak sama dengan Tisna, teman SMA-nya. Mereka semua payah, tidak cantik. Dan, mereka semua tidak mau bersama Leon.

Khila Mungkin Khila mau bersama Leon. Asalkan laki-laki itu bisa Leon singkirkan. Asalkan Leon bisa menunjukkan apa yang

dimilikinya, rumah ini ... mobil ... semua ini. Kalau saja ... kalau saja Khila mau mengangkat teleponnya, pasti Leon bisa membujuknya untuk datang dan melihat semua ini.





Bab 9

T“*hanks ya, lo mau nemenin gue ...*,” kata Khila setelah meletakkan *frozen yoghurt*-nya di meja. Saka menyusul duduk di hadapan Khila di meja rendah J.Co Gandaria City. Saat Khila mengajaknya jalan-jalan usai jam sekolah, Saka setuju. Sudah lama dia dan Khila tidak jalan bareng. Bahkan, mereka sudah lama tidak mengobrol di sekolah. Padahal, sejak kelas X, hampir tiap hari mereka mengobrol. Kalau di sekolah kegiatan memisahkan mereka —yang sebenarnya jarang, karena toh mereka sama-sama masuk redaksi *Tunas*, meskipun Saka juga anggota tim basket sekolah—pasti mereka telepon-teleponan sepulang sekolah. Dulu, saat rumah Khila masih di Pondok Labu, Saka juga sering mampir sore-sore ke

rumahnya. Pendeknya, Saka dan Khila nyaris seperti kembar dempet yang tidak rela berpisah. Teman-teman satu sekolah bahkan sudah tidak sabar lagi menunggu mereka jadian—kalau itu akan terjadi.

Tapi, sekarang, jarak telah benar-benar memisahkan mereka. Sejak Khila pindah rumah, segalanya berubah. Sikap Khila di sekolah berubah. Sikap Khila di rumah pun berubah—Saka memang belum pernah main ke rumah baru Khila, tapi dia menebaknya begitu karena Khila tidak pernah menelepon atau SMS lagi sepulang sekolah. Akhirnya, dua minggu lalu mereka bertengkar hebat gara-gara kartun sepele dan hubungan mereka belum membaik. Akibatnya, untuk edisi *Tunas* yang baru ini, Saka kembali meminta Theres yang menggambar.

Sebenarnya, Saka sedih kehilangan Khila. Dia kangen Khila yang rajin menanyakan kondisinya—sudah makan atau belum, sudah belajar atau belum, kecapekan atau tidak pas pulang latihan basket. Khila bahkan sering jadi agenda berjalan Saka, misalnya saat ibu Saka

memintanya mampir beli mentega atau sabun cuci piring sepulang sekolah, Khila selalu membantu mengingatkan. Terkadang, kalau mereka keluar nongkrong bareng, Khila juga mengingatkan supaya Saka membelikan orangtuanya oleh-oleh. Benar-benar seperti pacar, meskipun mereka belum jadian.

Sebelum tahun ajaran dimulai, Saka sudah menimbang-nimbang, apakah sebaiknya dia nembak Khila. Tapi, Saka takut persahabatan mereka malah rusak kalau mereka jadian. Atau, apesnya, mereka nantinya putus, terus musuhan. Ini tahun terakhir mereka di SMA. Bukan hanya ujian akhir, mereka juga harus menghadapi tes masuk universitas, dan Saka tidak ingin urusan pacaran mengganggu konsentrasi.

Setelah masuk kelas XII, ternyata Khila menjadi kacau. Pindah rumah sepertinya membuat cewek itu kehilangan fokusnya. Saka sungguh heran, bahkan sedikit marah. Benarkah sekadar jarak dan waktu tempuh bisa membuat Khila demikian berubah? Saka ingin menyentak Khila, ingin membuat Khila sadar

akan fokus dan tanggung jawabnya. Itulah sebabnya Saka meledak waktu itu, lalu menyerahkan tugas Khila kepada Theres.

Tapi, bukannya sadar atau minta maaf, Khila malah balas marah. Khila pun makin menjauh. Saka pun makin kangen, terutama kepada sosok Khila yang lama. Tapi, Saka tidak tahu bagaimana harus menyambung kembali persahabatan mereka. Dia takut, langkah yang dia ambil malah membuat Khila yang tampak labil dan rapuh makin menjauh. Seiring waktu yang terus berjalan, Saka terpikir untuk bicara dengan Abel atau Nadia, menanyakan masalah Khila. Untunglah, saat istirahat sekolah tadi, Khila mendatangi kelasnya dan mengajaknya pergi sepulang sekolah. Saka sedikit malu, Khila duluan yang mengajukan rekonsiliasi. Tapi, Saka mengabaikan perasaan itu. Bukan waktunya untuk sok gengsi, lalu menolak ajakan berbaikan dari Khila.

“Lo nggak beli donat buat nyokap lo?” Suara Khila memecah keheningan. Saka tersenyum. Persis seperti dulu, Khila tidak lupa menyuruhnya bawa oleh-oleh.

"Entar ajalah, kalau kita udahan, baru gue beli donatnya," jawab Saka hangat.

Khila tersenyum manis. "Gue ganti nomor telepon, lo mau catet?"

Saka mengerutkan dahi. "Ganti nomor? Emang kenapa nomor lo yang lama?"

Senyum Khila luruh sedikit, "Mmm ... panjang ceritanya ... tapi, entar deh, gue ceritain. Mau catet, nggak?"

"Entar lo SMS gue aja, deh. Jadi, lo ngajak gue jalan-jalan cuma buat ngasih tahu nomor telepon baru?" tanya Saka.

"Ih, elo ... udah nggak mau, ya, jalan-jalan sama gue?" tanya Khila manja.

Saka sedikit salah tingkah, "Ya nggak, lah Tapi ... yah, lo tahu sendiri Belakangan"

Khila mengangguk, "Iya, gue mau minta maaf soal belakangan ini"

Saka buru-buru mengangkat tangannya menghentikan kata-kata Khila, "Gue yang mesti minta maaf"

"Duh, apaan sih, lo? Sekarang Lebaran apa? Nggak banget, deh," sergah Khila. "Udah, dengerin dulu Gue emang payah. Gue

emang kecapekan banget mesti pulang-pergi dari rumah gue yang sekarang jauh. Tapi, mestinya gue nggak terus males-malesan. Mestinya gue berusaha lebih. Oke? Nah, gue nggak bisa janji gue nggak *mood-mood*-an besok-besok, tapi paling nggak gue berusaha supaya lebih semangat. Gimana?"

Saka tersenyum lebar. "*That's the spirit, Khil.... Ini baru Khilaaa*"

"Apaan, sih, looo?" gerutu Khila.

"*I miss you, Khil,*" kata Saka sambil menatap Khila lekat-lekat. Khila tersipu. "Gue serius. Sejak lo pindah, gue kangen sama lo. Biasanya gue bisa mampir ke rumah lo kapan aja, tengah malam buta sekalipun, sekarang nggak bisa lagi. Tapi, yang paling gue kangenin, ya, obrolan sama lo. Kayaknya, kok, lo jadi beda sekarang"

Khila mengangkat bahu, "Gue juga nggak tahu. Mungkin gue bener-bener kecapekan. Mungkin gue kurang usaha. Tapi"

"Lo tuh sehat nggak, sih? Mungkin lo kecapekan juga karena kurang sehat? Olahraga, dong Atau, apa ... makan yang lebih

banyak?" tanya Saka.

"Entar gue gendut!" tolak Khila.

"Yeee ... dibilangin Kalau tenaga lo terkuras, ya, nggak jadi lemak juga, kali ..." omel Saka.

Khila diam saja, tidak menjawab. Senyum manis terulas di bibirnya. Dia senang sekali bisa mengobrol lepas lagi dengan Saka. Saling melontarkan saran, saling melempar gurauan. Saling memperhatikan. Mungkin memang dia terlalu malas, terlalu manja, hingga nyaris dua bulan ini kehilangan banyak momen berharga. Tidak hanya dengan Saka, tetapi juga dengan Abel dan Nadia, *Tunas*, serta sekolahnya secara umum.

"Terus ..." Khila memainkan untai rambut panjangnya yang diurai di bahu kanan, menutupi kaus biru muda yang menggantikan seragam sekolahnya, "gue boleh gambar buat komik lo lagi, nggak?"

Saka tersenyum lebar. "Jadi, ini yang bikin lo ngajak gue jalan-jalan?"

"Ih, lo niiih Udh nggak suka, ya, gue ajak jalan? Ya udah, gue pulang, nih!" Khila

pura-pura ngambek. Dia mengambil tasnya, bangkit dan meluruskan rok span seragam sekolahnya, bersiap pergi.

Cepat Saka mengulurkan tangan, menggenggam tangan Khila yang sudah setengah berdiri. "Jangan ngambek, dong"

Khila merasakan hatinya berdesir, hangat tangan Saka menangkup tangan kirinya. Perlahan dia kembali duduk rapi. Sejenak kemudian, Saka melepaskan genggamannya. Khila menunduk, lalu mulai menyantap *froyo*-nya, mendinginkan debar hangat jantungnya.

"Gue ... pasti boleh, lah, lo gambar lagi buat komik gue. Masa nggak, sih? Sebenarnya, ini bukan komik gue, lagi, ini komik kita. Kan, kita udah ngembangin bareng sejak kelas X ..." kata Saka. Lalu, dia berubah serius. "Tapi, sekarang komik itu punya *Tunas*. Jadi, kita ada tanggung jawab sama *Tunas*, sama pembaca *Tunas* juga. Lo kan tahu, teman-teman suka komik itu. Jadi, komik itu harus ada. Kemarin banyak yang komentar, kok, gambarnya beda. Ya, gue bilang aja, nyobain Theres biar regenerasi juga. Toh, Desember nanti kita udah mesti berhenti

ekskul. Peraturan sekolah, kan? Suka nggak suka”

Khila mengangguk, ikut-ikutan serius. “Iya, gue tahu, gue mesti lebih serius ... nggak boleh manja Apalagi waktu kita ikut ekskul tinggal bentar lagi, kurang lebih tinggal tiga bulan. Padahal, komik *Tunas* bisa banget masuk portofolio gue kalau mau masuk DKV nanti.”

“Iya, betul. Kita udah mesti mikirin banget mau kuliah di mana nanti. Gila, ya, tinggal tahun depan ...,” kata Saka setengah mengeluh.

“Yeee ... lo, mah, enak. Lo kan pintar dan rajin, nanti palingan bisa masuk universitas mana aja pake jalur prestasi,” gerutu Khila. “Gue, nih, pengin masuk DKV aja kayaknya berat banget. Kayaknya gue mesti ikut kursus, deh, nggak cuma kursus pelajaran, tapi juga kursus gambar”

“Lo, tuh, sok-sokan merendah, ya? Lo kan pintar. Soal pelajaran mah gampang, *dah*, buat lo. Soal gambar Ngapain kursus gambar? Gambar lo, kan, udah bagus?” tanya Saka heran.

“Buat masuk DKV mesti bisa macem-macem gaya gambar, lagi,” kata Khila. “Ada kursusnya. Makanya, gue kan terbiasa sama gaya gambar *manga* buat komik gitu, tapi mestinya bisa macem-macem gaya”

“Ya, gue tahu sih, gaya gambar komik aja macem-macem, ya? Gaya Eropa sama gaya Amerika aja beda. Apalagi gaya Jepang. Terus ada lagi gaya Korea, ya, sekarang,” lanjut Saka.

“Bener banget tuh”

Obrolan mereka terus berlanjut tanpa ujung. Mengisi hati Khila dengan rasa aman dan hangat yang nyaman. Ini Saka-nya. Ini Saka yang sedari dulu disukainya. Saka yang mengerti dirinya. Saka yang tidak ragu mendorong dirinya supaya bisa lebih baik. Ini Saka yang ingin dimilikinya. Selamanya.

Senyum Khila terus terukir. Tidak hanya di bibirnya, tetapi menetap dalam hatinya.



Mengakrabkan diri lagi dengan Khila ternyata begitu mudah. Saka memperhatikan cewek itu dari balik majalah film yang dibentangkannya

di depan wajah, tapi tidak dibacanya. Di kejauhan, Khila asyik memilih-milih komik baru di tumpukan. Cewek itu mengangkat satu judul, memperhatikan sinopsisnya, lalu meletakkannya dan mengambil judul lain. Sesekali, tangannya memainkan rambutnya yang terurai di bahu kanan.

Saka mendesah. Dia merasa bodoh. Dia memang kesal karena merasa Khila berubah di kelas XII ini, tapi apa haknya untuk kesal? Saka hanya teman baik Khila. Bahkan, mungkin kedekatannya dengan cewek itu kalah dengan kedekatan Khila dengan geng BFF-nya. Apakah sudah saatnya Saka membuang segala rasa takut dan prasangka, lalu maju menjadikan Khila pacarnya? Masa bodoh dengan takut kehilangan sahabat, takut tidak fokus pada UN, takut pada sifat Khila yang galak. Masa bodoh dengan semua itu. Kalau memang Saka ingin Khila jadi miliknya seorang, ya, dia harus berani.

Saka mengembuskan napas panjang dan meletakkan majalah di raknya. Dia melirik arlojinya. Masih ada waktu untuk

mempertimbangkan keputusannya. Sekarang mereka harus pulang. Sore telah menjelang.

Saka menghampiri Khila di rak komik, menyentuh lembut pundaknya. Khila menoleh dan tersenyum.

Mereka berdua tidak menyadari sepasang mata yang mengikuti gerak-gerik mereka dari balik rak buku-buku pelajaran. Sepasang mata yang memancarkan kebencian.



Tangan kiri Nadia memutar-mutar sedotan Slurpee-nya. Minuman es serut itu mungkin kalah dingin dibanding hatinya. Nadia masih malas pulang, padahal petang mulai merembang. Jari-jari tangan kanannya memainkan aplikasi *chat* pada *smartphone*-nya.

“Sampai mana?”

“Tinggal parkir,” jawab singkat orang yang dihubunginya.

Di depan Nadia, di balik kaca bening minimarket tempatnya duduk nongkrong sedari tadi, tampak Innova tua sedang parkir. Sejenak kemudian, Eri turun dari mobil itu dan

melangkah memasuki minimarket. Nadia melambai sedikit, Eri melihatnya.

“Ngapain, sih, lo pake manggil gue ke sini segala?” tanya Eri sambil duduk di sebelah Nadia. Dia memandang Nadia dari atas ke bawah. Cewek itu sudah mengganti seragam putihnya dengan kaus hitam bergambar Minnie Mouse, tapi bawahannya masih rok abu-abu. “Lo belom pulang dari tadi? Bukannya lo mestinya les atau latihan padus, gitu?”

Nadia mengangkat bahu, mendesah. “Gue bolos dua-duanya,” katanya.

“Ckckck ... Naddie Nggak boleh gitu, dong Jangan jadi anak nakal kayak gue,” kata Eri sambil mengangkat telunjuknya dan menggoyang-goyangkannya di depan muka Nadia. “Terus ngapain juga lo manggil gue ke sini? Mau kasih info-info apa lagi, nih? Ada *deadline* yang dilanggar lagi?”

Nadia tersenyum malas. “Nggak, Ri Nggak tahu, nih Males banget gue”

“Haish Ada apaan lagi, nih? Masih soal si itu?” tembak Eri langsung.

Nadia mengangguk pelan. Sebelumnya,

hanya kepada Abel, Nadia bercerita tentang rasa hatinya kepada Saka. Tapi, makin lama Abel makin terasa memihak Khila. Jadi, saat Eri banyak bertanya tentang Khila, akhirnya Nadia makin terbuka kepada Eri.

Eri mendesah, memainkan kunci mobilnya. “Susah ya, jek Kita orang-orang susah *move on*,” gumamnya.

Berdua mereka terdiam beberapa lama. Akhirnya, Eri kembali buka suara, “Terus, kenapa lo sampe manggil gue segala? Biasa juga curhat lewat WhatsApp aja”

Nadia menatap bangunan Gandaria City di balik jendela minimarket di hadapannya. “Tadi gue ngikutin mereka, Ri Gue, kok, jadi *stalking* gini, ya? Gue lihatin aja mereka dari jauh. Ngobrol, ketawa-ketawa di J.Co Kayaknya mereka bakal baikan, Ri” Nadia kembali mendesah. “Gue, kok, kayak jadi obsesi gini sih, Ri? Padahal, kan, yah Nggak tahu lah Hal-hal klise itu, cowok kan banyak, cowok baik bukan cuma dia ... gitu-gitu”

“Mereka siapa? Saka sama ... Khila ...?” tanya Eri hati-hati.

Nadia mengangguk.

“Terus, kenapa lo cerita sama gue?”

Nadia mengangkat bahu. “Mungkin karena cuma lo yang bakal mengerti gue?”

“Karena gue suka sama Khila?”

Nadia diam saja. Eri kembali memain-mainkan kunci mobilnya, terbawa diam. Beberapa saat kemudian, dia berdiri. “Gue mau beli kopi dulu.” Tidak menunggu jawaban Nadia, dia beranjak ke *counter*.

Ketika Eri telah kembali membawa gelas kertas berisi kopi panas dan menyeruputnya, barulah Nadia bertanya lagi. “Kenapa, sih, lo bisa suka lama banget sama Khila? Maksud gue, sejak SMP, gitu, lho. Dan, selama ini Khila juga nggak pernah nanggepin lo. Bahkan, bisa dibilang dia jutek sama lo”

Eri tersenyum tipis. “Bukannya dia jutek sama semua orang?”

Nadia mengangkat bahu sedikit. “Iya juga, sih Tapi, kenapa?”

“Terus, apa hubungannya sama lo suka sama Saka? Apa lo mencari pbenaran supaya lo boleh suka sama Saka terus?” cecar

Eri. "Tiap orang beda-beda, Naddie Lo sama gue nggak sama"

Nadia menoleh dan menatap Eri. "Gue tetep pengin tahu"

"Buat apa?" Eri tetap bertahan. "Itu rahasia gue, dong. Suka-suka gue, gue mau suka sama siapa sampe berapa lama."

Tak disangka-sangka, mata Nadia berkaca-kaca. "Khila itu temen gue. Bahkan, temen gue segeng, artinya yang paling deket sama gue. Tapi, gue sebel sama dia. Gue benci dia"

Eri tergagap, melihat Nadia siap menangis.

"Jadi, gue pengin tahu, kenapa ada orang yang bisa suka sama dia, meskipun dia selalu jahat sama orang itu, sama lo. Kenapa lo suka sama Khila, Ri?" sergah Nadia.

"Nad ... jangan nangis ... entar orang-orang ngirain kita berantem, lagi," kata Eri pelan.

Nadia menunduk, menyusut air matanya dengan jari. Lalu, merogoh tas sekolah di pangkuannya, mengambil tisu. Dia mengusap air matanya dengan tisu, lalu menarik napas panjang, menenangkan diri.

Eri mengembuskan napas lega melihat

Nadia sudah lebih tenang. Dia lalu membuang pandang ke arah parkiran di luar jendela minimarket.

“Gue ... suka Khila sejak kelas VIII. Gue udah dicap anak nakal waktu itu. Kita sekelas nggak, sih?” tanya Eri, tapi mengabaikan gelengan Nadia di sebelahnya. “Gue nggak inget, kita sekelas apa nggak. Tapi, yang jelas, gue sekelas sama Khila. Karena gue *cablak*, males, nggak pernah bikin PR, suka tidur di kelas ... guru-guru nggak suka sama gue, terus banyak juga teman yang nggak mau main sama gue. Pokoknya ngejauhin gue, kayak gue ini menyebarluaskan virus kebodohan aja, gitu. Hiperbola banget,” cibir Eri. “Tapi, Khila nggak. Kebetulan gue pernah duduk deket dia, terus gue lihat dia suka gambar-gambar. Gue, kan, juga suka gambar. Mungkin itu yang bikin gue makin nggak fokus sama pelajaran.” Eri menggeleng kesal kepada dirinya sendiri, tapi langsung melanjutkan, “*anyway*, gue sempet kerja bareng untuk tugas sains apa, ya, sama dia. Terus tugas itu kami buat berbentuk komik. Keren banget, deh. Tapi, setelah itu,

gue salah, gue langsung nembak dia. Ternyata dia nggak mau. Dan, ternyata gue nggak bisa *move on*. Akibatnya dia jadi kesel sama gue dan jadi jutek sama gue. Jadi," Eri melirik Nadia, "sebaiknya lo *move on* dari Saka. Sebelum cowok itu ketularan ceweknya dan jadi jutek."

Nadia mencibir.

"Eh, gue lupa ... Saka nggak tahu, ya, lo suka sama dia. Jadi, dia nggak bakalan jutek sama lo," Eri tertawa sinis.

"Terus, kenapa lo nggak *move on* juga, meskipun udah dijutekin?" tanya Nadia.

"Hmmm ..." Eri menyeruput kopinya lagi, "mungkin karena gue pernah merasa saat seluruh dunia memusuhi gue, Khila adalah temen gue satu-satunya," Eri tertawa pahit, "meskipun kemudian dia juga jadi memusuhi gue."

Nadia memutar-mutar gelas Slurpee-nya. Dia hendak berkomentar sesuatu, tapi tidak jadi.

"Selain itu, gue berutang juga Berutang semangat. Karena pengin ngejar dia, gue berhasil masuk ke Tunas Bakat. Lo tahu

sendiri, sekolah kita itu, kan, sekolah favorit. Yah, meskipun gue akhirnya terpaksa jadi musuh sekolah lagi ...,” kata Eri datar.

Kemudian, Eri menatap Nadia dalam-dalam. “Nad ... dengerin gue, lo nggak boleh benci Khila. Di balik sikapnya yang songong, dia itu baik dan kuat. Ini mungkin *cheesy* banget, ya, karena dateng dari gue yang suka sama dia. Tapi, demi lo sendiri juga. Sakitnya kalau benci sama orang itu lebih sakit daripada kalau kita dibenci orang.”

Nadia tersekat. Matanya kembali berkaca-kaca.





Bab 10

“Yakin lo bisa naik kereta?” tanya Saka. Dia mengantar Khila ke Stasiun Palmerah dengan Honda CBR 250-nya, karena cewek itu menolak diantar sampai rumah. Saka juga mengerti, sih, naik motor sampai Serpong? Bisa-bisa besok masuk angin, deh, mereka berdua.

Saka menatap situasi peron stasiun dari gerbang. Peron tampak penuh penumpang yang lalu-lalang. Pintu masuknya berupa gerbang elektronik yang dijaga satpam. Dari dalam stasiun sekali-sekali terdengar pengumuman kedatangan atau posisi kereta.

“Weits, jangan salah, gue akhir-akhir ini pulang naik kereta terus. Malah enak, cepat, nggak pake macet. Udah gitu, keretanya AC,

lagi,” kata Khila penuh semangat. “Murah, lagi. Pake *bingits*.”

“Oh, ya? Tadi masuk tujuh *rebu*, tuh,” kata Saka. Dia mengikuti Khila membeli tiket tadi. Tapi, setelah Khila membeli tiket, mereka mengobrol dulu di samping gerbang masuk. Khila bilang, nanti saja masuknya, kalau kereta sudah hampir datang.

“Nanti pas keluar di Stasiun Rawa Buntu, gue bisa balikin tiket ke loket. Dikembaliin lima ribu, lho. Kalau naik bus, gue mesti bayar empat belas ribu. Belom ongkos angkotnya,” kata Khila.

“Iya, ya ... murah juga,” kata Saka.

Kata-katanya terputus suara pengeras suara yang mengumumkan kedatangan *commuter line* tujuan Serpong.

“Nah, keretanya datang. Ada gerbong khusus cewek, lho, paling depan sama paling belakang, tapi gue, sih, biasanya naik gerbong yang mana aja. Kalau jam setengah lima gini, gerbong khusus ceweknya pasti penuh. Pokoknya mulai jam tiga penuh, deh. Kalau kereta yang jam tiga biasanya penuh ibu-ibu

pulang belanja dari Tanah Abang. Kalau lebih sore gini saingannya orang pulang kerja, lebih penuh," celoteh Khila.

Orang-orang di peron bertambah ramai. Mereka mulai mencari posisi yang tepat untuk masuk ke gerbong incarannya.

"Ya udah, sana, nanti ketinggalan, lagi," kata Saka. Dia menepuk bahu Khila. Khila menatapnya hangat dan tersenyum. Riang, hatinya riang.

"Khila, sekarang naik kereta juga?"

Senyum Khila membeku. Dia mengenali suara itu. Suara orang yang menjadi mimpi buruknya akhir-akhir ini. Khila langsung merasa sekujur tubuhnya kaku. Dia tidak ingin menoleh ke arah sumber suara itu. Tatapannya terus dipakunya pada mata Saka, yang sayangnya justru menoleh.

"Khil, nggak naik keretanya? Ini cowok kamu, ya?"

Saka mengerutkan dahi, merasa pernah melihat cowok yang menegur Khila itu, tapi tak bisa ingat di mana. Akhirnya, dia tersenyum dan menggeleng kepada Leon yang berdiri di

sampingnya. "Nggak, bukan cowoknya."

"Oh, saya tetangganya. Untung, nih, bisa pulang bareng," kata Leon ramah.

"Oh, iya. Ya udah, Khil. Sampe besok di sekolah, ya," kata Saka lagi. Dia kembali menepuk bahu Khila dan tersenyum.

Khila masih mematung. Kakinya tidak ingin melangkah. Tapi, dia tidak punya pilihan.

Kereta berderak masuk stasiun, membawa getaran dan desis angin keras. Para penumpang bergerak makin sibuk, mendekati pintu-pintu kereta.

"Khil, itu tuh sana ... ketinggalan nanti, kalau nunggu yang berikut apa nggak kemaleman?" tanya Saka heran.

Khila menatapnya, ingin menangis. Lalu, dia menatap kereta. Peron di balik gerbang masuk cukup padat. Mungkin Khila bisa melarikan diri sejauh mungkin di peron, lalu langsung masuk gerbong, bersembunyi dalam kerumunan. Mungkin. Khila berdoa dalam hati, lalu menggenggam tangan Saka sejenak, mencari sumber kekuatan. Saka balas menggenggam tangan Khila yang dingin. Saat

mereka kembali bertatapan, ada tanya dalam pandangan Saka.

Tanpa menoleh lagi, Khila berjalan cepat, menyentuhkan tiket elektroniknya pada gerbang masuk, lalu berlari ke dalam stasiun.

Khila terus berlari, melewati gerbong perempuan, lalu satu gerbong, dan satu gerbong lagi. Tidak ada yang memperhatikannya karena semua sibuk berusaha masuk kereta. Para penumpang masih berjejal-jejel dan saling mendorong untuk bisa masuk ke kereta yang sudah padat itu.

Keramaian membuat Khila tidak bisa mendengar suara langkah Leon. Tapi, dia yakin cowok itu ada di belakangnya. Akhirnya, Khila melihat ada celah yang dapat dimasukinya. Cepat, dia melompat dalam gerbong. Berusaha bersembunyi di antara para penumpang lain.

Pengeras suara kembali mengumumkan, “*Commuter line* tujuan Serpong, selesai turun-naik penumpang, silakan berangkat.”

Mesin kereta mendesis, pintu-pintu mulai bergerak menutup. Khila menoleh dan

menarik napas lega. Tapi, pintu gerbong di depannya rupanya terhalang barang bawaan penumpang hingga otomatis membuka lagi.

Saat itu, Leon melompat masuk.



Pintu menutup dan kereta mulai bergerak. Dalam impitan penumpang yang penuh sesak, Khila bisa merasakan Leon berdiri di belakangnya. Jantungnya berdebar keras. Kali ini Khila tahu, penumpang kereta yang banyak ini akan membantunya.

Tapi, pertama-tama dia harus menjauh. Khila menoleh ke kanan, lalu ke kiri. Di ujung paling depan dan paling belakang kereta ada gerbong khusus perempuan. Dia merasa bodoh, kenapa tidak masuk ke sana sejak awal tadi. Sekarang dia akan pergi ke sana. Tapi, dia tidak bisa memperkirakan gerbong mana yang letaknya lebih dekat dengannya. Khila hanya tahu, dia masuk ke gerbong yang posisinya agak di tengah.

Dia merasakan Leon makin merapat di belakangnya. Keputusan harus diambil

sekarang.

Khila langsung bergerak. "Permisi ... permisi ..." katanya sambil menyelip-nyelip di antara para penumpang yang berdiri padat dalam kereta. Khila bergerak ke kanan, menuju gerbong khusus perempuan di ujung depan kereta.

Sulit bergerak di antara penumpang yang berdiri rapat dalam kereta yang bergerak. Khila memeluk tas sekolahnya rapat di depan dada. Berusaha maju secepat mungkin, melebarkan jarak antara dirinya dan Leon. Sesekali Khila menengok ke belakang, mencari Leon. Pemuda itu masih terus membayanginya.

Kereta telah melewati Pekuburan Tanah Kusir. Khila makin cepat melangkah. "Permisi ... permisi" Dia mengabaikan tatapan kesal orang-orang yang harus memiringkan tubuh untuk memberi jalan baginya.

Khila berhasil mencapai gerbong berikutnya. Kereta menikung di belokan Ulujami. Khila kehilangan keseimbangan, tapi tidak sampai jatuh karena penuhnya kereta. Tubuhnya tertahan penumpang-penumpang di

sekitarnya. "Aduh, mau ngapain sih, Mbak? Mau ke mana, sih?" gerutu seorang ibu yang punggungnya tertekan berat tubuh Khila.

"Maaf ... maaf ... permisi" Khila melanjutkan langkahnya.

"Mau ngapain, sih? Turun Pondok Ranji?" tanya seorang bapak.

Khila menggeleng dan melanjutkan langkah. Di belakangnya dia bisa mendengar gerutuan para penumpang, "Ini lagi ... satu lagi ... mau ngapain, sih, jalan-jalan? Orang keretanya penuh juga"

Khila berusaha mempercepat langkah. Dia tiba di sambungan gerbong saat kereta berhenti di Stasiun Pondok Ranji. Khila memanfaatkan diamnya kereta untuk berusaha bergerak lebih cepat, meski tetap sulit.

"Mbak mau turun?"

"Tunggu-tunggu ... ini ada satu lagi yang mau turun"

"Masih ada yang mau turun, kasih jalan"

Turun! Mungkin itu jalan terbaik. Khila berusaha bergerak lebih cepat menuju pintu

kereta. Bila turun di Pondok Ranji ini, dia bisa menunggu kereta berikutnya, atau naik taksi sampai rumah. Peduli amat dengan ongkos taksinya yang mahal.

Khila menerobos lapisan demi lapisan penumpang kereta yang padat. Dan

Pintu kereta menutup tepat di depannya.

“Yaaah ... Mbak ... keburu jalan lagi, deh. Udah, turun di Jurangmangu aja, entar naik kereta balik,” saran seorang bapak.

Khila merasa jantungnya mencelus. Segalanya bertumpuk dalam dadanya. Kekecewaan. Kekesalan. Ketakutan. Kelelahan karena harus menembus begitu banyak orang. Khila menoleh ke belakang. Leon ada di sambungan gerbong. Khila bertekad tidak akan putus asa. Dia berbalik langkah, lalu kembali menembus penumpang, berusaha mencapai gerbong perempuan di ujung kereta.

“Yaelah ... ini lagi, desek-desek terus. Kalau mau turun Jurangmangu, tungguin depan pintu aja, Mbak ...,” gerutu penumpang yang didesak Khila.

Khila kembali menoleh ke belakang.

Ternyata Leon tinggal berjarak sekitar tiga meter darinya. Khila merasakan kepanikan mencengkeram dirinya. Dia mempercepat langkah, tak peduli lagi siapa yang diterobos.

Mengabaikan gerutuan para penumpang yang didesaknya, Khila akhirnya tiba di sambungan kereta. Seorang satpam berdiri di sana.

“Gerbong perempuan ya, Pak?” tanya Khila.

“Iya, Dik,” jawab sang satpam.

Khila mendesah lega dan melangkah masuk, lalu terus berjalan menjauhi sambungan gerbong. Tidak bisa terlalu jauh, karena gerbong perempuan lebih penuh, ditambah banyak penumpang yang membawa anak-anak kecil.

Khila menoleh ke arah sambungan gerbong, memperhatikan gerbong seberang, mencari Leon.

Leon tidak kelihatan sama sekali. Diam-diam Khila mengembuskan napas lega.





Bab 11

Arus penumpang turun di Stasiun Rawa Buntu menyembunyikan Khila seperti selimut yang nyaman. Khila terus berusaha berada sedekat mungkin dengan dua ibu yang membawa tentengan belanjaan cukup banyak.

Matanya terus memindai penumpang turun. Tidak ada Leon. Khila mulai merasa benar-benar lega. Mungkin ketakutannya tadi berlebihan.

Arus penumpang membawanya menuruni tangga ke penyeberangan rel kereta. Khila menyeberangi rel, lalu mengantre untuk keluar dari stasiun.

Tiba-tiba, dia merasa bahunya berat, ada yang merangkulnya.

“Eh, Khil ... lo di sini Dari tadi gue

cariin?”

Khila mencium suatu aroma yang sangat menyengat, lalu semuanya gelap.



Khila merasakan tubuhnya dienyakkan pada permukaan yang keras dan kasar. Aroma debu meruap, membuat napasnya sesak. Khila mencoba bergerak, tapi pergelangan tangannya langsung merasakan sakit yang menusuk. Rupanya tangannya ditelikung ke belakang dan pergelangannya diikat entah dengan apa.

Khila belum berani membuka mata. Jantungnya berdebar keras. Perutnya terasa melilit karena ketakutan yang makin menjerat. *Tolong, Tuhan, tolong Jangan sampai terjadi yang lebih buruk lagi.* Tanpa bisa dicegah, isak keluar dari bibirnya.

“Hmmm ... sudah bangun rupanya Buka mata dong, Sayang”

Suara itu. Tidak salah lagi ... Khila makin merapatkan matanya, membuang muka ke kanan.

Tangan yang kuat mencengkeram dagunya,

memaksa wajahnya menghadap depan. Khila berontak, tapi tangan itu terlalu kuat. Khila menjerit tertahan. Sebutir air mata mengalir keluar dari matanya yang tertutup.

Saat itu, terdengar teriakan keras, “Permisi ... permisi ... ada orang?”

Penyerangnya melepaskannya. Tangan-tangan kasar itu menjauh dari tubuh Khila.

Khila tersengal-sengal, lalu terisak keras. Air mata mengalir deras tanpa bisa ditahan. Khila nyaris tidak bisa bernapas karena tangisnya.

“Sial!” umpat penyerangnya. “Sialaaan ...,” gumamnya.

Terdengar suara-suara potongan percakapan di tempat yang agak jauh darinya.

“... tadi kayaknya” Suara seorang laki-laki.

“Nggak! Nggak ada cewek! Enak aja! Saya cuma periksa warnet saya, kan, sudah lama nggak saya periksa!” Suara penyerangnya.

“... tidak mau kalau asusila” Suara seorang laki-laki lain.

Pertolongan! Khila membuka mata yang

sedari tadi terpejam erat. Suasana gelap. Dia berada di kolong meja dan nyaris tidak bisa melihat apa-apa.

Di kejauhan terdengar suara kunci, disusul suara langkah kembali ke arahnya. Napas Khila memburu makin cepat. Dengan panik, ia berusaha berteriak, "Tolong" Namun, suaranya sangat lirih, nyaris tak terdengar karena tertahan isak tangis.

"Dasar tukang ojek! Ganggu aja!" Penyerangnya sudah kembali berada di hadapannya. Segera dia melihat sorot mengenali berlumur ketakutan pada tatapan Khila. Dia memiringkan kepala dan tersenyum menimbang-nimbaing. "Enaknya kita ngapain, ya? Lanjut kayaknya nggak enak. Sudahlah, kamu lapar, Sayang? Aku beli makan dulu, ya Kamu tunggu di sini"

Leon berjalan ke balik meja. Terdengar suara gemeresik tas plastik, lalu aroma keras yang tadi dicium Khila di stasiun menguar lagi. *Tidak!* jerit Khila dalam hati. Dia mengumpulkan tenaganya dan membuka mulutnya siap berteriak menolak. Tapi, Leon

kembali menghampirinya, lalu aroma itu menyekat napas Khila, dan gelap kembali menangkup.



Khila membuka mata. Aroma debu menyekap tempat ini. Pasti tempat ini sudah lama tidak digunakan. Dia terbaring, alasnya masih terasa keras dan kasar, juga dingin. Suasana sepi dan lampu dimatikan. Gelap mencekam, membuat jantung Khila kembali berdebar keras dililit rasa takut.

Perlahan Khila merasakan sekujur tubuhnya. Kepalanya berdenyut keras, sulit memfokuskan pikiran, tapi dia mencoba. Leher dan pundaknya terasa kaku, tapi sepertinya baik-baik saja. Tangannya masih terikat di belakang tubuh, dan dengan posisi baring yang nyaris terlentang ini, sekarang kedua tangan itu nyaris mati rasa. Kakinya sepertinya bisa bergerak bebas, hanya terasa lemas saja.

Di luar itu, tidak ada bagian-bagian tubuhnya yang terasa sakit dan pakaianya terasa masih utuh. Khila bersyukur.

Dia berusaha duduk. Setelah beberapa saat menggulingkan tubuh dan mendorong dengan kedua tangannya yang terikat, dia berhasil. Kepalanya semakin terasa sakit. Khila kembali memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam untuk mengontrol rasa sakit kepalanya.

Sejenak kemudian, ketika sudah merasa lebih baik, Khila kembali membuka mata. Sejenak dia masih belum bisa melihat apa-apa karena kegelapan yang nyaris total. Tapi, kemudian pupil matanya menyesuaikan diri dan dengan sedikit cahaya yang masuk dari kisi-kisi pintu serta jendela, Khila mulai bisa memperhatikan sekelilingnya. Dia berada di belakang meja. Di atas meja itu terdapat komputer dan berbagai benda lain. Khila menajamkan mata. Di sisi kanan meja terdapat kaleng berisi alat-alat tulis. Dari dalamnya mencuat gagang gunting yang cukup besar.

Khila berusaha melihat ke sekeliling ruangan, mencari Leon, tapi pandangannya terbatas. Dia menghela napas. Dia toh harus berusaha melarikan diri, dimulai dengan membuka ikatan tangan.

Khila berjuang untuk berlutut. Setelahnya, dia beringsut ke sisi kanan meja, berusaha keras supaya tidak membuat suara. Dalam posisinya yang berlutut, hanya dagunya yang mencapai permukaan meja. Kaleng berisi alat tulis itu terletak jauh di ujung kanan meja itu.

Khila menghela napas. Dia harus mencoba berdiri supaya bisa menjangkau kaleng itu. Perlahan, Khila menggerakkan kakinya, bersiap berdiri. Tapi, pahanya tertahan rok span seragam sekolahnya. Khila kehilangan keseimbangan dan jatuh terguling. Jerit pelan terlontar dari mulutnya.

Jantung Khila langsung bertambah cepat debarannya. Apakah ada yang mendengarnya? Apakah Leon ada di ruangan lain, dan mendengar jatuhnya?

Khila mempertahankan posisi jatuhnya sejenak sembari menajamkan telinga.

Tidak terdengar apa-apa.

Dia kembali mencoba bangkit. Kali ini langsung ke posisi berdiri, dan berhasil. Khila menegakkan tubuh sejenak. Tampaknya ruangan itu warnet yang tutup. Komputer

berjajar di atas meja-meja kerja tak berpenyekat. Warnet biasa, tempat para remaja dan anak tanggung datang untuk *browsing, chatting, dan main game online*.

Sepertinya, tidak ada siapa-siapa. Khila berada di balik meja administrasi. Tadi, dia berbaring pada terpal yang terhampar di kaki meja.

Khila menarik napas, berusaha meredakan debar jantungnya dan denyut di kepalanya. Dia membungkuk, berusaha meraih kaleng alat tulis dengan dagunya. Kaleng itu terasa berat. Khila mengaitkan kaleng pada dagunya, berusaha menjatuhkannya.

Berhasil! Kaleng jatuh dengan suara ribut di atas meja. Namun, tidak berhenti di situ, kaleng berguling, lalu jatuh ke lantai dengan suara membahana.

Khila merasa mulas, napasnya sesak, dan tanpa bisa dicegah isak kembali terlontar dari mulutnya. *Tolong, Tuhan, jangan sampai suara itu membuat Leon kembali*.

Tiba-tiba terdengar suara dari balik pintu depan. "Permisi ... ada orang? Orang apa

hantu, ya?”

Khila menajamkan telinga. Suara laki-laki, aksen Sunda yang kental mewarnai kalimat-kalimatnya. Leon tidak memiliki aksen itu. Mungkin Tuhan mendengar doanya.

Khila menguatkan diri dan berteriak, “Tolooong! Tolong saya!”



“Bapak, Ibu ... saya pulang dulu. Baik-baik, ya, Neng. Kalau perlu pergi ke polisi aja. Bisa tanya, kok, ke pengelola ruko, alamatnya orang yang punya ruko warnet itu”

Kang Saman, tukang ojek yang menemukan Khila pamit pulang, lalu diantar Bapak dan Ibu sampai ke pagar. Kang Saman menolak uang yang tadi sempat diselipkan Bapak ke tangannya, tapi tidak menolak sekotak biskuit yang disodorkan Ibu dalam kantong plastik. “Buat anak saya,” katanya.

Khila masih duduk mematung dengan tatapan nanar di sofa ruang tamu. Setelah motor Kang Saman terdengar melaju pergi, Ibu kembali masuk rumah dan duduk di sebelah

Khila. Matanya sembap. Dari ruang tengah terdengar suara jam dinding berdentang sepuluh kali.

Ibu merangkul Khila, mengelus pergelangan tangannya yang membengkak. Lalu, Ibu menarik Khila ke dalam pelukan erat dan menangis lagi.



Leon mendorong pintu kaca depan warnet dengan kakinya. Rasa heran menyergap dirinya. Kenapa pintu tersebut agak terbuka? Seingatnya dia telah menutup dan mengunci pintu itu.

“Khila?” panggilnya. Dia bergegas ke sisi ruangan dan menekan saklar lampu. Ruangan segera benderang. Leon meletakkan bungkus nasi padang ke atas meja komputer terdekat dan bergegas beranjak ke belakang meja administrasi.

“Khila? Lama, ya?”

Kosong. Di balik meja administrasi itu tidak ada siapa-siapa. Jantung Leon mencelus. Ke mana Khila? Kakinya terasa menginjak sesuatu

yang bergemeresik. Leon menunduk. Di lantai tergeletak potongan-potongan tali rafia yang tadi digunakannya untuk mengikat tangan Khila. Terserak juga isi kaleng tempat pensil dan kalengnya sekalian.

Leon langsung menoleh kembali ke pintu depan warnet. Dia bergegas menghampiri pintu itu dan mengamatinya. Lubang kunci telah dijebol oleh sesuatu yang keras, mungkin obeng ukuran besar. Pasti para tukang ojek itu lagi! Tadi, mereka sudah mengganggunya saat dia hampir memiliki Khila seutuhnya. Mereka pasti memperhatikan dia keluar untuk membeli makan, lalu masuk ke sini dan membebaskan Khila. *Dasar pengganggu!* *Perusak!* umpat Leon dalam hati. Ia menyesal tadi hanya mengunci pintu kaca, tidak mengunci pintu besi di luar pintu kaca itu.

“Argh!” Buru-buru Leon mematikan lampu dan keluar ruangan. Tidak aman baginya berada di sini. Siapa tahu para tukang ojek itu menunggu untuk menangkapnya. Leon menutup pintu rapat-rapat, lalu menutup dan menggembok pintu besi di luar pintu kaca itu.

Besok dia harus menyuruh Bi Silpah kemari bersama tukang kunci untuk memperbaiki pintu kaca. Bila ada komputer yang hilang, Bapak pasti marah. Kata Bapak, Leon tidak bertanggung jawab membiarkan warnet yang seharusnya jadi modal hidupnya tidak berjalan. Bila ada masalah lagi menyangkut warnet ini, pasti Bapak makin marah. Jadi, kunci itu harus diperbaiki secepatnya. Tapi, Leon tidak bisa ke sini lagi.

Leon segera memasuki Camry-nya, melajukan mobilnya memasuki lalu lintas. Sebentar kemudian, jalannya teradang lampu merah. Leon menghentikan mobil dan memukul setir. Amarah menguasai dirinya, mengisi seluruh pori-pori tubuhnya.

Sudah hampir! Nyaris! Khila sudah dalam genggamannya. Leon tinggal mengajak Khila ke rumah. Menunjukkan semua yang bisa Khila miliki. Rumah, mobil, semuanya. Khila tidak perlu sekolah lagi. Khila bisa hidup enak. Dia hanya perlu mengurus rumah Leon, seperti Ibu dulu.

Dan, Leon bisa mengelus rambutnya tiap

malam. Menikmati lembut dan harumnya.

“Sialaaan!” teriak Leon frustrasi.

Lampu lalu lintas berganti hijau. Di belakangnya mobil-mobil lain mulai mengklakson tidak sabar.





Bab 12

“O h, my God, Khilaaa” Nadia menghambur masuk kamar Khila dan langsung memeluknya erat-erat. Abel menyusul di belakangnya.

Khila yang duduk di tempat tidurnya hanya bisa membalas pelukan Nadia. Lehernya tersekat haru.

Sejenak kemudian, Nadia melonggarkan pelukannya. Khila menatapnya dan berusaha tersenyum tegar. Dia menatap Abel di belakang Nadia, dan memperlebar senyumannya. Abel menepuk pundak Khila sebelum ikut duduk di tempat tidur.

“Kok bisa, Khil?”

Khila mengusap pergelangan tangannya yang dibungkus kapas ber-Rivanol dan perban.

Dia mengangkat bahu. "Nggak tahu, Bel Gue nggak tahu"

"Gimana sih, Khil? Gimana kejadiannya? Kemarin itu bukannya lo pulang sama Saka?" tanya Nadia.

Saat itu, ibu Khila masuk kamar, membawa nampan berisi tiga gelas air dingin dan sestoples kue, lalu meletakkannya di meja belajar Khila. "Abel, Nadia ... silakan ya," katanya.

"Iya, Tante. Makasih ya, ngerepotin ..." kata Abel basa-basi, sedangkan Nadia tidak mengalihkan pandangannya dari Khila.

Khila menarik napas dalam-dalam. "Gue ... gue" Mendadak air matanya merebak lagi. Khila meraih bantal di belakangnya, lalu menutupi wajahnya dengan bantal. Nadia mengelus-elus punggungnya.

"Sssh ... Khil ... lo aman ... lo aman sekarang," gumam Nadia lirih. Diam-diam dia bisa merasakan air matanya sendiri juga mendesak keluar. Nadia memang sebal kepada Khila, tapi Khila juga temannya. Nadia tidak rela ada yang menyakiti dan mengancam

temannya.

Ibu Khila duduk di sebelah putrinya, “Iya, Nadia, mungkin Khila belum bisa cerita”

Abel menatap ibu temannya itu. “Memangnya gimana, sih, Tante, kemarin itu? Setelah Tante telepon saya, terus gimana? Waktu itu, kan, udah jam delapan lewat ya, Tan?”

Ibu Khila mengangguk. “Ya, kemarin itu, pas lepas magrib Khila belum pulang juga, Tante makin khawatir. Mana, *handphone*-nya Tante telepon nggak diangkat, lagi. Tante telepon sekolah, sudah nggak ada yang angkat. Terus, Tante telepon Om. Om mampir ke Stasiun Rawa Buntu, karena katanya Khila belakangan lebih suka pulang naik kereta. Tapi, ya, bingung juga di sana mau ngapain, harus tanya ke siapa, harus nunggu kereta jam berapa, sampai berapa lama. Om juga sampai pergi ke terminal Trans BSD, tapi di sana juga sama saja. Mesti tanya ke mana ... mesti tunggu berapa lama”

Khila makin terisak saat mendengar cerita ibunya. Nadia kembali mengelus-elus

punggung sahabatnya. Ibu Khila mengambil tangan kiri putrinya dan mengusap-usapnya penuh sayang.

“Terus, Om pulang ke rumah, mulai neleponin keluarga. Tante neleponin teman-teman Khila, termasuk kalian. Lalu, Saka bilang Khila pergi ke Gandaria City sama dia, tapi sudah pulang naik kereta jam lima. Tante makin panik, karena itu sudah sekitar tiga jam berlalu, ya. Naik kereta, kan, paling cuma setengah jam, harusnya sebelum magrib sudah sampai rumah. Tahunya ... ya, begini”

“Terus?” kejar Abel.

Ibu Khila menarik napas dalam-dalam, lalu melanjutkan, “Tiba-tiba jam setengah sepuluh malam, Khila diantar pulang tukang ojek. Kata tukang ojeknya, Khila disekap dalam warnet kosong di Cisauk. Tapi, sejauh yang Tante lihat, Khila nggak apa-apa. Tas, dompet, *handphone* semua utuh. Cuma tangannya saja begitu, habis diikat, sih. Tuhan masih melindungi, ya”

“Lo pasti ketakutan ya, Khil?” tanya Nadia.

Khila mengangguk, lalu mencondongkan

tubuh, berusaha meraih kotak tisu di meja. Dengan sigap, Abel mengambilkan kotak itu. Khila membersit hidungnya.

“Pas itu, lo nggak diapa-apain kan, Khil?” tanya Nadia lagi.

Khila menggeleng lemah. “Nggak ... dia ... dia cuma”

“Dia siapa, Khil?” tanya Abel lirih.

“Itu ... orang yang neror gue,” suara Khila sangat pelan, “Leon”



Saka berdiri ketika Khila muncul di ruang tamu. Khila tersenyum tipis, lalu duduk di sofa di seberang Saka. Saka ikut duduk. Dia memperhatikan tangan Khila. Menurut Abel, tangan Khila bengkak akibat diikat. Tapi, itu sudah tiga hari yang lalu. Pergelangan tangan itu masih terlihat kekuningan akibat Rivanol, tapi sudah tampak berukuran biasa saja. Saka menyesal tidak pernah memperhatikan tangan itu sebelumnya. Sebagai salah satu orang yang dekat dan akrab dengan Khila, dia merasa seharusnya mengetahui lebih banyak detail

tentang gadis itu.

“Khil ... maaf, ya ... mestinya waktu itu gue ikut nganterin lo ...,” kata Saka lirih.

Khila menatap Saka tajam. “Nggak, lah ... bukan salah lo,” katanya. Suaranya terdengar kuat dan tegas. Saka memperhatikannya. Wajah Khila tampak cukup segar, berbeda dengan yang Abel ceritakan. Abel bilang Khila menangis terus, belum bisa menerima peristiwa yang menimpanya. Kembali lagi, itu tiga hari yang lalu. Tapi, setelah tiga hari berlalu, kenapa Khila belum kembali ke sekolah juga?

“Lo boleh bilang itu bukan salah gue, tapi gue tetap merasa bersalah. Kalau dari cerita Abel, berarti cowok yang ngejahatin lo, tuh, yang waktu itu ketemu kita di Stasiun Palmerah, ya? Yang bilang dia tetangga lo? Waktu itu gue malah lega, lo ada teman pulang,” kata Saka. Suaranya sarat penyesalan. “Tahunya cowok itu udah sering neror lo? Kenapa lo nggak cerita sama gue, sih?”

Khila menggeleng pelan. “Belum sempat, Ka Gue emang pengin cerita ke lo, tapi belum

sempat. Kita belakangan, kan, jarang ngobrol”

“Gue nyesel, Khil Gue takut banget lo kenapa-napa Waktu nyokap lo telepon gue malem-malem Yaelah, Khil ... gue takut banget Apalagi lo abis pergi sama gue, gue jadi ngerasa nggak bertanggung jawab banget, nggak mulangin lo sampe selamat di rumah”

“Udahlah, Ka Nggak pa-pa ...,” kata Khila lirih.

Saka terdiam sejenak, sebelum bertanya, “Jadi, kapan lo sekolah lagi?”

Khila mengangkat bahu. “Gue belum berani sekolah lagi, Ka. Gue bener-bener ngerasa nggak *save* di jalan. Nyokap gue ke sekolah kemarin, lo tahu?”

Saka menggeleng.

“Nyokap ngomong sama Bu Isti dan Kepala Sekolah. Mereka bilang, gue boleh istirahat dulu sampai bener-bener udah oke semua. Bahan pelajaran semua entar dikirim *email*, katanya. Mereka juga bilang, mungkin sebaiknya gue lapor ke polisi.”

“Terus, lo mau lapor polisi?”

Khila menatap pergelangan tangannya yang kekuningan. Dia menggeleng pelan. "Nggak Kata Nyokap, nggak usah, deh. Gue, kan, nggak kenapa-napa, nggak ada barang yang ilang. Cuma tangan aja yang sempet bengkak. Entar kalau ke polisi repot lagi Mesti visum, mesti bikin berita perkara atau apa itu"

Saka menatap Khila yang menunduk dengan hati sakit. Sedih dia melihat Khila-nya tampak tak berdaya. "Tapi, Khil Dia mengambil yang jauh lebih berharga dari barang-barang lo! Dia mengambil rasa aman lo!" sentaknya.

Khila mengangkat bahu, berusaha tampak tak peduli.

Saka merasa kemarahan membakar dirinya. "Ya udah, kalau emang dia nggak membuat lo rugi apa-apa, besok lo mesti sekolah!"

Khila berjengit, tampak sangat ketakutan. Dia menggeleng-geleng, membuang muka tak mau menatap Saka. "Gue ... gue nggak tahu mesti pulang gimana entar kalau sekolah Bokap, kan, nggak bisa nganter-jemput, mesti kerja Kalau Nyokap, kasihanlah, jarak jauh,

lagian Nyokap nggak bisa nyetir Nyokap juga jadi takut kalau gue naik kendaraan umum”

Saka memegang tangan Khila yang terlipat di pangkuhan, ibu jarinya mengelus pelan bekas kekuningan di pergelangan tangan itu. “Gue anterin pulang, mau ya? Kalau gue anterin lo pulang sampai rumah, lo mau sekolah Senin besok?”

Khila menoleh dan menatap mata Saka. “Jangan, Ka Jauh banget Kasihan lo Lagian lo bukan saudara gue, bukan pacar gue, lo nggak punya kewajiban”

Saat itu Saka merasakan kepastian itu. Kepastian bahwa dia harus melakukan sesuatu yang selama ini telah ditundanya. Saka mengeratkan genggamannya pada tangan Khila. “Kalau cuma itu halangannya Kalau gitu, Khil, mau nggak lo jadi pacar gue?”





Bab 13

Nadia bergegas masuk ke minimarket di depan sekolahnya. Pembalut. Dia butuh pembalut. Biasanya dia selalu membawa persediaan dalam tas sekolahnya. Tapi, saat persediaan habis bulan lalu, dia lupa memasukkan yang baru. Sekarang, saat butuh, UKS pun kebetulan sedang kehabisan. Untung di depan sekolah ada minimarket.

Pandangan Nadia memindai rak pembalut, mencari merek yang biasa dipakainya. *Hmmm ... kok, nggak ada, ya?* Nadia berbalik, berniat untuk bertanya kepada penjaga toko, tapi tersentak terkejut. Di belakangnya telah berdiri seorang cowok.

Cowok itu berkulit putih, berwajah imut. Lengan kemeja kotak-kotak birunya digulung

sampai siku. Dia tersenyum miring. Ganteng. Nadia sejenak terpesona. Otaknya dengan panik membuka-buka rak memori, mencoba mencari padanan yang tepat bagi si ganteng ini.

“Nadia?” tanya si ganteng.

Jantung Nadia langsung mencelus. Rasa takut mulai mencengkeram dirinya. Nadia mundur selangkah, dua langkah, tiga langkah ... mendekati lemari pendingin yang penuh minuman soda.

“Nadia, kan? Anak SMA Tunas Bakat, kan? Cuma mau kenalan Sama mau nanya, ada temen kamu yang namanya Khila, kan? Udah lama, ya, nggak masuk?” tanya cowok ganteng itu.

Nadia terbelalak. Dia langsung berbalik dan berlari di antara lorong sempit rak-rak toko, keluar secepatnya.

“Hei, cuma mau tanya kabarnya Khila, sama titip surat!”

Nadia mendengar cowok itu berseru di belakangnya. Tapi, dia terus berlari sampai masuk ke rasa aman yang diberikan halaman

sekolah. Setelah merasa aman, barulah otak Nadia memberikan jawaban yang dicarinya sejak tadi. Jim Sturgess. Cowok imut itu mirip Jim Sturgess. Tak salah lagi. Pasti dia Leon.



“Mungkin nggak, sih, kita nyari tahu tentang orang itu?”

Abel mengangkat kepalanya dari *timeline* Twitter yang sedang dibacanya di layar *smartphone* dan memandang Nadia yang duduk di sebelahnya di bangku belakang mobil. Mereka baru selesai kursus persiapan UN sepulang sekolah dan sekarang berada dalam Toyota Vios Abel yang disopiri Pak Abun, sopir setia keluarganya.

“Hmmm ... orang itu siapa ya, Nad?” tanyanya bingung mendengar kata-kata Nadia.

“Leon. Orang yang neror Khila”

“Hmmm ... buat apa?” tanya Abel lagi.

Nadia terdiam resah. Kembali dia teringat pertemuannya dengan Leon di minimarket depan sekolah. Mungkin kebetulan. Mungkin tidak. Dia tahu apa yang telah dilakukan Leon

kepada Khila. Mungkin saja Leon melakukan hal yang sama kepada dirinya. Menculik, lalu siapa yang tahu apa lagi yang bisa terjadi?

Leon ternyata sangat ganteng. Tak heran waktu pertama bertemu, Khila bisa hanyut dalam pesonanya. Tapi, melihat dia bisa menculik, juga bisa muncul di minimarket depan sekolah, plus tahu Khila belum masuk sekolah, dia ternyata sangat mengerikan. Nadia bergidik sendiri.

“Hmmm ... sebenarnya, Bel ... tadi, gue ketemu Leon ...,” kata Nadia lirih.

Abel membelalakkan matanya. “Serius lo, Nad?”

Nadia mengangguk. “Tadi, pas gue mau beli pembalut di minimarket depan. Yang akhirnya gue minta sama lo”

Abel menyipitkan mata. “Yakin lo itu Leon? Jangan main tuduh aja”

Nadia menggeleng. “Gue yakin. Dia tahu nama gue, serem banget nggak, sih Bisa tahu dari mana, coba? Terus dia nanyain Khila. Pas itu gue udah ketakutan, jadi gue kabur. Tapi, setelah tenang, gue jadi inget, Khila dulu

bilang dia mirip Jim Sturgess. Nah, orang itu tadi ganteng banget, dan yah ... mirip Jim Sturgess”

Abel merasakan bulu kuduknya berdiri. “Bahaya banget kalau dia ada di deket sekolah kita! Jangan-jangan dia udah tahu semua orang yang deket sama Khila, lagi”

“Gue takutnya gitu, Bel,” kata Nadia.

“Berarti ... jangan-jangan kita semua bisa dia apa-apain Dia culik atau apa ...,” kata Abel.

Nadia menggeleng lagi. “Lo jangan nakut-nakutin gitu, dong, Bel. Tapi, terus terang gue juga jadi mikirin yang jelek-jelek.”

“Hmmm Gue rasa lo bener juga. Mungkin perlu juga kita tahu lebih banyak tentang dia. Kali-kali kalau kita tahu siapa dia, kuliahnya di mana, kita bisa mencegah supaya dia nggak neror Khila lagi Atau, mungkin bisa juga mencegah dia melukai orang lain, nyulik orang lain,” kata Abel.

“Tapi, nyegahnya gimana ya, Bel?” tanya Nadia.

“Gue juga belom kepikir, sih Yah,

mungkin kita bisa bawa dia ke polisi, gitu?” Abel balas bertanya.

“Bukannya orangtua Khila bilang nggak mau ke polisi? Repot mesti bikin visum, bikin laporan ini-itu Nanti kalau ke pengadilan mesti bolos sekolah lama, gitu?” tanya Nadia.

“Menurut gue, sih, sebaiknya ke polisi Tapi, yah”

“Yah, kalau keluarga Khila udah maunya gitu?” kata Nadia.

“Tapi, kalau tiba-tiba mereka mau ke polisi, kan, enak kalau kita udah tahu mesti cari si Leon itu di mana,” ujar Abel.

“Iya juga, sih,” kata Nadia.

Saat itu, *smartphone* di pangkuan Abel berdering. Dia mengangkat *smartphone*-nya pada dering kedua. “Iya, Saka?” sapanya, lalu menekan tombol *loudspeaker*.

“Senin Khila mau sekolah, Bel,” suara Saka muncul jernih dari pengeras suara telefon. Nadanya gembira dan lega. Abel menatap Nadia yang duduk di sebelahnya di bangku belakang mobilnya dengan pandangan penuh tanda tanya.

"Bagus, dong Lo berhasil ngerayunya gimana?" tanya Abel.

"Biar mau gue anterin, gue tembak Khila jadi cewek gue. Dia mau!" Nada suara Saka jelas menyatakan kegembiraannya.

"Wow! Selamat ya, Ka! Jangan lupa makan-makannya!" seru Abel. Nada suaranya ikut riang, tapi Abel kembali menatap Nadia. Nadia membuang muka, menatap jalanan yang berkelebat di luar jendela mobil yang berjalan. Hati Nadia terasa diremas begitu kuat hingga napasnya sesak.

"Wah, lo bener-bener berhasil menyelesaikan dua masalah dalam sekali tembak," kata Abel lagi.

Terdengar tawa riang Saka di ujung sambungan telepon. "Yup! Gue emang udah terlalu lama mengulur-ulur jadian sama Khila. Ngngng ... kenapa ya" Saka tersipu sendiri.

Abel ikut tertawa. "Kenapa, coba? Ya udah, sampe besok ya Selamat lagi, ya"

"*Yap, thanks ya, Bel!*"

Abel meletakkan *smartphone*-nya di pangkuhan, lalu menatap Nadia yang masih

teguh menatap ke luar jendela mobil.

“Nad ...,” katanya pelan.

Nadia mengangkat tangan kanannya, mengusap pipinya yang lembap karena air mata. Baru setelahnya dia kembali menoleh kepada Abel dan tersenyum getir. “*It's okay, Bel.* Sekarang Khila butuh Saka Setelah peristiwa itu, Khila butuh Saka”



Ternyata tidak bisa. Ternyata dia tidak bisa mengurus dan menyelesaikan semuanya sendirian. Dia butuh orang-orang lain. Dan, setelah yang dia lakukan selama ini, setelah dia mengabaikan teman-teman dan keluarganya, setelah dia melalaikan tanggung jawabnya, setelah dia bersikap jutek kepada semuanya Ternyata mereka tetap ada baginya.

Khila sangat sedih mengingat tangis ibunya, kekhawatiran di wajah ayahnya, juga air mata Abel dan Nadia. Semua takut karenanya, semua mengkhawatirkannya. Semua karena Khila sok berani, sok bisa menjaga diri.

Sedari awal, orangtuanya tidak setuju dia

sharing taksi. Tapi, Khila tidak peduli. Dia tetap *sharing* taksi. Bahkan, jujur saja, dia sengaja *sharing* taksi. *Sharing* taksi memang enak. Ongkos tidak seberapa, kendaraan nyaman, bonus cowok cakep, lagi. Siapa yang bisa menolak?

Tentunya mereka yang memperhitungkan keamanan dan keselamatan.

Jelas bukan Khila, yang serampangan dan tidak berpikir.

Sama seperti dia tidak memikirkan posisi Abel dan Saka. Khila sama sekali tidak memikirkan, sebagai ketua *Tunas*, tentu Abel bertanggung jawab supaya semua artikel dan kelengkapan *Tunas* siap *upload* pada hari *deadline*. Begitu juga Saka. Saka bertanggung jawab agar *comic strip Tunas* siap *upload*. Dan, Khila juga sebenarnya punya tanggung jawab yang sama. Tapi, Khila hanya memikirkan diri sendiri. Khila tidak memaksa dirinya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Tapi, semuanya—orangtuanya, teman-temannya—tidak meninggalkannya. Orangtuanya bahkan sama sekali tidak

memarahinya, meskipun Khila tahu ayah-ibunya ketakutan dan sangat sedih. Abel dan Nadia juga sangat mendukungnya. Mereka menelepon setiap hari, dan terus memberi tahu situasi sekolah lewat *chat*.

Sementara Saka ..., Khila tidak putus bersyukur atas adanya Saka. Bila ada sedikit sisi positif yang bisa dipetik dari peristiwa ini maka itu adalah Saka akhirnya meminta Khila jadi pacarnya. Akhirnya. Setelah dua tahun mereka terus dekat tanpa ikatan. Bila memang harus menjalani teror ini dulu untuk mendapatkan Saka, Khila tidak keberatan.

Sekarang Khila akan berusaha menjalani tahun terakhirnya di SMA dengan lebih baik. Dengan lebih semangat dan melihat sisi positif dari segalanya. Dia akan berusaha keras, mendorong dirinya untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Dia tidak akan mengabaikan perasaan dan pertimbangan orang-orang dekatnya lagi.

Dia akan mengisi hari-harinya dengan catatan indah akhir sekolah. Demi orangtuanya. Demi Abel dan Nadia. Dan, demi

Saka.



Nadia menatap layar *smartphone*-nya dengan nanar. *Timeline* Twitter berbaris ke bawah. Tidak ada yang menarik baginya. Hanya satu kalimat yang berkali-kali bergema dalam pikirannya. *Saka jadian sama Khila!*

Kenyataan pahit itu menyerangnya. Akhirnya, pasangan Teman Tapi Mesra abadi itu jadian juga. Harus ada kejadian pahit dulu yang membuat Saka akhirnya sadar tidak bisa kehilangan Khila. Dan, Nadia akhirnya kehilangan Saka selamanya.

“Nggak selamanya juga, kali, Nad,” kata Abel di mobil tadi. “Kita, kan, masih SMA. Masih jauh banget sebelum janur kuning berkibar.”

Nadia merasa kata-kata Abel itu tidak menghibur. Mau melucu, tapi sama sekali tidak lucu. Nadia diam-diam ingin mengungkapkan perasaannya duluan. Tapi, Nadia tidak bisa. Nadia tahu, Khila juga tidak bisa. Itulah yang membuat hubungan Khila dengan Saka menggantung selama ini. Saka bukan tipe

cowok yang mau ditembak cewek. Nadia tahu itu. Dan, Khila juga pasti tahu itu.

Tapi, sekarang Saka sudah menetapkan hatinya. Dan, perasaan Nadia akan tersembunyi selamanya.

Pikiran Nadia kembali ke sosok Leon. Cowok ganteng berwajah *babyface* yang berbahaya itu. Apa yang diteriakkannya tadi? Ingin titip surat? Apakah sebaiknya Nadia mengabulkan permintaannya? Apakah itu berarti dia bermain api? Bukan sekadar api biasa yang percikannya bisa menghangatkan suasana, melainkan api yang berkobar dan bisa menghanguskan. Api yang berbahaya.

Nadia merasa sesak dan tak tahu apa yang harus dia lakukan.

Dia menutup aplikasi Twitter di *smartphone*-nya, lalu membuka aplikasi *chat*. Dia menghubungi seseorang.

“Eri, mau nggak lo nemuin gue di Sevel deket rumah gue?”

Jawaban segera datang. “Sekarang?”

“Sekarang.”



“Kenapa lagi lo sekarang?” tanya Eri begitu duduk di sebelah Nadia. “Masih sama kayak minggu lalu? Galau lo belom ilang?”

Nadia menoleh. Dia menggeleng. “Saka jadian sama Khila,” katanya singkat.

Eri tergagap. Tidak dia sangka, kabar yang mestinya tidak menjadi kejutan itu tetap terasa menamparnya keras.

“Terus lo mau apa?” tanya Eri setelah terdiam beberapa lama.

“Gue kesel banget,” kata Nadia dengan suara bergetar. “Gue nyaris pengin mengiyakan aja permintaan Leon”

Eri mengerutkan dahi. “Leon? Permintaan? Siapa si Leon ini? Dia minta apa?”

Nadia menatap Eri tajam. “Oh Lo belum tahu, ya?”

“Tahu apaan?” tanya Eri lagi, benar-benar bingung.

“Khila udah seminggu ini, kan, nggak sekolah,” kata Nadia.

Eri mengangguk. “Iya, bener. Kan, waktu itu, kapan itu ... dua hari yang lalu? Gue sempet nanya ke lo, Khila ke mana.”

Nadia mengangguk. "Gue nggak jawab"

"Emang, lo mah gitu Sebagai informan, payah lo," kata Eri. "Tapi, sekarang gue mau tahu semuanya. Ada hubungannya gitu si Leon ini sama jadiannya Khila sama Saka?"

Nadia mengangguk lagi. "Ada. Lo nggak tahu, ya, Khila selama ini di-*stalking* orang? Ya, sama si Leon ini"

Dia lalu menceritakan semuanya dari awal. Eri yang mendengarkan hanya bisa terheran-heran, dengan kemarahan makin lama makin menumpuk.

"Tapi, nggak tahu deh, Ri. Pas dengar Saka bilang dia udah jadian sama Khila di telepon itu, gue rasanya Selain sedih, gue, kok, jadi kepikir untuk bantuin Leon, ya? Apa gue juga udah sakit jiwa?" tanya Nadia pelan.

Eri cepat menggenggam tangan Nadia. "Jangan pernah lo mikir gitu, Naddie Lo nggak sakit jiwa. Lo cuma sedih, oke? Gue juga sedih Khila jadian sama Saka. Tapi, kita nggak boleh ngelakuin yang aneh-aneh. Saka dan Khila sama-sama temen kita, oke? Kita harus bantuin mereka. Nggak ada yang boleh

nyakin temen-temen kita, oke?"

Nadia menatap Eri nanar. Tidak menolak maupun mengiyakan kata-katanya.





Bab 14

“**J**adi, yang mesti gue susulin apa aja?”

Nadia meletakkan agendanya di meja kantin, membukanya, menunjuk tulisannya yang kecil-kecil rapi. “Selasa ada PR Matematika. Rabu, Bahasa Indonesia ada tugas nge-review novel sastra. Kamis nggak ada apa-apa. Jumat ada PR Akun sama tugas Sosio. Untung hari ini nggak ada tes”

Khila mengangkat satu jarinya setiap Nadia menyebutkan satu tugas. “Jadi, ada empat ya, PR-nya. Fffuuuh ... untung nggak terlalu banyak, jadi bisa gue kejar.”

“Bisa lo?” tanya Abel dengan nada tidak yakin. Dia belum lupa bagaimana tingkah Khila pada tahun ajaran ini.

Khila mengangguk. “Harus bisa, dong. Eh,

entar pulang sekolah gue fotokopi catatan lo, ya, bahan yang gue ketinggalan.”

Abel mengangguk. “Gue udah bawain, kok. *Paroan* sama Nadia. Gue bawa catatan pelajaran hari Selasa sama Rabu, Nadia bawa yang hari Kamis sama Jumat. Katanya, Bu Isti mau ngirimin lo bahan pelajaran lewat *email*? ”

“Tahu, tuh ... gue nggak terima *email* apa-apa dari Bu Isti. Mungkin Bu Isti mikir gue nggak bakal bolos lama-lama,” gerutu Khila.

Saat itu, ada yang menepuk pundak Khila. Khila menoleh. “Eri ...,” katanya dengan nada sebal.

“Gue udah denger apa yang terjadi, Khil Lo nggak pa-pa?” tanya Eri khawatir.

Khila tercengang mendengar ketulusan dalam nada suara Eri. “Gue baik-baik aja, Ri,” jawabnya.

“Beneran? Kalau lo kenapa-kenapa, bilang gue, ya Kalau ada yang bisa gue bantu, bilang aja ...,” sambung Eri. “Biar gue hajar orang itu. Lo mungkin sebel sama gue, tapi gue nggak mungkin nyelakain lo, Khil.”

Khila mengangguk, masih heran kenapa Eri

tiba-tiba baik kepadanya.

Saat itu Nadia memotong, “Eri ... mungkin lo bisa bantu cari orang itu”

Khila menoleh, menatap Nadia. Keheranannya makin menjadi-jadi, tidak biasanya Nadia punya inisiatif. Biasanya yang selalu memimpin di depan adalah Abel. “Eh, apa-apaan, nih, kok mau nyari orang itu segala?” sergahnya.

“Gue rasa kita harus tahu lebih jauh tentang cowok yang neror lo itu, Khil,” Abel menjelaskan. “Mungkin kita bisa mencegah supaya dia nggak neror lo lagi. Atau bahkan, mungkin kita bisa mencegah supaya dia nggak mengganggu orang lain. Memang mungkin rada susah, sih, Khil,” Abel berhenti sesaat. “Tapi, mungkin bisa dicoba juga ...,” lanjutnya ragu. Abel yang selalu praktis tentu bisa melihat bagaimana susahnya mencari orang tak dikenal, apalagi mencegahnya melakukan gangguan apa pun lagi. Khila bisa mengerti sudut pandang Abel.

“Menurut lo gimana, Khil?” tanya Eri.

Khila menarik napas dalam-dalam, teringat

orangtuanya, kekhawatiran mereka. Di satu sisi, Khila sudah ingin tutup buku dalam hal Leon. Dia sama sekali tidak ingin tahu apa-apa lagi tentang cowok itu. Dia sama sekali tidak mau bertemu lagi dengan cowok itu, bahkan mendengar namanya pun tidak mau. Tapi, mencari tahu lebih lanjut mungkin ada baiknya. Entah bagaimana, mungkin informasi tentang cowok itu bisa mencegah Leon mendekatinya lagi.

Khila menggeleng bingung. "Ya, mungkin kalian bener, mungkin kalau tahu lebih banyak tentang dia, kita bisa mencegah dia supaya nggak gangguin gue lagi atau orang lain ... Tapi ... gimana, ya Gue sebenarnya nggak mau ada sangkut pautnya lagi sama cowok itu"

"Khil, gue tahu, lo pasti masih trauma banget sama kejadian minggu lalu Biar gue sama Abel aja yang cari tahu tentang cowok itu, ya Eri bisa bantu. Iya, kan, Ri? Lo, kan, koneksinya di mana-mana," kata Nadia.

Eri yang sedari tadi berdiri, duduk di samping Khila. "Gue bantu sebisanya. Gue bisa tanya-tanya kakak gue. Mungkin temennya ada

yang kuliah di tempat Leon kuliah, jadi ada yang bisa kita tanyain Bener, kan, cowok itu udah kuliah?”

Khila mengangguk.

“Terus, apa lagi yang bisa lo ceritain, Khil? Nama lengkap? Nama universitas dia? Rumah?”

“Dia neror lo pake SMS, kan, Khil? Pake nomor apa aja? Sini, gue catetin,” kata Abel. “Entar gue coba tanyain kakak sepupu gue yang kerja di *provider handphone* buat ngelacak nomor-nomor itu. Kita boleh, kok, melaporkan nomor-nomor yang gangguin kita, misalnya nomor yang melakukan penipuan ‘Mama minta pulsa’ atau penipuan hadiah dari bank gitu. Yah, kali aja nomor-nomor yang Leon pakai bisa juga kita laporin, terus ada info yang bisa kita dapetin. Entah apa.”

“Bisa gitu, Bel?” tanya Eri. “Paling juga nomor sekali pake doang”

Abel mengangkat bahu. “Yah, kali-kali bisa ketahuan beli di mana Kalau dia beli di lokasi yang sama terus, mungkin rumahnya di dekat situ?”

Nadia mengangguk. "Yah, semua boleh dicoba, kan?"

Khila menatap teman-temannya dengan rasa tidak percaya. Mereka mau melakukan ini semua, menjalani semua kerepotan ini untuknya. Benarkah dia begitu berarti bagi mereka? Haru membuncah dalam dada Khila.



Khila berdiri di bagian dalam gerbang sekolah, menunggu Saka mengambil mobilnya yang diparkir di depan minimarket dekat sekolah karena sekolah sebenarnya melarang siswa membawa mobil. Eri lewat. Gayanya santai, kedua tangannya dimasukkan ke saku celana, dengan jaket tersampir di lengan kanannya.

"Khil," sapa Eri sembari mengangguk sedikit dan lanjut melangkah ke parkiran motor.

Khila menatap Eri yang berlalu dengan perasaan gamang. Cowok itu dulu terasa sangat mengganggunya. Musuhnya. Cowok tidak tahu malu yang berani-beraninya naksir dirinya. Tapi, ternyata Eri jauh lebih baik

daripada Leon.

“Eri …,” panggil Khila.

Eri menghentikan langkah dan menoleh.

Menatap heran.

“Eri … kenapa lo mau bantuin gue? Gue, kan, selama ini … eh … yah … jahat sama lo …,” kata Khila tergagap.

Eri kembali mendekati Khila. Dia mengangkat bahu. “Kenapa, ya? Yah, mungkin karena gue pernah suka sama lo?”

Khila merasa bulu kuduknya sedikit meremang. Apakah Eri masih berharap jadi pacarnya?

“Hmmm … maaf, lo mau bantuin gue, bukan karena … lo masih berharap sama gue, kan?” tanya Khila hati-hati.

Eri menggeleng pelan. “Khila … Khila … ternyata lo masih sama aja Masih aja lo, tuh, nggak pernah mikir dan terlalu pede. Lo bener-bener nggak mikirin perasaan orang-orang di sekitar lo, yang penting lo seneng. Nah, menjawab pertanyaan lo, tenang aja, gue nggak lagi berharap jadian sama lo, kok.”

Khila merasa lebih lega dan santai. “Bukan

gitu, Ri. Gue udah jadian sama Saka. Jadi, gue justru nggak pengin nyakin lo lagi Gue bersyukur banget, lo mau bantuin gue. Ternyata lo orangnya baik banget, mau peduli sama gue.”

Eri terperangah. Mendengar kenyataan itu terucap langsung dari bibir Khila membuat Eri kembali merasa tertampar. Dia menelan ludah, mengulangi kepastian itu. “Lo udah jadian sama Saka?”

Khila mengangguk dan tersenyum. Dia bisa merasakan pipinya memanas. “Akhirnya,” katanya.

Eri mengangguk. “Akhirnya,” ulangnya. “Yah, gue doain kalian langgeng, ya”

“Makasih, Ri ...,” kata Khila.

“Mmm ... Khil,” kata Eri sedikit ragu, tapi kemudian dia menatap mata Khila dan melanjutkan, “lo baik-baik, ya, sama Saka. Saka itu baik banget, nggak kayak gue. Jangan lo sia-siain dia”

Khila menggeleng. “Iya, Ri, pasti.”

Eri menoleh menatap kejauhan, tapi sejenak kemudian langsung menatap mata

Khila lagi. "Khil, gue tahu, Saka juga maju-mundur udah lama banget. Gue tahu juga, yang bikin dia maju-mundur salah satunya karena lo terlalu pede dan berani. Buat lo, yang penting diri lo sendiri. Tapi, lo mesti lebih mikirin dia, oke?"

Khila sama sekali tidak menduga Eri akan berkhotbah begitu. Dia tak bisa berkata apa-apa.

Eri tersenyum malu. "Apaan sih gue, nih? Udah ah, gue mau les dulu. Tuh, Saka udah datang." Eri berbalik dan melambai. Dia melangkah mendekati Xenia hitam yang baru memasuki gerbang sekolah.

Saka menghentikan mobil, lalu membuka kacanya. Eri mengulurkan tangan. "Selamat ya, Bro. Jangan lupa traktirannya."

Saka tersenyum lebar, menyambut tangan Eri. "*Thanks, Bro.* Entar gampang, deh."

Eri mundur dan melambai, lalu melangkah ke parkiran motor.

Khila masuk mobil ke sebelah Saka, lalu memasang *seat belt*. Saka memperhatikannya sejenak, sebelum kembali menjalankan mobil.

“Kenapa si Eri, kok, kayaknya waras?” komentar Saka sembari mengemudi.

“Nggak tahu juga,” kata Khila, mulai menyalakan radio dan mencari-cari saluran yang memutar lagu yang enak didengar. “Tapi, aku lega banget, dia jadi waras gitu. Tadi dia bahkan nawarin untuk cari tahu soal itu”

“Itu?” tanya Saka.

“Mmm ... Leon” Khila masih merasa sulit mengucapkan nama itu.

“Oh, mau cari tahu buat apa?” tanya Saka lagi.

“Nadia sama Abel yang pengin. Menurut mereka, kalau tahu lebih banyak tentang orang itu, mungkin kejadian-kejadian buruk lain bisa dicegah. Terus, Eri bilang mau bantu. Aku sendiri, sih, sebenarnya nggak pengin urusan lagi sama orang itu. Sama sekali,” kata Khila.

Saka mengulurkan tangan kirinya, menggenggam tangan Khila, menyelubunginya dengan kehangatan. “Kamu aman, *Beb*. Jangan takut apa-apa. Aku akan selalu jagain kamu.”

Khila balas menggenggam tangan Saka dan tersenyum. “Makasih, ya.”



Leon memperhatikan Xenia itu melaju pergi melalui kaca spion kanan Camry-nya. Khila akhirnya masuk sekolah lagi. Tapi, Leon tidak bisa mendekatinya sama sekali. Khila benar-benar tidak mau keluar dari gerbang sekolah satu langkah pun. Bahkan, saat cowok yang agak gondrong tadi mengajaknya mengobrol sambil beringsut keluar gerbang sekolah, Khila juga tidak sampai keluar gerbang sekolah. Seujung kuku pun.

Khila baru keluar gerbang sekolah setelah Xenia hitam itu menghampirinya. Xenia yang disopiri cowok itu. Cowok yang di Gandaria City itu, di stasiun itu. Saka. Leon tahu namanya dari tukang ojek yang mangkal dekat sekolah. Tukang ojek itu memuji-muji kebaikan hati Saka. Katanya, Saka tidak sompong dan suka mengajak mengobrol soal motor.

Leon bisa merasakan lehernya tersekat gumpalan besar. Dia nyaris muntah mendengar tukang ojek itu memuji-muji “Den”

Saka. Bah, kalau cuma ngobrol tentang motor aja, gue juga bisa, pikir Leon. Untuk menunjukkan dia juga baik hati dan tidak sompong, Leon memberi tukang ojek itu selembar lima puluh ribu sebagai uang rokok. Tukang ojek itu bingung, tapi tidak menolak.

Leon merasa pandangannya mengabur, seiring dengan menjauhnya Xenia itu. Khila memilih cowok itu, bukan dirinya. Khila belum tahu saja, apa yang bisa Leon berikan kepadanya. Kini Leon sedang mempersiapkan kejutan bagi Khila. Leon akan menunjukkan kesungguhan hatinya.



“Kamu duluan,” kata Saka. Senyum terdengar dalam suaranya.

“Nggak, kamu yang duluan,” kata Khila sambil tertawa. Tidak ada yang mau menutup telepon duluan. Padahal, telinga mereka masing-masing sudah panas dan waktu sudah mendekati pukul sebelas malam.

“Kamu yang nutup,” kata Saka.

“Bener, ya?” kata Khila. “Ya udah, deh.

Selamat malam, ya. *Sweet dreams!*"

"Malam, *Beb*," bisik Saka.

Khila tersenyum, lalu mematikan sambungan telepon. Hatinya terasa penuh dan hangat. Dia memeluk bantal dan membaringkan tubuh di tempat tidur. Rumah terasa hening. Pasti Papa-Mama sudah tidur sedari tadi. Meski sepi, Khila merasa aman. Peristiwa-peristiwa mengerikan belakangan ini terasa jauh. Beban-beban masa depan seperti UN dan ujian masuk perguruan tinggi juga terasa di awang-awang. Yang terasa nyata saat ini hanyalah Saka.

Saka yang baik. Khila tidak ingin hubungan mereka sekadar jadi cerita cinta masa SMA. Khila ingin memelihara kasih ini hingga nanti, bila diizinkan, hingga dewasa nanti. Bersama selamanya.

Mendadak Khila bangkit duduk. Saka ulang tahun Februari, setelah Valentine. Khila ingin memberikan kado istimewa untuknya. Dia terpikir untuk membuat komik tentang masa depan mereka sebagai kado ulang tahun. Bila mulai dicicil gambar dari sekarang, pasti

sempat.

Dia bangkit dan menghampiri meja belajarnya, mengeluarkan selembar kertas, lalu mulai mencoret-coret masa depan yang dia impikan.



Waktu berlalu cepat. Banyak yang harus Khila kejar di sekolah. Tapi, dengan Saka di sisinya, segalanya terasa lebih mudah. Mereka kembali belajar bersama, bikin komik bersama, dan nongkrong bersama. Sekali-sekali Abel dan Nadia ikut nongkrong atau nonton bareng sepulang sekolah.

“Cobain yang rasa *pistachio* ini deh, Beb. Seger banget,” kata Khila sembari menyodorkan sesendok *gelato*-nya kepada Saka. Mereka mampir ke kedai *gelato* yang baru buka di daerah BSD. Kedai itu kecil, tapi nuansanya sangat asyik. Pemiliknya menghias dinding kedai dengan berbagai kutipan pembangkit semangat dan gambar *skyline* Kota Jakarta. Meja-meja kecilnya pun penuh dengan anak SMA, karena lokasinya dekat dengan

beberapa sekolah. Mungkin hanya Saka dan Khila yang sekolahnya jauh dari situ.

Saka menerima suapan Khila, dan mengulum es krim itu. “Hmmm ... enak, sih. Tapi, aku lebih suka *cookies and cream* ini,” katanya sambil menunjuk gelas *gelato*-nya sendiri. “Manis kayak kamu,” katanya sambil tersenyum jahil.

Kontan wajah Khila berseburat merah. “Gombal, ah!” sergahnya, tapi lanjut tersipu-sipu.

Saka terus tersenyum lebar. Hidupnya setelah jadian dengan Khila memang jadi lebih repot. Tapi, jadi lebih manis. Meski pernah pacaran sebentar saat SMP dulu, Saka sudah lupa, pacaran bisa semanis ini. Menggoda Khila dan membuatnya tersipu ternyata sangat menyenangkan. Khila tampak sangat manis kalau sedang tersipu begitu. Memiliki seseorang yang selalu memperhatikannya juga sangat menyenangkan.

“Beb Kamu jadi daftar ke UI?” tanya Khila mengganti topik obrolan.

Saka menuap sesendok es krim dulu

sebelum menjawab, “Jadi, sih, mestinya. Aku tetep penginnya akuntansi UI, tuh”

Khila mengisap sendoknya sejenak, sebelum berkata manja, “Tapi, di UI nggak ada DKV, Beb”

Saka tersenyum, menggenggam tangan Khila di atas meja, “Ya udah, kamu maunya gimana”

Khila tersenyum, menggeleng, “Aku, sih, penginnya kita satu kampus. Tapi, di mana, dong”

Saka mengangkat bahu. “Di Jakarta ini banyak, kok, kampus yang ada fakultas ekonomi sama fakultas desainnya. Kita coba aja daftarin semuanya.”

“Tapi, nanti kamu nggak jadi kuliah di UI,” kata Khila merasa tidak enak.

Saka mengeratkan genggaman tangannya. “Di mana aja, asalkan sama kamu”

Khila menggeleng lagi, lalu menunduk. “Kamu udah berkorban terlalu banyak buat aku,” katanya lirih.

Saka menyentuh dagu Khila, mengangkatnya, membuat cewek itu menatap

matanya. "Khil Aku pengin bersama kamu, di mana pun kamu. Aku nggak pernah merasa berkorban atau keberatan. Aku senang bersama kamu. Aku pengin memastikan kamu tetap aman, jadi payung hatimu"

Bibir Khila gemetar. Terharu. Tapi, juga ... geli. Dia tersenyum lebar. "*Beb*, aku baru tahu kamu, tuh, bener-bener ... gombaaal"

Saka langsung melepaskan genggaman tangannya, dan memundurkan duduknya. "Ah, payah deh, kamu nih," gerutunya.

Khila tertawa. "*Beb*, jangan ngambek, dooong ..." rayunya. Dia meraih tangan Saka dan menariknya kembali mendekat. Dia menatap mata Saka lekat-lekat. "*Beb*, makasih ya ...," katanya tulus.

Saka tersenyum. "Khil, kenapa ya, kita kok, nggak pacaran dari dulu?"

Khila melepaskan tangan Saka dan kembali meraih gelas *gelato*-nya, mendesah. "Coba tanya sama siapa, ya?" katanya sambil mengerling geli. "Jadi, nyesel nih, nggak pacaran dari dulu?"

Saka tersipu sedikit. "Agak"

“Ternyata pacaran enak, ya?” goda Khila.
Saka tersenyum lebar. “Iya.”
“Iiih ...,” gerutu Khila. “Abisin tuh, es krim,
keburu meleleh, tuh”



Di seberang kedai *gelato* itu, sebuah Camry terparkir. Dari balik kacanya yang gelap, sepasang mata menatap tajam ke dalam kedai. Sepasang cowok-cewek tampak asyik menikmati es krim, sesekali tertawa, sesekali berpegangan tangan. Manis sekali, semanis es krim yang mereka santap.

Berbanding terbalik dengan rasa hati Leon. Api kemarahan telah menghanguskan hati Leon hingga jadi abu. Meninggalkan rasa pahit yang tak terlukiskan.





Bab 15

“Nggak kerasa, ya, semester ini bentar lagi selesai. Aku masih belum rela juga, lho, mulai semester depan Theres yang jadi ilustrator *Tunas*. Apalagi si Ogi yang masih kelas sepuluh. Gambarnya masih *acak adut* banget!”

Saka mengikuti Khila turun dari mobil. Dia selalu senang mendengar celoteh cerewet Khila, terlebih lagi satu bulan terakhir ini, setelah Khila menjadi pacarnya.

Setiap siang, Saka mengantar Khila pulang. Saka bersyukur, orangtuanya mengizinkannya membawa Xenia keluarga mereka. Memang mobil itu lebih banyak menganggur di garasi setelah Mbak Ajeng kuliah di Bandung, karena Bapak dan Ibu ke kantor menggunakan Yaris.

Sebelumnya, Saka ke sekolah naik Honda CBR 250-nya.

Tak terbayang naik motor itu mengantar pulang Khila dari sekolah. Bisa-bisa Saka masuk angin parah yang tak mungkin sembuh. Belum lagi bila masuk musim hujan nanti. Jadi, Saka sangat berterima kasih kepada orangtuanya, dia diizinkan membawa mobil.

Dia juga sangat bersyukur, Khila sepertinya telah melupakan peristiwa mengerikan yang menimpanya. Khila sudah kembali ceria, cerewet, dan percaya diri. Semua sisa kesedihan dan ketakutan yang tertera jelas pada sikap dan tingkah laku Khila sudah hilang. Saka sangat bangga kepada Khila-nya. Khila memang kuat dan bisa bangkit lagi dengan mudah.

Saka mendorong pagar rumah Khila, lalu melangkah ke arah teras. “*Beb*, aku minta minum dulu, boleh, kan? Haus banget, nih. Mestinya tadi mampir minimarket depan kompleks, beli Aqua”

“Yaelah, kamu kayak sama siapa aja sih, *Beb* ... pake mau beli minum segala. Udah, entar

aku bikinin sirop ...," jawab Khila, tapi tatapannya tertuju pada kotak surat di tembok pagarnya. Kotak surat itu tampak penuh, ada amplop yang separuh tersangkut pada celahnya. Khila mendekati kotak surat itu dari dalam halaman. Dia membuka pintu kotak surat, dan mengeluarkan isinya.

Ada beberapa amplop tebal dengan logo bank dan perusahaan jasa keuangan. Semua dialamatkan kepada papanya. Lalu, ada amplop putih yang dialamatkan kepada Khila. Khila memandangnya heran. Siapa yang mengirim surat untuknya? Semua teman berhubungan dengannya lewat medsos atau *email*.

"Khil ...," panggil Saka dari teras rumah.

"Bentar ...," jawab Khila. Dia mengepit amplop-amplop lain, lalu merobek amplop putih yang ditujukan kepadanya. Jari-jarinya menarik keluar selembar kertas HVS yang terlipat rapi dari dalam amplop itu. Khila membukanya, lalu langsung gemetar hebat.



"Duduk dulu ... duduk dulu, Khil" Saka

menuntun Khila masuk ke ruang tamu dan duduk di sofa. Lalu, dia meletakkan tas Khila dan surat-surat yang tadi diambil dari dalam kotak surat di atas meja tamu.

Khila masih terus gemetar. Dia memutar duduknya, menoleh ke arah luar rumah. Situasi di luar tenang. Xenia Saka terparkir rapi di depan rumah, pagar sedikit terbuka karena tadi Khila tidak rapat menutupnya.

“Pagar … pa-pagar …,” ujar Khila tergagap.

Saka buru-buru keluar dan merapatkan pagar rumah. Dia sempat melihat isi kertas HVS yang membuat Khila terkena *panic attack* itu, dan sangat mengerti mengapa pacarnya bisa demikian kalut.

Pada kertas itu tertera tulisan singkat yang cukup membuat bulu kuduknya meremang

Aku tak pernah jauh darimu, Sayang.

Aku selalu memperhatikanmu.

Aku akan memberikan segalanya untukmu.

Dari yang menyayangimu,

Leon

Yang paling mengerikan? Tulisan pada kertas putih itu tidak seperti goresan pena, pensil, atau bolpoin, tetapi seperti gambar *fingerpainting* anak kecil. Bagian atas huruf-hurufnya membulat dengan garis-garis sidik jari, sedangkan bagian bawahnya mengecil. Dan, warna tintanya merah kecokelatan. Darah.

Saka buru-buru kembali ke dalam rumah.
Sakit jiwa. Leon ternyata benar-benar sakit jiwa.
Pantesan Khila langsung ketakutan.

Di ruang tamu, Khila sudah ditemani mamanya.

“Tante,” sapa Saka sopan.

“Kenapa ini, Ka? Khila kenapa?” tanya mama Khila yang ikut panik melihat kondisi anaknya.

Saka meraih kertas HVS yang tergeletak paling atas pada tumpukan surat di meja tamu, dan menyerahkannya kepada mama Khila.

Mama Khila membacanya dengan ekspresi berubah-ubah, mulai dari bingung, cemas, lalu marah, bercampur jadi satu.

“Leon ini siapa? Yang waktu itu nyulik

Khila?” sentaknya marah. “Iya, Khil? Ini orang yang nyulik kamu waktu itu?”

Khila hanya bisa mengangguk, masih gemetar hebat. Ingin Saka memeluknya, memberi rasa aman, tapi rasanya tindakan itu tidak sopan dilakukan di depan mama Khila.

“Mau apa dia kirim-kirim surat begini?” kata mama Khila lagi, masih belum bisa menekan emosinya.

“Tante, Saka rasa ... dengan mengirim surat begitu, ditulis pakai darah, lagi ... pasti maksudnya nggak baik,” kata Saka.

Mama Khila memperhatikan lagi surat itu, lalu bergidik. “Mau apa, sih, orang ini?” gumamnya lagi.

“Tante, lebih baik Tante sedia senjata apa gitu di rumah. Pentungan atau apa Juga simpan nomor telepon satpam kompleks. Tante ada yang bisa nemenin di rumah, nggak? Saudara atau siapa gitu yang bisa diajak tinggal di sini?” tanya Saka.

“Untuk apa?” tanya mama Khila bingung.

“Yah, buat teman aja, Tan. Biar ada yang jagain juga ...,” kata Saka.

Mama Khila tampak makin bingung. “Memangnya ... buat apa, ya” Dia menggeleng, lalu berusaha menguasai diri. “Tante belum bisa mikir Maaf Biar Tante tanya Om saja nanti”

Saka tak bisa mendesak lebih jauh lagi. “Baik, Tante. Mungkin baik juga kalau Tante dan Om nanti melapor ke polisi. Sekarang kita punya bukti surat ini. Suratnya jangan sampai hilang.”

Mama Khila mengangguk. “Ya, nanti Tante bilang Om. Terima kasih ya, Saka.”

Saka menyentuh tangan Khila pelan. “Khil, aku pulang dulu, ya. Gimana, besok kamu sekolah, kan?”

Di luar dugaan, Khila menggeleng keras. “Aku nggak mau sekolah besok!”

Saka tersentak. “Kok, nggak mau? Aku antar pulang, seperti biasa.”

“Nggak! Pokoknya aku nggak mau sekolah! Aku nggak mau keluar rumah! Aku takut!” jerit Khila. Air matanya runtuh.

Saka terenyuh. Tidak menimbang sopan santun dan keberadaan mama Khila lagi, dia

merengkuh kekasihnya dalam pelukan, berusaha memberikan rasa aman.



“Serius lo, dia ngirim surat begitu?” tanya Nadia tak percaya. Pikirannya langsung teringat pada pertemuannya dengan Leon di minimarket depan sekolah. Waktu itu Leon berkata ingin menitip surat. Nadia bergidik. Untung dia mengabaikan permintaan Leon itu.

Saka menyodorkan *smartphone*-nya ke seberang meja kantin. Pada layarnya tertera foto kertas HVS bertulisan darah itu.

Abel menyambut *smartphone* itu, memperhatikannya. “Itu beneran darah?” tanyanya sembari menyodorkan *smartphone* Saka kepada Nadia yang duduk di sebelahnya.

Saka mengangkat bahu. “Gue nggak tahu pastinya, ya. Bisa aja dia pake cat air gitu,” katanya sarkastis. “Tapi, kalau tujuannya bikin Khila ketakutan, dia berhasil.”

Khila tetap tidak mau masuk sekolah hari ini, apa pun yang telah Saka katakan dan lakukan untuk membujuknya. Mama Khila

juga tidak banyak membantu. Beliau malah ikut ketakutan. Sayangnya, tidak ada keluarga dekat mereka yang tinggal di Jakarta. Jadi, mereka tidak bisa menumpang menginap dulu sampai sudah merasa lebih aman.

“Darah atau bukan, menurut gue ini udah makin bahaya,” Abel buka suara, “ini berarti dia tahu alamat rumah Khila. Iya, kan?”

“Iya, gue takutnya dia datang langsung ke rumah Khila. Soalnya nggak ada prangko atau alamat lengkap di amplop surat,” kata Saka. “Gue bener-bener nggak tenang. Kalau iya, dia datang, terus maksa Khila ikut dia, gimana? Di rumah Khila cuma berdua ibunya doang. Terus, mereka ngelawan pake apa? Semprotan Baygon? Penggorengan jadi senjata, gitu?”

Abel dan Nadia tersenyum tipis. Meskipun kekhawatiran mencengkeram hingga perut mereka terasa melilit, tapi tak urung, membayangkan penggorengan jadi senjata terasa lucu juga.

“Waktu itu Khila sempet bilang kalian mau cari tahu tentang Leon?” tanya Saka. “Gue waktu itu ngerasa nggak perlu. Gue ngerasa

Khila lebih baik jauh-jauh dari hal yang bikin dia trauma. Tapi, sekarang gue jadi pengin tahu, siapa sih, orang gila ini?”

“Iya, gue sama Nadia juga akhirnya nggak nerusin, tuh, cari info tentang orang ini, soalnya Khila kelihatannya nggak mau ngomongin tentang ini sama sekali. Padahal, menurut gue perlu juga kita cari tahu tentang si Leon ini,” kata Abel.

“Siapa tahu bisa ngasih bukti-bukti ke polisi. Ini, kan, udah perbuatan tidak menyenangkan. Bisa dihukum, kan?” kata Nadia.

“Tapi, Khila sama mamanya kayaknya belum mau juga, tuh, ke polisi,” kata Saka gemas. “Padahal, ini kan udah mengganggu”

“Kalau nggak salah, waktu itu Eri udah sempet nanya-nanya ke temen-temennya yang kuliah di Bina Intelegensia, deh. Coba entar gue tanyain Eri lagi, ya,” kata Nadia.

“Iya, Nad. Coba tanyain. Entar apa yang bisa gue bantu, bilang aja,” kata Saka. “Sebisa mungkin kita cari tahu, gimana caranya supaya orang ini nggak gangguin Khila lagi.”

“Oke, sip, Ka! Entar gue kasih tahu lo lagi, ya,” kata Nadia. “Sekarang, mumpung istirahat masih sepuluh menit, gue mau cari Eri dulu.” Nadia menyeruput habis teh botolnya, lalu berdiri dan berlalu dari kantin.





Bab 16

Khila mengintip dari balik gorden ruang tamu. Jalan di depan rumah lengang. Daun-daun pohon rambutan di pinggir jalan sedikit bergemerak karena angin. Sepi. Kosong. Tapi, jantung Khila berdebar keras, tangannya terasa dingin. Dia yakin tadi mendengar suara pagar dibuka.

“Ma Mama ...,” teriaknya ke arah dalam rumah.

Mamanya tidak menjawab. Khila merasakan ketakutan makin mencengkeram seluruh dirinya. Perutnya mulas melilit. Seluruh rambut halus pada permukaan kulitnya meremang. Khila menyandarkan punggung pada tembok di dekat pintu depan. Paling tidak, kalau orang gila itu benar-benar datang,

dia tidak bisa menyerangnya dari belakang.

Kenangan akan bau menyengat entah obat bius apa yang digunakan Leon waktu itu kembali menyergap. Napas Khila tersengal-sengal. Perilaku Leon yang kasar kembali terasa. Tubuh Khila kaku dan makin merapat pada tembok.

Kamar. Dia butuh kembali ke kamarnya. Dia harus berada dalam kamarnya yang aman, lalu mengunci pintunya dari dalam. Dia aman di sana, dalam sarangnya.

Akan tetapi, Khila tak sanggup bergerak. Bagaimana kalau tadi benar ada yang membuka pintu pagarnya? Bagaimana kalau Leon datang? Bagaimana kalau bukannya masuk dari pintu depan, dia masuk lewat garasi? Artinya, dia sudah ada di bagian belakang rumah.

Apakah sebaiknya Khila justru membuka pintu depan dan kabur ke luar rumah?

Bagaimana kalau ternyata Leon masih di luar sana, bukannya di bagian belakang rumah?

Napas Khila makin memburu.

Tenggorokannya tersekat air mata.

“Ma ... Mama ...,” teriaknya lagi. Dia tak bisa menahan air matanya.

Khila merosot, berjongkok, lalu meringkuk. “Mamaaa ...,” teriaknya sekali lagi.

Akhirnya, suara langkah yang dikenalnya itu mendekat. Khila merasakan kekakuan tubuhnya mengendur. Air matanya makin deras.

“Ada apa sih, Khil, teriak-teriak? Mama lagi di kamar mandi” Kata-kata mamanya terputus ketika melihat Khila meringkuk rapat di tembok. Cepat, mama Khila memeluk putrinya. “Khila ... Khila sayang ... kamu aman, Sayang Ada Mama”



Khila tidak keluar rumah selama dua hari ini. Leon memarkir Camry-nya di minimarket depan kompleks perumahan Khila, lalu berjalan kaki masuk perumahan. Dia melakukannya beberapa kali sehari.

Kemarin, ada tukang ojek yang menghampirinya begitu turun mobil. Tukang

ojek itu bertanya, apakah Leon sedang mencari rumah. Bila ya, tukang ojek itu bisa menunjukkan beberapa rumah yang dijual atau dikontrakkan. Leon setuju saja ikut tukang ojek itu berputar-putar kompleks. Secara khusus dia menanyakan rumah-rumah yang berdekatan dengan rumah Khila. Tiap kali melewati rumah cewek itu, Leon menajamkan perhatiannya. Tapi, rumah itu terus sepi. Pagarnya digembok rapi, pintu depannya—baik pintu kayu maupun pintu besinya—juga selalu tertutup.

Leon tahu, Khila sudah mendapat suratnya. Khila sudah membacanya. Leon berharap Khila merenunginya dan tahu Leon sungguh-sungguh. Leon akan memberikan segalanya untuk Khila. Khila akan jadi ratu di rumahnya. Khila yang paling pantas. Leon serius. Dia sampai menulis surat itu dengan menggores ujung telunjuknya untuk menunjukkan keseriusannya. Leon telah menerakan darahnya. Janji yang takkan bisa diabaikan begitu saja.





Bab 17

“Menurut gue sih, si Leon itu aneh” Nadia, Abel, dan Eri menatap Farrel yang asyik menyantap roti bakarnya. Farrel makan dengan nikmat, sedangkan Nadia, Abel, dan Eri merasa tidak nyaman berada di kantin kampus Bina Intelegensia dengan berseragam SMA. Mereka bertiga terpaksa menyambangi kampus itu, karena Farrel yang teman kakaknya Eri itu ogah diajak ketemu di mal dengan alasan kuliahnya sedang banyak kuis.

“Anehnya gimana, Rel?” tanya Eri cepat.

“Mmm ...,” Farrel berpikir sambil mengunyah, lalu menelan dulu sebelum melanjutkan, “mmm ... dia itu jarang masuk kuliah. Dan, akhirnya DO. Tapi, dia anak orang kaya”

“Ya terus, anehnya gimana?” ulang Eri, kesal karena Farrel berlama-lama.

“Hmmm ...,” Farrel menatap Eri serius, “dia kalau ngeliatin cewek, tuh, gimana banget. Apa ya ... mesum Tapi, ya bukan mesum juga Apa, ya ...,” Farrel menggaruk dagunya, “rada gila, gitu kali ya, tepatnya?”

“O, ya?” sambar Nadia. “Gila gimana?”

Farrel mengangkat bahunya. “Yah, kalau ngeliatin cewek intens banget gitu Apalagi cewek yang dia suka”

“Dia suka cewek yang gimana, sih?” kejar Abel.

Farrel mengerutkan dahi, mengingat-ingat, “Kalau dulu, sih, dia suka yang tipe-tipenya mirip Raisa atau Dian Sastro gitu Cantik, bibirnya penuh, rambut panjang”

Tanpa sadar, Nadia mencengkeram tangan Abel keras-keras. Mereka bertatapan. *Mirip Khila!*

“Dia punya pacar dulu, Rel?” tanya Eri.

“Kayaknya pernah, deh. Tapi, terus putus. Ceweknya nggak tahan, ya, abisan Leon-nya *psycho* gitu, kan?” kata Farrel. “Dulu gue

sempet kuliah sekelas sama dia ... apa, ya ... Pengantar Bahasa Program kalau nggak salah. Ceweknya juga sekelas sama gue. Mereka ngulang matkul itu. Kalau gue kan baru masuk, baru tahun pertama. Terus, setahu gue mereka jadiannya singkat banget, cuma sekitar sebulan gitu. Tapi, pas jadian itu, tuh cewek bener-bener nggak boleh lepas dari dia. Asli, pas ke WC juga ditungguin di luar WC, gitu. Terus, tuh cewek disuruh dandan jadul gitu, ala-ala tahun delapan puluhan gitu, deh. Emak-emak banget! Habis putus, tuh cewek juga keluar kuliahnya. Denger-denger pindah ke Amrik, gitu," cerita Farrel panjang.

"Emangnya dia DO kapan, Rel?" tanya Eri.

"Awal tahun ini, kalau nggak salah," kata Farrel.

"Lo tahu rumahnya?" tanya Eri lagi.

"Kalau nggak salah di Serpong, deh. BSD gitu. Mungkin lo masih bisa tanya ke sekretariat fakultas gue, kali?" kata Farrel.

"Bisa? Lo bisa tolong tanyain?" pinta Eri.

"Tapi, serius nih, ini kalian mau nolongin temen kalian? Abisan, kalau kalian cuma iseng

atau malah mau ngapa-ngapain si Leon, entar gue nggak enak kalau dirunutnya sampe ke gue,” kata Farrel.

“Ya ampun, Rel ... lo kan tahu gue, kapan sih, gue ngisengin orang?” kata Eri.

Farrel nyengir, “Kalau menurut kakak lo, sih ... sering, kali”



Abel, Nadia, dan Eri keluar dari mobil yang berhenti di depan sebuah rumah bak istana. Setelah Jumat kemarin berhasil mendapatkan alamat Leon dari sekretariat kampusnya—melalui debat panjang dan mengandalkan rayuan serta kedekatan Farrel dengan petugas sekretariat fakultas—Senin ini mereka pergi ke alamat tersebut sepulang sekolah.

Rumah di hadapan mereka itu benar-benar besar. Berlantai dua, dengan teras yang luas dan balkon di lantai atas, juga garasi yang sepertinya muat diisi mobil sedikitnya berjajar tiga. Abel menebak, jangan-jangan di halaman belakang tersedia kolam renang. Sayangnya, bila diibaratkan istana, tempat ini layaknya

istana putri tidur yang sudah tidak diurus selama seratus tahun. Cat putihnya kusam, langit-langit teras tampak mengelupas. Pohon-pohon besar menyumbang guguran daun yang mengotori halaman yang rumputnya pun sudah panjang-panjang.

“Pak Abun, tunggu sebentar ya, kami nggak lama, kok,” kata Abel kepada sopirnya, lalu menoleh kepada Eri. “Kita bel atau gimana?”

“Kalau yang keluar langsung Leon, gimana, Bel?” tanya Nadia takut-takut. Mendadak dia merasa keputusan mereka untuk mencari tahu lebih lanjut tentang Leon ini terlalu berani. Bagaimana kalau niatan mereka menolong Khila malah membuat mereka sendiri jadi celaka?

“Mmm ... gue suruh Pak Abun jangan matiin mobil, deh, jadi nanti kita bisa langsung kabur,” kata Abel.

“Ide bagus, tuh,” sambut Nadia cepat.

Abel lalu menoleh lagi ke mobil, menginstruksikan sopirnya untuk tetap menyalakan mesin. Nadia menunggu di sampingnya. Sementara itu, Eri tidak

menunggu-nunggu lagi, langsung mendekati pagar istana tersebut dan mencari bel. Tanpa ragu, Eri menekannya. Terdengar dentang bel bergema di dalam rumah.

Abel dan Nadia berdiri merapat di belakang Eri. Sebenarnya, Eri sama gugupnya dengan Abel dan Nadia, tapi sebagai satu-satunya cowok di sini, dia harus berani. Selain itu, dia juga ingin tahu cowok macam apa, sih, Leon itu? Kenapa dia bisa mengganggu dan menyakiti Khila sedemikian?

Dari dalam rumah terdengar suara langkah yang terburu-buru, lalu suara kunci. Pintu garasi pun terbuka. Dari baliknya muncul seorang wanita separuh baya mengenakan daster batik. Wanita itu berkacamata, rambutnya ditarik ketat ke belakang, membentuk *cepol* yang diikat karet gelang.

“Cari siapa, ya?” tanyanya.

Eri menyahut, “Mas Leon-nya ada, Bu?”

Wanita itu menatap curiga. “Nggak ada, Den Leon pergi. Ke toko, kali Apa ke warnet”

“Oh Wah, sayang banget Kami bawa

pesanannya Mas Leon ...,” kata Eri.

Di balik punggung Eri, Nadia mencubit tangan Abel. “Pesanan apa?” bisiknya.

Abel menggeleng.

“Cepatan ... di mobil lo ada apa?” bisik Nadia lagi.

Abel memelototi Nadia sembari mengibaskan tangannya supaya cubitan Nadia terlepas. “Eh, kami ambil dulu, ya, di mobil,” kata Abel cepat.

Eri menoleh dan mengangguk. “Iya, ambil aja deh barangnya. Kalau Leon-nya nggak ada, boleh dititip aja, kan, Bu?”

Abel dan Nadia ngacir ke mobil. Cepat mereka memeriksa tas sekolah mereka. Buku-buku pelajaran, alat tulis, tisu, kotak roti kosong. Isinya tak ada yang cukup menarik untuk disajikan sebagai “pesanan”.

“Pak Abun, di bagasi ada apa aja?” tanya Abel cepat.

Pak Abun langsung membuka bagasi, membiarkan Abel dan Nadia melihat sendiri. Ternyata ada dua kotak besar Teh Bandulan.

“Udah, ini aja,” kata Abel cepat.

"Aneh banget dia mesen teh begini," komentar Nadia.

"Udahlah, yang penting kardusnya masih bagus, jadi pantes buat dijadiin barang pesanan," kata Abel.

Nadia tidak berkomentar lagi.

"Eh, Non, itu kan Ibu pesen buat pengajian. Entar saya dimarahin kalau kurang," protes Pak Abun.

"Udah, entar pas pulang kita beli lagi deh, Pak Abun, saya yang ganti," kata Abel.

"Tapi, kayaknya mesti mesen dulu apa gimana, Non," Pak Abun tetap protes.

"Pokoknya saya yang tanggung. Pak Abun tenang aja. Oh, ya, mesinnya dimatiin aja, kayaknya kami agak lama," kata Abel sambil mengangkat satu kotak dan memberikannya kepada Nadia. Dia lalu mengangkat satu kotak lagi. Mereka lalu buru-buru kembali ke pagar rumah.

Eri ternyata jago berdiplomasi, karena dia sudah berdiri di teras rumah, bukan lagi di muka pagar. Abel dan Nadia langsung bergabung ke sana.

“Mana si ibu tadi, Ri?” tanya Abel.

“Mau bukain pintu dari dalem,” kata Eri.

“Eh, *buset*, lo bujukinya gimana, tuh? Kok, dia mau bukain pintu? Nggak takut kita rampok apa?” tanya Abel heran.

“Gue cuma bilang barangnya mesti kita *taro* langsung dalam rumah karena takut rusak. Nggak tahu, dia percaya, tuh, sama gue. Kalian ada barang apa?” kata Eri. Dia mengangkat alis tinggi-tinggi saat melihat kotak teh gelas yang dibawa Abel dan Nadia. Jelas-jelas bukan barang yang mudah rusak atau pecah. Atau, kalaupun pecah harganya toh tidak seberapa. Tapi, mereka terpaksa berimprovisasi dengan barang yang ada.

Saat itu terdengar suara kunci berputar, dan sejenak kemudian wanita tadi muncul dari balik pintu ruang tamu yang terbuka lebar. “Silakan,” katanya.

Abel, Nadia, dan Eri masuk ke ruang tamu dan langsung disambut pemandangan yang mendirikan bulu kuduk mereka.

Pada dinding ruang tamu, terpajang lukisan besar seorang wanita cantik. Rambutnya

panjang, bibirnya penuh, matanya besar. Kecantikannya khas Indonesia, tipe-tipe Dian Sastro atau Raisa. Hanya saja, tampak jelas wanita ini jauh lebih tua daripada dua bintang itu. Rambutnya memanjang ke belakang, bagian depannya di-*blow* seperti gaya tahun delapan puluhan.

“Itu Nyonyah” Suara si wanita memecah keheningan.

Abel, Nadia, dan Eri tergagap. Baru menyadari, sejak melewati ambang pintu mereka terpana menatap lukisan itu.

“Duduk aja dulu. Ini mesti bayar langsung atau gimana?” tanya wanita itu lagi.

Abel baru menyadari tangannya masih memegangi kotak Teh Bandulan yang tidak ringan. Nadia ternyata lebih cerdas dengan meninggalkan kotak tehnya di meja teras.

“Eh, bayarnya nanti aja via transferan, nggak pa-pa kok, Bu ...,” kata Abel cepat. Dia meletakkan kotak tehnya di meja ruang tamu.

“Mmm ... itu Nyonyah ... berarti ibu ini ...,” tanya Eri hati-hati.

“Saya, mah, pembantu aja di sini,” kata

wanita itu cepat.

“Ooo ... saya kira tadi yang punya rumah,” kata Eri dengan nada menyanjung, “ibu ini namanya siapa, sih?”

“Saya? Silpah,” kata wanita itu sambil tersenyum lebar.

“Ooo ... terus, Nyonyah-nya ke mana? Kerja atau ke luar kota atau ...?” lanjut Eri.

“Hus Nyonyah sudah meninggal. Ada dua tahun, mau tiga tahun yang lalu,” kata Bi Silpah.

“Oh, maaf, soalnya Mas Leon nggak pernah cerita ...,” kata Eri cepat.

Abel melihat Eri bisa menggali informasi dengan baik, jadi dia mengeluarkan *smartphone*-nya, berpura-pura memeriksa pesan masuk. Namun, diam-diam dia mulai memotret. Lukisan itu. Bi Silpah. Suasana dalam rumah.

“Kalau Bapak?” tanya Eri.

“Bapak nggak pernah datang. Bapak tinggalnya nggak di sini,” cerita Bi Silpah lancar.

“Jadi, Mas Leon sendirian di sini, Bu? Cuma

sama Ibu?" tanya Eri pura-pura kaget.

"Iya Tadinya, ya, ada sopir. Tapi, setelah Ibu meninggal, sopirnya juga dipecat. Habis buat apa? Saya saja yang ngurus rumah. Kalau ada perlu-perlu, saya pergi ke rumah Bapak yang di Pondok Indah. Bapak udah nggak pernah datang, sih. Udah lama cerai sama Ibu. Cuma Bapak masih ngasih buat Den Leon. Istilahnya, *pan* anak sendiri, jadi masih ngurusin," kata Bi Silpah.

"Ooo ... Leon kuliah di mana sih, Bu?" pancing Eri.

"Den Leon ngurusin itu ... sama Bapak dikasih warnet sama toko ... tapi, jauh di Cisauk. Udah nggak kuliah ..." kata Bi Silpah. Semakin lama tatapannya kepada Eri semakin berlumur kecurigaan.

"Oh, tokonya jual apa, Bu?" tanya Eri lagi.

"Wah, kurang tahu juga, ya. Kalau warnetnya sih, udah lama nggak buka. Abisan Den Leon males jaga warnetnya. Kemarin baru aja hampir kemalingan, tuh. Kuncinya rusak. Saya yang disuruh ke sana buat benerin," cerita Bi Silpah. Sikap berdirinya makin tidak tenang.

Dia beringsut menopang berat tubuh pada kaki kanan dan kiri bergantian. Tangan kanannya menggosok lengan kirinya dengan cepat, seolah kedinginan, atau tepatnya tidak sabar. “Eh ... ini mau minum dulu atau gimana?” tanyanya dengan kecurigaan yang tidak ditutup-tutupi.

“Ehm,” Nadia terbatuk kecil, “yuk ... kita mesti anter ke tempat lain lagi.”

Eri dan Abel menoleh ke arah Nadia.

“Eh, iya, betul. Keenakan ngobrol. Yuk, kami pamit dulu ya, Bu,” kata Eri cepat.



Sejenak kemudian, mereka sudah kembali berada di dalam mobil Abel.

“Lo gimana sih, Nad, Eri lagi asyik-asyiknya nanya, lo malah minta pulang,” gerutu Abel.

“Gue takut Leon tahu-tahu pulang,” kata Nadia. “Entar kita bisa diapain-apain sama Leon kalau dia tahu kita nanya-nanya tentang dia. Atau parah lagi, jangan-jangan entar pembantunya yang dia apa-apain Lagian, kalian nggak ngerasa si bibi itu udah mulai

curiga?"

"Ya, tapi ..." Abel belum selesai menggerutu.

"Udah, nggak pa-pa, Bel," potong Eri. "Yang penting kita udah tahu garis besarnya"

"Hhh ..." Abel membuang pandangan ke luar jendela mobil. Belum puas.





Bab 18

Khila duduk diam di sofa ruang tamu. Sekali-sekali matanya menatap ke luar, ke arah pagar rumah dan jalanan di baliknya. Suasana siang menjelang sore tenang. Hanya ada mobil Abel terparkir di sisi pagar rumahnya. Di belakang mobil Abel terparkir Xenia Saka.

Teman-temannya itu datang ke rumahnya. Sudah seminggu ini Khila tidak masuk sekolah, sejak menerima surat bertulisan darah itu. Di rumah pun dia lebih banyak mendekam dalam kamar. Khila bahkan panik luar biasa ketika mamanya berencana pergi berbelanja. Akhirnya, mamanya terpaksa menitip belanja kepada papanya.

“Beginilah ... Tante juga jadi repot,” kata

mama Khila kepada Saka, Abel, Nadia, dan Eri yang duduk di seputar meja ruang tamu. "Mau belanja saja nggak boleh. Khila nggak mau ditinggal. Waktu itu, dengar suara angin saja Khila kira orang buka pintu pagar. Dia sudah ketakutan setengah mati, Tante lagi di kamar mandi dipanggil-panggil, kayak ada apaan"

Abel mengerutkan dahi. "Tante, apa nggak seharusnya udah butuh bantuan, ya?"

Mama Khila mengangkat bahu, tampak sangat lelah dan bingung. "Bantuan ke mana, ya?"

"Apa ke psikolog gitu Atau ke dokter ...," jawab Abel mengambang. Dia sendiri juga tidak yakin.

Mama Khila mengelus tangan putrinya. "Baru seminggu. Nggak pa-pa, Bel. Khila kan kuat Pasti bisa baik lagi, ya, Khil. Harus bisa, ya"

Nadia yang duduk di hadapan Khila tersenyum hangat, menguatkan, ikut memegang tangan temannya itu. "Iya, Khila kuat kok, ya Ayo, mesti masuk sekolah lagi. Ujian semesteran tinggal dua minggu lagi, lho

....”

Khila memaksakan senyum untuk membalas Nadia, tapi lagi-lagi matanya nyalang ke arah pagar depan.

“Atau, ya ke polisi, Tante,” kata Eri.

“Keluarga Khila nggak mau ke polisi, Ri,” kata Saka.

“Oh, gitu?” tanya Eri bingung. “Tapi, ini kan udah parah banget. Khila sampe begitu”

Saka menatap mama Khila. “Sebenarnya, iya sih, Tante Kenapa sih, nggak mau ke polisi? Ini, kan, sudah mengganggu”

Mama Khila menatap Khila, lalu memandang teman-teman putrinya itu lagi satu per satu. “Mmm ... sebenarnya Tante nggak pengin cerita, karena ini sudah lama lewat” Dia menghela napas dan menegarkan diri, lalu melanjutkan, “Dulu, waktu Tante masih lima belas tahun, kakak perempuan Tante yang dua tahun di atas Tante diperkosa sama pencuri yang masuk rumah. Orang itu niatnya nyolong, tapi kebetulan Mbak Ine, kakak Tante itu ada di rumah, jadi terjadilah hal itu. Keluarga Tante nggak terima, nyari si

pencuri itu sampai ketemu. Lapor polisi, dan sebagainya. Tapi, waktu di polisi, malah Mbak Ine yang dituduh macam-macam Sengaja merayu, lah, pakai baju tidak senonoh, lah” Suara mama Khila bergetar menahan tangis. “Itu, kan, di rumah kejadiannya. Masa di rumah nggak boleh pakai celana pendek?” Mama Khila mengusap air matanya yang akhirnya luruh juga. “Setelah itu ... Mbak Ine ... bunuh diri”

Hening menyelimuti ruang tamu. Abel dan teman-temannya tidak tahu harus berkomentar apa. Khila bergerak dan memeluk mamanya, tetapi tetap diam seribu bahasa.

Akhirnya, Abel berdeham. “Iya, Tan, tapi itu kan udah lama banget Kalau waktu itu Tante umur lima belas, berarti udah tiga puluh tahunan yang lalu, dong, ya?”

“Iya, Tan, sekarang kan polisi udah beda sama dulu,” sambung Eri.

“Udahlah, Ri, kalau memang keluarga Khila nggak mau, nggak usah dipaksa,” kata Nadia cepat.

“Bukan gitu, Nad. Ada hal-hal yang bisa kita

tangani sendiri, tapi ada juga yang kita harus minta bantuan orang lain. Kalau si Leon ini, menurut gue udah sakit jiwa, dan dia bisa membahayakan orang lain lagi, nggak cuma Khila aja,” kata Eri panjang.

“Yah Mungkin sementara belum mau Tapi, kalau nanti mau ke polisi, kami udah ada info tentang Leon ini, Tante. Kemarin Abel, Nadia, sama Eri bahkan udah nemu rumahnya,” kata Saka berusaha menengahi.

“Oh, iya, coba tunjukin foto-foto di rumah kemarin, Bel,” kata Eri.

Abel mengeluarkan *smartphone*-nya dan membuka foto-foto yang kemarin diambilnya di rumah Leon. Dia pindah duduk ke sebelah mama Khila dan menyodorkan *smartphone*-nya.

Mama Khila menerima *smartphone* itu dan melihat-lihat foto di dalamnya. Foto rumah, ambang pintu, ruang tamu Dia terkesiap ketika melihat foto lukisan ibu Leon dan memperbesarnya. “Ini ... ini ... mirip Khila”

Abel mencondongkan tubuh ikut melihat. “Iya, Tante, itu ibunya Leon, sudah meninggal

dua tahun lalu”

“Makanya, Tante, kami rasa si Leon ini punya motif banget. Karena Khila mirip ibunya, jadi dia mengincar Khila,” kata Saka.

“Katanya, mantan pacar Leon di kampus juga mirip begitu, Tan,” timpal Eri.

Khila penasaran dan meraih *smartphone* Abel, memperhatikan foto lukisan itu. Sejenak kemudian, dia menyentuh layar, ingin melihat foto selanjutnya. Begitu foto itu muncul, tangan Khila mulai gémétar.

“Itu ... mestinya foto pembantu di rumah itu,” kata Eri yang sudah cukup hafal urutan foto yang diambil Abel.

Abel yang duduk di dekat Khila dan ibunya melihat tangan Khila gémétar. “Kenapa, Khil?” tanyanya khawatir.

Khila menggeleng, kemudian terdiam sejenak. Ia lalu memperbesar foto itu, mengangkat *smartphone* Abel dan menunjukkan layarnya pada semua yang ada di sana. Akhirnya, Khila bersuara untuk kali pertama. “Ini ...,” katanya dengan suara gémétar, “Bu Silvia Yang ikut *sharing* taksi

sama gue”



Apakah rasa aman itu? Selama ini Khila menerimanya begitu saja sebagai bagian hidup sehari-hari. Orangtuanya mengasihinya sebagai anak tunggal. Teman-temannya menyukainya sebagai remaja yang cantik dan supel. Guru-gurunya menghargainya sebagai pelajar yang cerdas.

Apakah rasa aman itu? Selama ini Khila menyia-nyiakannya begitu saja dengan bermain-main di garis batasnya. Mengabaikan larangan dan kekhawatiran orangtuanya. Menyepelekan tanggung jawab di *Tunas* dan teman-teman.

Ternyata tidak ada yang gratis di dunia. Rasa aman pun harus dicari, diusahakan, dan digenggam seerat mungkin. Dan, seperti segalanya di dunia, rasa aman baru terasa dibutuhkan ketika telah hilang.

“Khil ... gue tahu, ini berarti si Leon bener-bener niat ngerjain lo,” kata Eri, “tapi, lo nggak boleh kalah”

"Khila ... lo selalu aman di tengah kita," kata Nadia, memegang tangan Khila erat-erat.

Khila menggeleng-geleng. "Orang ini ... dia ... bisa ngelakuin apa aja Tahunya dia ... dia ... udah ngincer gue dari awal ..." air matanya luruh, "gue ... gue mesti gimana Gue nggak bisa keluar ... nggak bisa Nanti ... nanti kalau dia nyulik gue lagi ... gimana" Khila terisak.

"Sssh ... sssh ...," gumam mama Khila, memeluk putrinya. Air matanya sendiri juga telah terurai.

Saka mencondongkan tubuh ke depan, meraih tangan Khila. Nadia tahu diri dan langsung mundur.

"Khil ... seperti yang waktu itu aku bilang, orang ini merampas rasa aman kamu Iya, kan?" Saka menatap mata Khila yang basah. "Tapi, kamu lihat, kami semua nggak ngebiarin kamu sendirian. Ada Abel, Nadia, Eri Ada aku Kamu nggak sendirian. Selalu ada yang jagain kamu. Kami semua nggak akan ngebiarin sesuatu terjadi lagi sama kamu. Kami semua nggak akan ngebiarin orang itu

ngedeketin kamu lagi, ya?” Saka menatap Khila menunggu jawaban. Akhirnya, Khila mengangguk. Saka melanjutkan, “Kamu nggak boleh kalah, ya? Kamu kuat dan berani, oke?” Khila melengos, melepaskan kontak matanya, dan menggeleng-geleng. Saka meremas tangan Khila. “Khil … jangan takut, ada kami. Ada papa-mama kamu. Kamu nggak akan sendirian. Jangan takut”

Khila kembali menatap Saka. “Tapi, Ka Gimana kalau dia bikin rencana aneh-aneh lagi ...?” tanyanya lirih.

“Khil … kadang emang terjadi hal-hal yang nggak kita inginkan dalam hidup kita Nggak naik kelas, misalnya,” Saka melirik Eri sejenak, “atau mungkin ada masalah keluarga Tapi, apa yang bisa kita lakukan? Kita cuma bisa maju terus, kan? Kita cuma bisa menguatkan diri dan maju terus”

Khila mengangguk pelan. Saka kembali meremas tangannya.

“Kamu juga bisa, ya? Kamu bisa maju terus. Ada aku. Aku akan selalu jagain kamu,” kata Saka tegas.

Khila tersenyum tipis, mengangguk lagi.
Saka tersenyum lebar. "Gitu, dong Itu
baru pacarku!"



Cowok itu yang terakhir keluar dari pagar. Sebelum berpaling, dia memeluk Khila. Membakar amarah Leon. Leon benci cowok itu. Leon benci Saka.

Apa surat itu tidak cukup untuk menunjukkan kesungguhan hati Leon? Leon bisa memberikan segalanya kepada Khila. Khila tinggal minta. Khila tinggal minta, dan membiarkan Leon mengelus rambutnya itu. Rambut yang panjang dan harum. Biarkan Leon menyisirnya, dan Leon akan memberikan segalanya kepada Khila.

Leon meludah ke tanah di dekat pintu mobilnya yang terbuka. *Cih! Berani taruhan, Saka pasti tidak bisa memberikan apa-apa kepada Khila. Cowok payah. Pasti dia tidak bisa apa-apa,* batin Leon. Ingin rasanya Leon menantangnya duel. Tonjok-tonjokan. Trek-trekan. *Pasti Saka tidak bisa apa-apa. Pasti kalah. Dasar anak SMA*

bau kencur.





Bab 19

“**A**pa gue potong rambut aja, ya?” tanya Khila lirih.

Abel menengadah dari mangkuk soto minya. “Kenapa tiba-tiba? Lo, kan, sayang banget sama rambut lo”

Nadia menatap Khila dengan khawatir. “Bukan karena lo depresi atau gimana, kan?”

Khila akhirnya memberanikan diri kembali bersekolah pada awal minggu. Mamanya mengantar sampai sekolah. Begitu masuk gerbang, Abel dan Nadia langsung mengawalnya dan tak pernah jauh darinya.

Pagi tadi, pada jam pelajaran pertama, Saka menemani Khila menghadap guru BP dan Kepala Sekolah. Mereka menceritakan semua yang dialami Khila. Kepala Sekolah kembali

mengusulkan supaya Khila membawa kasus ini ke polisi. Tapi, dia bisa mengerti ketika mendengar alasan keberatannya keluarga Khila. Kepala Sekolah langsung menginstruksikan satpam sekolah untuk lebih waspada dan menjauhkan Leon maupun orang mencurigakan lain dari lingkungan sekolah. Untung pada zaman modern ini ada yang namanya medsos. Foto Leon bisa dengan mudah diambil dari laman Facebook-nya, hingga para satpam sekolah juga tahu bagaimana wajah dan penampilannya.

Yang mengerikan, saat melihat foto itu, Pak Domi si satpam sekolah langsung berkomentar, “Iya, tahu Itu anak yang suka nongkrong di minimarket seberang. Saya kira memang ada temannya di sini. Atau, dia yang punya minimarket itu.”

Kepala Sekolah langsung kembali menegaskan, orang tak berkepentingan tidak boleh masuk ke wilayah sekolah. Sayangnya, dia tidak bisa memerintahkan hal yang sama untuk lahan minimarket di seberang jalan.

Meski kembali ketakutan, tapi Khila

berhasil diyakinkan bahwa dia aman selama berada di dalam pagar sekolah. Semua yang bisa dilakukan sudah dilakukan. Dia mendapat dukungan penuh dari sekolah, teman-teman, dan Saka. Sekarang, Khila harus berusaha tegar dan mencari jalan supaya dirinya lebih aman.

“Gue rasa gue depresi, sih Tapi, bukan karena itu gue mau potong rambut ...,” kata Khila.

“Terus?” tanya Nadia.

“Kan, kalian bilang gue mirip nyokapnya orang itu, makanya dia ngincer gue Salah satu yang bikin mirip, kan, rambut yang sama-sama panjang. Daripada gue operasi plastik, lebih gampang potong rambut, kan?” jelas Khila.

Abel tersenyum lebar. “Ide bagus banget tuh, Khil! Gue seneng otak lo udah bisa bekerja lagi.”

Khila cemberut. “Huuu ... gue depresi dan parno, tauk Bukan jadi bego!”

Abel memasang tampang berpikir, “Mmm”

Khila melempar kacang kepada temannya itu. "Maksud lo?"

Abel tertawa keras-keras. Nadia ikut tersenyum lebar. "Aduuh ... enak banget bisa ketawa lagi Gue sama Nadia ikut stres, tauk, belakangan ini"

"Maaf, deeeh ...," kata Khila dengan gaya lamanya yang sok manja.

"Mau lo potong seberapa, Khil?"

"Gue potong *bob* aja, gimana? Sedagu, gitu?" tanya Khila seperti biasa minta pendapat Nadia.

"*Bob* nungging gitu kayaknya seger, Khil. Pake poni biar imut ...," kata Nadia cepat.

"Apa nggak bahaya, ya, tampil imut?" tanya Khila ragu.

"Tapi, kan, jangan sampe penampilan lo ancur, dong?" kata Nadia.

"Udaaaah ... botakin aja!" sambar Abel, menuai lemparan kacang goreng dari Khila dan Nadia.



"Ini, Khil ... *bob* yang kayak gini bagus ...,"

Nadia menunjukkan foto model rambut di majalah.

Khila menoleh pada gambar yang ditunjuk Nadia. Mereka berdua duduk manis di ruang tunggu salon di Gandaria City sambil membuka-buka majalah. Khila tidak mau ditinggal sendirian, tapi Saka dan Abel tidak tahan menunggu di salon. Jadi, mereka berdua keliling-keliling mal, sedangkan tugas menjadi *bodyguard* dipasrahkan kepada Nadia dan resepsionis salon yang hanya manggut-manggut bingung saat Saka bilang, "Pokoknya kalau ada orang aneh, kayak orang ini," Saka menunjukkan foto Leon, "langsung panggil satpam ya, Mbak. Sama telepon saya, catet ya, nomor saya."

Khila mengerutkan dahi. Foto yang ditunjukkan Nadia itu menampilkan gadis bermodel rambut Cleopatra. Khila merasa potongan itu tidak pas dengan bentuk wajahnya yang agak tirus, meskipun itu model rambut yang mereka bicarakan di sekolah tadi.

"Hmmm ... nggak tahu deh, kok, tahu-tahu *ilfil* ya, Nad," kata Khila. Dia kembali

membalik-balik majalah lama yang sudah sobek-sobek, khas majalah yang terkumpul di ruang tunggu.

Nadia diam saja dan kembali membalik-balik majalah. "Coba sekolah kita ngebolehin ngewarnain rambut, ya. Kayaknya keren, nih, diwarnain *burgundy* gini"

Khila tersenyum saja. Dia membalik halaman majalah yang dipegangnya. Terpampang foto Anne Hathaway dengan rambut superpendek. *Pixie cut*. Benar-benar segar dan modern. Benar-benar antitesis dari penampilan ibu Leon. Cepat diletakkannya majalah itu dan diraihnya *smartphone*-nya. Khila meng-Google *pixie cut*. Ternyata banyak bintang yang pernah memotong rambutnya dengan model ini. Dan, mereka perempuan-perempuan yang "kuat"; Emma Watson, Audrey Tautou, Natalie Portman, Halle Berry, Victoria Beckham.

"Nah, ini siapa yang mau potong?" Seorang petugas salon berdiri di depan mereka.

Khila mendongak. "Saya."

"Yuk, dicuci dulu rambutnya. Mau potong

kayak apa?" tanya mas-mas salon yang kemayu itu.

Khila berdiri dan menyodorkan gambar di *smartphone*-nya. "Kayak gini."

"Wow, pendek banget! Nggak sayang rambutnya udah sepanjang ini?" tanya si mas terkejut. Jari-jarinya yang lentik disatukan menyentuh dagunya, menandakan seberapa pendek potongan rambut itu nantinya. Tatapannya berpindah-pindah antara contoh gambar yang diinginkan Khila dan rambut panjang Khila yang hampir mencapai pinggang.

Khila mengangguk mantap. "Nggak sayang, kok."

"Serius, berani?" Si mas salon menatap Khila, mencari kepastian.

Khila tersenyum. "Ya, berani!" Dia merasa benar-benar berani. Inilah yang dia inginkan.



Leon merasa jantungnya berhenti berdetak. Dia berhenti mengunyah daging *salmon* yang sudah berada dalam mulutnya. Leon tadi

masuk restoran *sushi* di seberang salon yang dimasuki Khila. Dia menunggu dengan sabar, memesan satu piring demi satu piring *sashimi* dan menikmati daging ikan mentah itu pelan-pelan.

Sekarang, penantiannya berbayar. Nadia keluar dari salon, diikuti seorang gadis aneh berambut superpendek seperti laki-laki. Kalau saja dia tidak mengenakan rok seragam SMA dan kausnya tak menunjukkan bentuk tubuhnya, tidak ada yang mengira dia seorang gadis. Tidak mungkin Leon tertarik kepada gadis seperti itu. Leon mendengus melecehkan dan menyipitkan mata, menajamkan penglihatannya. *Mana Khila?*

Tanpa sadar, Leon membanting gelas tipis berisi *ocha* dinginnya. Gelas itu langsung retak, lalu pecah. Cairan teh dingin langsung menyebar membasahi permukaan meja restoran yang ditempati Leon.

Leon semakin menyipitkan mata. *Tidak mungkin! Tidak mungkin!* Leon merasakan kemarahan membual dalam dirinya, membuatnya sesak.



“Menurutku bagus, kok. Kamu jadi kelihatan segar. Tapi, emang sih, jadi makin tirus. Di sini, nih,” Saka mengusap daerah rahang dan dagunya sendiri.

Khila ikut mengusap rahang dan dagunya. “Masa, sih?” tanyanya.

“Kamu harus makan lebih banyak, biar gemukan dikit. Kalau terlalu kurus gitu jadi kayak orang sakit,” komentar Saka. Pandangannya kembali fokus pada lalu lintas di depannya. Arteri Pondok Indah mulai padat pada jam mendekati sore ini.

“Emang, sih, belakangan ini aku rasanya nggak enak makan,” gumam Khila. Tangannya mulai memencet-mencet radio mobil, mencari lagu yang enak didengar.

“Nggak heran, sih. Udah, sekarang kan kamu udah aman. Kita-kita nggak akan ngelepasin kamu sendirian lagi. Kamu harus fokus sama diri kamu sendiri, ya. Makan yang banyak. Belajar rajin, buat ngejar nilai-nilai kamu yang ketinggalan kemarin. Biar lulusnya

bagus," kata Saka. Dia menoleh menatap Khila dengan sayang.

Khila tersenyum hangat. "Apa lagi, ya, yang bisa aku lakuin biar orang gila itu nggak deketin aku lagi?" tanyanya. Di radio suara Josh Groban mengumandangkan lagu sedih, "To Where You Are".

Saka kembali menatap lalu lintas di depan. "Mmm... mungkin belajar bela diri gitu? Biar kamu ngerasa lebih aman dan pede. Dulu waktu kecil aku pernah ikut karate, sampai kelas tiga SD kalau nggak salah"

"Oh, iya tuh Kalau nggak salah memang ada bela diri khusus untuk cewek gitu, ya ...," kata Khila.

Saka tersenyum, meraih tangan Khila dan menggenggamnya erat. "Apa pun yang kamu lakuin, aku dukung. Kamu harus selalu berani. Jangan lupa juga, aku akan selalu jagain kamu, ya. Kamu aman."

Khila merasa hatinya hangat. Ya, dia aman. Dia percaya dia aman. Ada begitu banyak orang yang baik dan menjaganya. Terutama sekali cowok di sebelahnya ini. Demi apa, dia bisa

begitu beruntung Saka mau jadi pacarnya? Padahal, begitu lama Khila mengulur hubungan mereka. Kalau ada hal baik dari semua kekacauan ini, itu adalah Saka akhirnya jadi pacarnya. Khila merasa tenang, damai, dan bahagia. Ke depan pasti semuanya makin baik. Leon tidak mungkin mengganggu mereka lagi.

Khila membiarkan tangannya tetap dalam genggaman Saka yang bertumpu santai pada paha cowok itu. Sesekali Saka melepaskan tangan Khila untuk mengganti persneling, tapi kemudian kembali menggenggam tangannya.

Khila menggumam mengikuti suara Josh Groban. *“Deep in the stillness, I can hear you speak, you’re still an”*

Suara Khila menghilang. Di kaca spion kiri mobil, dia melihat sebuah Toyota Camry hitam melaju cepat dari belakang mereka. Khila menjerit, “Eh, gila! Saka!”

Camry itu menghantam Xenia Saka.



Leon melakukan itu dengan sadar. Menurutnya, perempuan itu harus dihukum.

Leon sudah memilihnya untuk menggantikan Ibu, tapi dia seenaknya sendiri merusak dirinya. Dengan rambut sependek itu, dia tidak bisa jadi Ibu lagi. *Memangnya dia kira dia siapa?* gerutu Leon. Padahal, Leon memilihnya karena penampilannya sempurna. Rambut itu. Seperti rambut Ibu yang selalu Leon sisiri. Rambut yang mewujudkan kasih sayang Leon kepada Ibu.

Bapak selalu menunjukkan siapa yang berkuasa kepada Ibu. Bapak-lah yang berkuasa. Bapak-lah yang harus dituruti.

Perempuan itu harus tahu. Dia bukan siapa-siapa. Leon telah memilihnya. Leon yang memegang kendali. Leon yang berkuasa. Perempuan itu harus dihukum.



Khila membuka mata. Kepalanya terasa pusing. Tubuhnya tertahan *seat belt* yang sekarang terasa erat mengunci dada dan pinggangnya. Tak urung, kulitnya terasa panas di tempat *seat belt* menggigit. Lehernya terasa sakit, mungkin saat hantaman tadi kepala dan

lehernya tersentak kuat. Khila merasa mual yang sangat, tapi menahannya.

Tangan kanannya terasa menggenggam sesuatu yang empuk dan hangat. *Tangan Saka!* Khila menoleh dan menjerit.

Saka terkulai pada setir. Ternyata dia tidak mengenakan *seat belt*. Di sisi kanan mobil, Khila bisa melihat pohon. Pohon itu seolah berada dalam mobil, begitu dekat di sisi Saka.

Dengan panik Khila menarik lepas tangannya. Pusing dan mualnya terlupakan. Khila menarik-narik *seat belt*-nya hingga terlepas, lalu sekuat tenaga mendorong pintu mobil hingga terbuka. Di luar orang-orang mulai berdatangan.

“Tolong! Tolong!” teriak Khila putus asa. Pandangannya kabur, tapi dia membungkuk ke dalam mobil, berusaha menarik tubuh Saka keluar.

Sesaat Khila berbalik dan melihat Camry yang menabrak mereka ternyata berhenti tepat di belakang Xenia Saka. Kemarahan mengganti seluruh kepanikan Khila. Melupakan Saka, dia turun dari mobil dan melangkah mendekati

Camry itu.

Pintu Camry terbuka dan pengemudinya keluar.

Leon!

Wajah Leon datar tanpa emosi. Tangannya terulur kepada Khila, seolah mengajak pergi, seolah memaafkan dan mau menerimanya.

Langkah Khila terhenti. Kemarahannya susut, digantikan segurat rasa takut. Khila menoleh ke arah Xenia Saka. Di sana, orang-orang berkerumun dan tubuh Saka mulai dikeluarkan. Darah. Darah di mana-mana.

Tatapan Khila mengabur akibat air mata. Hilang semua rasa takut. Yang ada hanyalah kemarahan. Apa hak orang ini merenggut kebahagiaannya? Apa hak orang ini masuk dan mengacaukan hidupnya? Orang gila ini benar-benar tak punya perasaan!

Adrenalinnya terpompa kuat. Semua rasa sakit terlupakan. Khila menghampiri Leon, menjerit sekuat-kuatnya, “Apa-apaan, sih, lo! Apa-apaan, sih, lo? Apa hak lo ngelakuin ini?” Khila mengangkat tangannya, memukul kuat-kuat.

Leon menghindar, kembali masuk mobil, lalu menyalakan mesinnya. Di belakang Khila, orang-orang mulai mengerumun. Leon memundurkan mobil. Di antara teriakan-teriakan orang banyak, Leon memacu mobilnya begitu saja. Orang-orang yang menghalangi laju mobilnya terpaksa melompat mundur kalau tidak mau tergilas. Leon lari menghindar.

Khila jatuh terpuruk. Seluruh tubuhnya terasa sakit. Tapi, hatinya terasa kosong.





Bab 20

Khila merasa berjalan dalam lumpur. Dia ingin terus maju, tapi ada hambatan yang menahan kakinya. Gerakannya terasa lembam. Udara terasa pekat dan berat, menekan paru-parunya, membuatnya tercekik.

Tangan-tangan yang menyentuh kulitnya terasa dingin dan lengket. Suara-suara bergema di telinganya, terasa jauh. *Gegar otak Retak tulang selangka Memar di dada Kemungkinan retak tulang leher Luka-luka gores akibat pecahan kaca MRI CT-Scan Kenakan penyangga Rontgen Khilaaa Khilaaa Sakaaa*

Suara-suara asing digantikan suara yang Khila kenal. Tapi, Khila tak bisa memasangkan nama yang tepat dengan suara itu. Tangannya

diguncang keras. Lalu, tangan yang mengguncangnya itu ditarik lepas. Jerit tangis.

*Khilaaa Sakaaa Kenapa Kenapa lo
biarin Saka matiii Dia sayang banget sama lo
.... Gue udah biarin dia buat looo Kenapa lo
biarin Saka matiii*

Pilu.

Khila merasakan tangannya dielus.

Khila membuka mata. Lampu putih rumah sakit menyorot terang, menyakitkan mata. Dia menoleh, lalu berusaha bangkit. Ada tangantangan yang menahannya supaya tetap berbaring.

Sekilas Khila melihat Abel di sisinya. Wajah Abel bersimbah air mata. Khila melihat tatapan Abel, dan dia tahu.

Khila menjerit. Menjerit dan menjerit. Hatinya terasa kosong. Kosong. Kosong



*“Who can say for certain, maybe you’re still here, I
feel you all around me, your memory’s so clear
Deep in the stillness, I can hear you speak, you’re
still an inspiration, can it be, that you are mine,*

forever love, and you are watching over me from up above Fly me up to where you are, beyond the distant star, I wish upon tonight, to see you smile, if only for awhile to know you're there, a breath away's not far, to where you are”

Suara Nadia mengalun lembut mengiringi peti yang menyembunyikan tubuh Saka ke dalam tanah. Pemakaman Tanah Kusir hening. Bahkan, tidak seekor burung pun terbang melintas di atas langit pemakaman yang basah akibat gerimis sedari pagi.

Nadia mengeluarkan seluruh kemampuannya sebagai solois dalam paduan suara sekolah. Suaranya bening, jernih, kuat. Hanya ini yang bisa dia berikan kepada Saka. Hanya ini yang bisa dia berikan pada hatinya yang tak pernah bisa memiliki Saka. Anak laki-laki baik hati yang ternyata memilih sahabat Nadia sendiri.



“Are you gently sleeping, here inside my dream, and isn't faith believing, all power can't be seen As my heart holds you, just one beat away, I

cherish all you gave me everyday, 'cause you are my Forever love, watching me from up above And I believe, that angels breathe, and that love will live on and never leave Fly me up, to where you are, beyond the distant star, I wish upon tonight, to see you smile, if only for awhile, to know you're there, a breath away's not far, to where you are”

Air mata Khila terus mengalir ke sisi-sisi wajahnya. Membuat dingin anak-anak rambut di pelipisnya, terus menuruni telinganya. Pada *earpiece* di telinganya suara Josh Groban terus bergema lagi dan lagi. Tiap kali lagu “To Where You Are” itu berakhir, jari-jari Khila menekan iPod dan mengulangnya.

Jauh dari ranjang rumah sakit ini Saka juga terbaring. Tapi, Saka terbaring abadi. Saat ini petinya mulai diturunkan dan para pekerja mulai menimbuninya dengan tanah. Saka tidak akan pernah tertawa lagi dan Khila bahkan tidak bisa mengantarnya ke peristirahatannya yang terakhir. Khila tidak boleh dan memang tidak bisa bangun. Tulang leher dan tulang selangkanya retak. Khila bahkan tidak bisa

berbaring miring dengan penyangga leher ini. Gegar otaknya pun cukup parah. Khila sudah memohon dan meminta, merajuk dan memaksa. Tapi, dokter dan orangtuanya tidak mengizinkannya keluar rumah sakit untuk menghadiri pemakaman Saka. Tidak dengan kursi roda. Tidak dengan ambulans dan ranjang rumah sakit sekalipun.

Khila harus menerima tidak akan pernah bisa melihat Saka lagi. Tidak bisa melihat Saka untuk kali terakhir. Tidak bisa melihat Saka dalam tidur abadinya.

Khila harus menerima tidak akan mengobrol dengan Saka lagi, mengerjakan tugas sekolah bersama, berbagi ide, menciptakan *comic strip* lagi Khila bahkan belum sempat membuat komik yang direncanakannya untuk ulang tahun Saka

Khila tidak akan menggenggam tangannya lagi. Khila tidak akan bisa menyentuh wajahnya lagi. Khila belum sempat mengucapkan terima kasih.

Terima kasih karena Saka sudah memilihnya jadi pacarnya. Terima kasih karena

Saka menerimanya. Terima kasih karena Saka selalu mendukungnya. Terima kasih karena Saka menjadi suluh semangatnya.

“.... Kamu harus selalu berani. Jangan lupa juga, aku akan selalu jagain kamu, ya. Kamu aman”

Suara Saka bergema dalam kenangan Khila. Kata-kata terakhirnya. Air mata Khila berhenti mengalir.

Saat itu, pintu kamar rawatnya terbuka. Ibunya yang duduk membaca doa di sisi tempat tidur Khila mendongak. Dari sudut matanya Khila bisa melihat dua orang berdiri di pintu kamar, seorang laki-laki berseragam polisi dan seorang perempuan.

Ibu Khila berdiri dan menghampiri dua orang itu. “Maaf, anak saya hanya kecelakaan Tidak perlu melaporkan apa-apa,” katanya cepat, bahkan sebelum kedua orang itu sempat mengucapkan salam.

“Ibu, tenang dulu Ini prosedur biasa saja. Kami dapat keterangan dari saksi di tempat kejadian ...,” kata yang perempuan.

“Tidak ... tidak ada apa-apa ...,” potong ibu

Khila. "Tabrak lari saja. Tidak ada yang bisa dilaporkan"

Khila menarik lepas *earpiece*-nya. "Ada!" katanya dengan suara keras.

Kedua petugas polisi itu dan ibunya menoleh ke arahnya.

"Ada yang mau saya laporkan," kata Khila mantap.



*"I know you're there A breath away's not far
To where you are"*

Suara bening Nadia menipis hilang seiring nada terakhir. Gundukan tanah itu sudah tercipta. *Istirahatlah, Saka.* Nadia merasakan tangan Abel pada lengannya. Dia mengusap kain gaun hitam *backless* yang dia tutupi dengan kardigan hitam, gaun *prom night*-nya yang ingin dia kenakan berdansa bersama Saka.

Nadia memfokuskan pandang, melihat orangtua dan kakak Saka menyentuh nisan yang baru berdiri. Ibu Saka lalu mendongak dan tersenyum getir kepada Nadia, berterima

kasih. Nadia melihat ke sekeliling kepada para pelayat. Teman-teman sekolah, guru-guru, kerabat, dan keluarga Saka.

Akhirnya, Nadia membiarkan air matanya meleleh.





Bab 21

“**J**adi saya diminta bicara dengan Khila, karena kemarin saat bicara dengan Inspektur Mutia, katanya Khila teriak-teriak dan menangis”

Khila menatap kosong langit-langit kamar rawatnya. Mengumpulkan keberanian. Kemarin, saat Inspektur Mutia dan Brigadir Prasetyo datang, Khila menyatakan bersedia menceritakan semuanya, dan mengatakan kecelakaan yang dia dan Saka alami bukanlah tabrak lari, melainkan kesengajaan. Khila bertekad membongkar semuanya. Tapi, ternyata kengerian kembali mencengkeram dirinya. Ia kembali histeris, membuat ibunya ikut terpancing emosinya dan menyalahkan kedua polisi itu. Keduanya akhirnya pulang.

Saat dokter *visit* sore harinya dan ibu Khila bercerita tentang kedatangan kedua polisi itu, dokter menyarankan agar Khila bicara dengan psikolog rumah sakit. Mungkin hal itu bisa membantunya lebih tenang dan akhirnya bisa memberi kesaksian dengan lebih baik. Ibu Khila masih tidak ingin membawa kasus ke polisi, tapi Khila sendiri sangat ingin menuntaskan ini semua.

Hari ini psikolog itu datang. Bu Riani namanya. Dia psikolog yang berpraktik di rumah sakit ini. Sedari tadi bicaranya lembut, menanyakan hal-hal sehari-hari. Khila sekolah di mana, sukanya apa, sudah pernah jalan-jalan ke mana saja. Akhirnya, setelah sekitar setengah jam berbasa-basi, Bu Riani menginjak permasalahan intinya.

“Kalau Khila belum bisa cerita, nggak apa-apa ... saya datang lagi saja besok ... atau mungkin Khila bisa kasih tahu, siapa lagi yang bisa cerita dulu sebelum Khila siap ...,” kata Bu Riani lirih.

Khila terdiam sesaat sebelum menggumam, “Nadia ... Abel ... dan Eri”

Bu Riani mencatat nama-nama itu di notesnya sambil mengangguk. “Jadi, Khila belum bisa cerita, ya ... nggak pa-pa ... kalau saya datang lagi besok, gimana?”

Khila melirik Bu Riani yang duduk di kaki ranjangnya. *Kamu harus selalu berani Aku akan selalu jagain kamu Kamu aman* Khila merasa hatinya lebih kuat.

“Khila mau coba cerita sekarang, Bu ...,” katanya lirih.

Bu Riani memegang tangan Khila yang tidak diinfus, berusaha memberi kekuatan. “Pelan-pelan aja ... kalau di tengah-tengah Khila pengin nangis, nangis aja ... nggak pa-pa”

Khila tersenyum tipis, berterima kasih. Dia menarik napas, lalu menegarkan diri dan mulai bercerita, “Orang itu namanya Leon”



“Psikopat berat, Bu!” kata Eri.

Bu Riani mengangguk-angguk, mencatat di notesnya. “Jadi, kamu, Abel, dan Nadia sampai menyelidiki ke rumahnya?”

“Betul, Bu. Gampang kok cari rumahnya. Di BSD sana,” kata Eri.

“Coba saya catat alamatnya,” kata Bu Riani, lalu mencatat alamat yang disebutkan Eri.

“Rumahnya kayak nggak keurus gitu, Bu. Besar. Tapi, gimana ya ... halaman rumputnya gondrong, catnya udah pada mengelupas. Gitu kan, Bel?” tanya Eri.

“Iya,” sambung Abel. Eri, Abel, dan Nadia diminta datang ke kantor Bu Riani saat membesuk Khila tadi. Setelah berada di kantor psikolog itu, yang lebih banyak bercerita adalah Eri. Nadia kebanyakan diam dan tatapannya menerawang. Abel hanya sekali-sekali mengoreksi.

“Hmmm ... baiklah, terima kasih banyak atas cerita kalian. Saya jadi tahu banyak tentang orang ini. Kemarin Khila juga sudah bicara, tapi seperti kalian tahu, Khila masih sangat kehilangan Saka dan banyak menangis. Belum bisa cerita dengan runut, sehingga keterangan kalian ini sangat membantu,” kata Bu Riani.

“Jadi, nanti akan dibawa ke polisi, Bu?”

tanya Eri. Abel juga memperhatikan Bu Riani dengan intens, seolah tatapannya bisa menyampaikan harapannya.

Bu Riani mengetuk-ngetuk notesnya dengan bolpoin. Dia menarik napas panjang sebelum berkata, “Sebenarnya, dengan kasus seberat ini, yang sudah mengambil nyawa manusia dan membawa trauma bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya, yaaa ... menurut saya harus ke polisi”

“Tuh, kan, Bu Mamanya Khila, sih, yang nggak mau ...,” kata Eri dengan nada mengadu. Abel mencolek pelan lengan temannya, memperingatkan.

“Iya, Ibu tahu, mama Khila juga punya trauma berat karena urusan polisi di masa lalunya. Kan, kamu sudah cerita tadi. Tapi, sekarang kan sudah berbeda,” kata Bu Riani.

“Jadi, gimana, Bu? Secepatnya si Leon itu harus ditangkap, sakit jiwa banget soalnya dia,” kata Eri.

“Yang bisa saya lakukan adalah mengusahakan yang terbaik untuk klien saya, yaitu Khila. Pertama-tama, Khila harus bisa

mengatasi traumanya dulu. Sementara itu, saya akan berusaha memberikan pengertian kepada orangtua Khila supaya mau bekerja sama dengan polisi. Kalau polisinya sendiri ... mmm ... karena ada korban jiwa, mau tidak mau mereka terlibat, ya. Secara hukum, siap atau tidak, mereka bisa memanggil keluarga Khila, atau bahkan kalian juga, untuk bersaksi," kata Bu Riani panjang.

"Saya sih, siap, Bu. Saya nggak mau orang gila itu mencelakai Khila lagi. Atau, salah-salah dia bisa cari korban baru," kata Eri.

"Saya juga siap bersaksi, Bu, kalau dibutuhkan," kata Abel.

"Bu," Nadia akhirnya bersuara lirih. Bu Riani sampai menoleh agak kaget ke arahnya.

"Ya, Nadia?" sahutnya.

"Bu, kalau saya ngomong sesuatu di luar ini sama Ibu boleh, nggak?" tanya Nadia.

Bu Riani meletakkan bolpoinnya. "Tentu boleh, Nadia. Mungkin sehabis ini, kita bisa bicara?"

Nadia menatap mata psikolog itu dengan tajam. "Berdua saja, Bu?"

Bu Riani mengangguk. "Boleh. Kebetulan sehabis ini saya juga tidak ada klien, jadi bisa langsung"

Nadia menoleh kepada Abel dan Eri dengan tatapan memohon. Abel langsung berdiri dan menggantit lengan Eri. "Kalau gitu, kami tunggu di luar ya, Nad. Makasih banyak, ya, Bu. Pokoknya apa yang bisa kami bantu, bilang aja," katanya.

Eri yang kaget pertemuan tiba-tiba berakhir tergopoh-gopoh berdiri dan mengikuti Abel keluar ruangan Bu Riani.



"Bu, saya benci Khila," kata Nadia lirih, menunduk.

Bu Riani mengerutkan dahi. Pernyataan Nadia sangat berbeda dibanding sikap Eri dan Abel yang begitu membela dan setia kawan kepada Khila. Tapi, Bu Riani diam saja, menunggu Nadia meneruskan.

Nadia mendongak dan Bu Riani makin terkejut melihat air mata Nadia meleleh. "Saya benci Khila sejak dulu. Tapi, saya nggak bisa

berhenti jadi temannya. Padahal, gampang aja, saya tinggal lebih banyak main sama teman-teman paduan suara.” Suara Nadia bergetar. Dia berhenti untuk mengusap air matanya dan menarik napas panjang-panjang. Ketika merasa sudah lebih tenang, Nadia melanjutkan, “Gara-gara Khila membiarkan masalah ini berlarut-larut dan sok kuat, akhirnya Saka harus meninggal Saka ... Saka yang begitu baik” Nadia kembali tidak bisa menahan air matanya. Akhirnya, dia terdiam dan membuang pandang ke luar jendela.

Bu Riani memandangi gadis yang berurai air mata di hadapannya, pertanyaan terbit dalam hatinya. “Apa ... apa Nadia suka sama Saka?” tanyanya pelan.

Nadia tersentak dan menoleh kepada Bu Riani. Begitu mudah hatinya tertebak?

Melihat reaksi Nadia, Bu Riani merasa mendapat kepastian. “Lalu ... sekarang Ibu bisa bantu apa?”

Air mata Nadia kembali turun dengan deras. Dia terisak-isak. Bu Riani menunggu dengan sabar hingga tangis Nadia mereda. Akhirnya,

ketika isak Nadia tinggal satu-satu, Bu Riani mengulurkan tisu yang diambilnya dari kotak di mejanya. Nadia mengusap air matanya dan membersit hidungnya.

“Bagaimana, Nad? Ibu bisa bantu apa?” tanya Bu Riani lembut.

Nadia menatapnya dengan mata yang merah sembap. “Saya nggak ingin merasa seperti ini, Bu. Saya nggak ingin membenci Khila ...,” katanya dengan suara sengau.

Bu Riani mengembuskan napas panjang. Berat. Sungguh berat yang dialami anak-anak ini. Tapi, dia tersenyum. “Keinginan kamu itu sudah merupakan awal yang baik, Nadia. Kamu pasti bisa, awalnya kamu punya keinginan, lalu kamu mencoba menerima. Akhirnya, kamu akan jadi sahabat sejati”



Bu Riani, Inspektur Mutia, dan Brigadir Prasetyo berdiri di sekeliling kaki ranjang rumah sakit Khila. Papa dan mama Khila berdiri di kepala ranjang, di dekat putri mereka. Kondisi Khila sudah membaik. Dia

sudah banyak duduk dan sakit kepalanya telah banyak berkurang. Khila juga mendapat bantuan dari kelompok doa sehingga lebih tenang dan pasrah.

“Ibu, kami sangat mengerti kondisi anak Ibu, juga keberatan Ibu untuk tidak melanjutkan kasus ke ranah hukum, tapi ini kasus berat, Bu. Terdapat bukti kesengajaan dalam kecelakaan ini. Yang tidak sengaja saja, bila menabrak orang harus tetap dibawa ke pengadilan, kok, Bu,” kata Inspektur Mutia.

Mama Khila menggeleng-geleng. Beliau merasa tidak sanggup jika harus kehilangan Khila seperti kehilangan kakaknya dulu. Khila tampak sangat terpukul setiap kali teringat Saka, bagaimana nanti Khila bisa menghadapi pemeriksaan dan persidangan?

“Bu, apalagi ini menyangkut nyawa orang juga, lho, Bu,” kata Inspektur Mutia lagi.

Mama Khila tetap menggeleng. Papa Khila merangkulistrinya. “Ma, Inspektur Mutia benar. Keluarga Saka sudah mau memproses perkara. Tapi, semua yang tahu, kan, Khila. Nggak pa-pa, kita dampingi. Khila pasti baik-

baik saja”

Khila menoleh kepada orangtuanya. Ibunya tampak sangat ketakutan. Sebenarnya, dia juga berdebar-debar. Rasa takut tetap ada dalam hatinya. Orang ini, Leon, telah dengan semena-mena merusak hidupnya. Khila tidak ingin tunduk dan takluk begitu saja, tapi kepada siapa dia bisa berpegangan sekarang?

“Bu, berani menghadapi orang yang menyebabkan semua kekacauan ini, menempatkannya pada ranah hukum yang berlaku, serta menghalanginya melakukan yang sama kepada orang lain itu terapi yang sangat bagus untuk mengembalikan kepercayaan diri Khila, lho, Bu. Ibu harus ingat yang paling berat menghadapi ini justru Khila. Sebagai orangtuanya, Ibu harus mendampingi Khila, Bu. Memberi Khila keberanian ...,” kata Bu Riani.

Khila masih diam saja. Berpikir. Menimbang kondisi mamanya, apakah sebaiknya dia mundur saja dari keinginannya untuk bersaksi? Tapi, apakah dia akan pasrah saja terus menyimpan beban dosa saat

penebusan telah ditawarkan? Bagaimana dengan keselamatan orang-orang lain? Mungkin bila terus dibiarkan bebas, Leon akan mengincar dan merusak hidup gadis-gadis lain, seperti dia telah merusak hidup Khila.

“Tidak hanya Khila, Bu. Saya rasa Ibu sendiri juga bisa mendapat manfaat dari keberanian untuk terus mengawal proses hukum ini sampai pelakunya dihukum,” kata Bu Riani. Di latar belakang, Brigadir Prasetyo mengangguk-angguk. Sementara papa Khila mengeratkan rangkulannya pada bahu mama Khila.

“Ma, Papa rasa Bu Riani benar. Papa juga salah tidak mendorong Khila untuk langsung melapor, padahal kejadian yang dulu itu, kan, termasuk kejahatan berat juga. Bayangkan, Khila diculik dan disekap,” kata papa Khila. “Bagaimana kalau tidak diselidiki sampai tuntas, eh, ternyata ada orang lain yang mengalami hal yang sama?”

Mama Khila tetap diam. Akhirnya, Khila sadar, dia adalah yang harus menguatkan mamanya. Khila mengulurkan tangan dan

menyentuh tangan mamanya. “Ma,” katanya lirih. “Ma Jangan takut. Khila bukan Tante Ine Lagian, Khila berutang ini pada Saka. Saka juga bilang, Khila harus berani. Khila harus berani karena Saka nggak akan pernah ninggalin Khila. Ya, Ma, ya? Nggak pa-pa, ya?”

Mama Khila menoleh menatapnya dengan mata berkaca-kaca. “Mama tahu, Nak Tapi, Mama takut Mama takut kehilangan kamu”

Khila menarik tangan mamanya supaya beliau membungkuk, lalu memeluknya. “Ma ... Khila nggak akan ke mana-mana. Khila akan menyelesaikan ini. Dan, Mama akan terus jagain Khila. Ada di samping Khila, ya?”

Mama Khila menangis. Lalu, mengangguk.





Bab 22

Leon murka. Ini semua di luar rencananya. **L**ia bukan hanya gagal mendapatkan Khila, melainkan juga sekarang terpaksa menginap di tahanan polisi. Dalam dua hari, polisi sudah menjemputnya di rumah. Pasti ini gara-gara Bi Silpah bodoh itu. Bi Silpah pernah bilang beberapa minggu lalu ada anak-anak berseragam SMA datang, membawa dua kotak teh gelas. Katanya, Leon yang pesan. Buat apa dia pesan teh gelas? Aneh-aneh saja.

Leon menduga anak-anak itu teman-teman Khila yang mencari tahu tentang dirinya. Tapi, dia mengabaikannya. Tidak mungkin ada yang bisa menyentuhnya. Ayahnya memastikan hal itu.

Ternyata, kecurigaannya benar. Dan,

kepercayaan dirinya mulai goyah.

Ketika polisi datang, Leon sedang bersantai di kamar. Dia langsung lari keluar ke balkon kamar dan berniat lompat ke halaman rumah. Tapi, melihat tingginya balkon lantai dua itu, juga para polisi yang berjaga di halaman rumah, Leon akhirnya kehilangan nyali.

Akan tetapi, bukan berarti Leon menyerah begitu saja. Sepanjang jalan keluar dari rumah, Leon berteriak-teriak. Memaki, mengumpat, memohon, mengatakan polisi salah orang, menyatakan dirinya tidak bersalah. Dan akhirnya, sebelum pintu mobil polisi ditutup, Leon menjerit, “Bi Silpaaah ... telepon Bapak!”



“Dari tuturan korban dan teman-temannya, juga wawancara dengan terdakwa di tahanan, menurut saya terdakwa menderita kondisi yang disebut sosiopat,” kata Bu Riani di persidangan kasus Leon.

“Bukan psikopat, Bu?” tanya pengacara Leon yang memakai jas mahal, jari-jarinya penuh dihias batu-batu mulia. Ayah Leon tentu

saja menyewa pengacara paling mahal untuk membela anaknya. Begitu melihat gaya pengacara Leon ini, keluarga Khila, keluarga Saka, dan teman-teman mereka langsung ciut nyalinya. Sulit untuk percaya diri di depan pengacara yang sangat bergaya ini.

“Bukan, Pak, ada perbedaannya,” kata Bu Riani. Dia melempar pandang khawatir kepada Khila dan teman-temannya yang duduk di ruang penonton di belakang garis kotak sidang.

“Ibu, kan, psikolog. Coba Ibu jelaskan pada sidang, apa itu sosiopat dan apa itu psikopat,” kata si pengacara.

“Psikopat itu biasanya sangat teratur dan terencana, Pak. Sementara sosiopat, biasa bertindak lebih spontan dan tidak terencana. Jadi, selama ini orang-orang dengan mudah bilang, ‘Ih, si anu *psycho*,’ begitu, itu belum tentu benar,” kata Bu Riani.

“Apakah Ibu bisa menerangkan asal mula hingga seseorang itu bisa menjadi psikopat atau sosiopat?” tanya si pengacara.

“Saya belum pernah membaca ada

penelitian yang menyatakan asal usul psikopat dan sosiopat dengan jelas. Tapi, ada ahli yang berpendapat psikopat itu terjadi secara genetik, jadi ada kelainan pada otak penderitanya. Sementara sosiopat lebih terjadi karena pola asuh,” kata Bu Riani. Tampak jelas dia makin tidak nyaman saat memberi keterangan.

“Saya tertarik soal pola asuh yang salah itu, Bu. Apakah dengan begitu terdakwa bisa sembuh perilaku sosiopatnya dengan terapi?” tanya pengacara.

“Tidak bisa semudah itu, Pak,” sergah Bu Riani. “Diperlukan terapi panjang supaya perilaku yang sudah terbentuk bisa berubah.”

“Tapi, bisa atau tidak, Bu?” tanya pengacara lagi.

Bu Riani terdiam.

“Bu, kita tidak membicarakan lama atau tidak, tapi apakah terdakwa bisa berubah perilakunya dengan terapi?” cecar pengacara.

Akhirnya, Bu Riani mengangguk. “Bisa, Pak.”



“Terima kasih, Nak Eri telah datang memenuhi panggilan sidang,” kata si pengacara. “Bisa ceritakan apa saja yang terjadi dalam kurun waktu Agustus sampai Desember tahun lalu?”

“Baik, Pak. Saya nggak ingat waktu-waktu persisnya, tapi pokoknya pas Agustus itu, teman saya Khila kenalan sama si Leon ini. Katanya, sih, pas pulang bareng. Terus, saya kurang tahu mereka *chatting* atau apa, si Leon ini jadi suka sama teman saya, Khila. Terus, karena Khila nggak suka, mulai deh si Leon neror Khila. Ngirim-ngirim SMS nggak jelas gitu, terus akhirnya malah nyulik Khila,” Eri menggeleng, “gila banget. Untung Khila-nya nggak pa-pa. Abis nyulik itu, si Leon ngirim surat, tapi ditulisnya pake darah. Drama banget, *dah*”

Di bangku penonton, Abel menyenggol Nadia dan berbisik, “Kayaknya lebih bener kalau gue atau lo aja yang maju jadi saksi, deh
....”

Nadia hanya mengangkat bahu.

“Abis itu, saya denger, Khila pengin ganti penampilan biar si Leon nggak suka lagi. Eh,

tahunya si Leon marah dan nabrak mobil Saka, deh.” Eri mendadak terdiam. Menyebutkan nama Saka membuatnya teringat kepada temannya itu.

“Terima kasih, Nak Eri boleh turun dari kursi saksi,” kata pengacara.

Abel kembali menyenggol Nadia. Sepertinya, ini tidak berjalan baik.



“Den Leon itu baik, Pak. Nggak pernah ngerepotin,” kata Bi Silpah.

“Waktu pertama kali Leon bertemu dengan Khila di taksi, Bu Silpah ada di taksi itu?” tanya pengacara.

“Ya, kan, saya dari rumah Bapak, sekalian ikut pulang,” kata Bi Silpah.

“Di rumah apakah Leon pernah bertindak aneh-aneh?” tanya pengacara.

“Tidak pernah, Pak.”

“Ngamuk sendiri, begitu?”

“Tidak kok, Pak.”

“Menyakiti binatang atau orang lain?”

“Aduuuuh ... nggak pernah, Pak!” kata Bi

Silpah.

“Tadi, Bu Silpah bilang ikut taksi karena baru pulang dari rumah Bapak, maksudnya ini ayah Leon?”

“Benar, Pak.”

“Kenapa ayah Leon tinggal terpisah dengan anaknya?”

“Bapak sama Ibu sudah pisah, Pak,” kata Bi Silpah.

“Jadi, Leon tinggal sama ibunya?”

“Ibu sudah meninggal, Pak.”



“Dari keterangan saksi-saksi, saya menyimpulkan Leon hanya anak yang kurang kasih sayang orangtua. Ibunya sudah meninggal, karena itu dia mencari perhatian di tempat lain. Mohon kebijaksanaan Hakim dalam menjatuhkan hukuman,” kata si pengacara, lalu duduk.

Abel langsung mencubit lengan Eri. “Aneh banget. Kok, kecelakaannya malah nggak diungkit-ungkit?” Mereka berdua melirik Khila yang duduk bersama papa-mamanya di sebelah

papa-mama Saka di bangku deretan depan. Wajah mereka mendung.



Mama Saka menangis terisak-isak, dipeluk suaminya. Papa Khila hanya bisa mengelus-elus pundak papa Saka. “Sabar ya, Mas Sabar”

Khila masih duduk lemas di bangku panjang pengadilan. Satu tahun enam bulan potong masa tahanan karena pembunuhan tidak terencana. Memang, mungkin Leon tidak merencanakan secara rapi pembunuhan ini, tapi pasti dia meniatkannya. Semua dakwaan lain, termasuk penculikan Khila dan perbuatan tidak menyenangkan karena surat dengan tulisan darah itu diabaikan.

“Khil, lo nggak pa-pa?” Eri menyentuh pundak Khila pelan.

Khila menoleh dan tersenyum pahit. Dari belakang Eri, Abel, dan Nadia mendekat, lalu duduk di sebelah Khila.

“Makasih ya, kalian mau dateng terus. Sampe pada bolos semua ...,” kata Khila lirih.

"Ah, udahlah ... sekolah juga nggak ngap-ngapain," kata Eri.

Abel memelotot. "Gini, nih, makanya lo disebelin sama guru-guru."

Eri nyengir.

"Udah, Khil ... nggak usah mikirin kita-kita. Kamu sendiri gimana?" tanya Nadia pelan.

Khila menarik napas panjang dan mengembuskannya, kembali berusaha tersenyum. "Gue nggak pa-pa. Yah, mau gimana lagi? Mungkin meskipun cuma bentar, tapi Leon bisa memperbaiki diri di penjara"

"Lo hebat banget, Khil Lo maafin dia?" tanya Eri sambil menatap Leon yang memakai rompi terdakwa berwarna oranye, masih duduk di kotak sidang di sebelah pengacaranya. Entah mereka berdua membicarakan apa.

Khila terdiam lama, lalu akhirnya berkata, "Gue belum bisa. Tapi, gue akan berusaha maafin dia. Demi diri gue sendiri. Gue harus bisa *move on*."

Nadia menatap Khila dengan pandangan yang kabur karena air mata. "Iya, Khil Iya, harus gitu"

Abel merangkul Nadia. Mengelus pundaknya. “Lo juga, Nad,” katanya. “Kita semua juga”

Nadia mengangguk. Dia meraih tangan Khila dan menggenggamnya erat.





Bab 23

Leon merasakan Khila bak butiran-butiran pasir yang merembes keluar dari genggamannya. Butir-butir yang hilang satu demi satu, lenyap menjauh. Awalnya gadis itu hanya tidak mau menjawab telepon dan SMS-nya, mengabaikannya. Tapi, kemudian, dia sama sekali tidak mau menoleh kepadanya. Lalu, dia takut kepadanya. Dan akhirnya, gadis itu melawan. Dia melaporkan Leon ke polisi.

Padahal, Leon yang berhak marah. Dia telah memilih Khila karena segalanya. Gadis itu sangat mirip Ibu. Terutama rambutnya. Dan, Khila menghilangkan rambut tebal indah yang mencapai pinggang itu. Dia benar-benar kurang ajar, berani menentang Leon!

Leon mondar-mandir di dalam sel yang

sempit. Sekali-sekali dia teringat ibunya. Ibu yang dirindukannya. Ibu yang diinginkannya seumur hidup. Ibu yang tak pernah dimilikinya. Ibu sangat cantik. Kecantikan alami khas Indonesia. Ibu yang memastikan rumah selalu bersih agar Bapak betah. Khila pasti bisa seperti Ibu. Leon menginginkannya. Leon menginginkan Khila.

Sejak tidak sengaja melihat Khila di mal setahun yang lalu, Leon sudah menginginkannya. Saat itu Mischa baru saja pergi. Katanya, dia tidak tahan bersama Leon. Tapi, Mischa tidaklah istimewa, jadi Leon membiarkannya pergi begitu saja. Begitu melihat Khila, Leon tahu keputusannya melepaskan Mischa itu benar.

Leon menguntit Khila pulang sampai Pondok Labu. Mengikuti tiap langkahnya setiap hari setelahnya. Leon sangat senang ketika keluarga Khila kemudian pindah ke Serpong. Sangat dekat. Gadis itu sangat dekat dengannya.

Sedikit demi sedikit Leon mengumpulkan informasi tentang Khila. Siapa teman-

temannya. Di mana sekolahnya. Apa saja kebiasaannya.

Setelah memperoleh namanya dari lingkungan sekolah, mudah saja bagi Leon untuk melacaknya di media sosial. Sedikit kecerobohan Khila adalah mencantumkan nomor teleponnya pada laman medsosnya.

Leon pun mulai merayunya. Sungguh, gadis mana yang tidak luluh dengan rayuan?

Leon lalu minta Bi Silpah ikut membujuk supaya Khila mau *sharing* taksi. Bi Silpah memang asisten rumah tangga yang baik. Layaknya asisten rumah tangga, Bi Silpah patuh dan pintar-pintar-bodoh. Tapi, yang terpenting, dia setia.

Sekarang semua buyar. Ibarat pasir, tinggal sedikit dari diri Khila yang tersisa di genggaman Leon. Tapi, Leon tidak mau melepaskannya. Dia akan mengumpulkan semua butir yang telah tercecer itu dan menyatukannya lagi.

Suatu hari nanti, Leon akan keluar dari penjara. Dan, saat itu tiba, rambut Khila pasti sudah kembali panjang. Saat itu, Khila akan

jadi ratu di rumah Leon.





Bab 24

Suasana di sekeliling meja makan itu hening. Khila maupun papa dan mamanya makan dengan tidak berselera. Sementara mengunyah ayam goreng yang terasa hambar, Khila menatap wajah papa dan mamanya. Betapa dia merindukan suasana makan yang santai dan tenang, hening yang membawa kedamaian bukan ketegangan. Hening yang bisa ditingkahi cerita lepas tentang suasana kantor oleh Papa, harga-harga di tukang sayur oleh Mama, atau kisah-kisah di sekolah oleh Khila. Hening yang hangat, bukan yang dingin.

Suasana itu telah hilang dan mungkin masih lama lagi baru bisa mereka dapatkan kembali, semata karena Khila keras kepala. Khila telah mendapatkan pelajaran yang

sungguh berat, dan dia benar-benar menyesal.

Papa meletakkan sendok, memandang Khila. "Khil, hukuman Leon ternyata nggak lama. Kamu ingin kita pindah aja dari sini, atau mungkin mau kuliah di luar kota?"

Khila menatap papanya dengan agak bingung. Sebelumnya, dia selalu berpikir akan kuliah desain di Jakarta. Banyak universitas yang menawarkan fakultas desain dan komunikasi visual yang bagus. Dengan kuliah di Jakarta, orangtuanya tidak perlu keluar biaya lebih untuk kos, makan, dan transpor luar kota. Selain itu, sebagai anak tunggal, Khila merasa mamanya akan lebih tenang kalau dirinya kuliah di Jakarta.

"Maksud Papa pindah?" tanya Khila hati-hati. Mereka baru tahun lalu pindah ke rumah baru ini.

Papanya menatap ke sekeliling ruangan makan. Cat dindingnya masih cemerlang, meski sudah berumur sekitar setahun. Meja dan kursi makan, serta bufet tempat peralatan makan di pojok ruangan juga baru. Banyak perabot baru di rumah ini, karena perabot dari

rumah lama mereka sudah rusak atau tidak layak pakai lagi.

“Yaaah,” kata papanya dengan nada panjang, “kalau perlu kita jual rumah ini dan pindah kota. Kalau memang diperlukan supaya kamu nggak diganggu lagi oleh si Leon ini.”

Khila langsung menggeleng cepat. Itu pengorbanan yang terlalu besar. Dia tahu, keuangan orangtuanya belum benar-benar pulih setelah membeli rumah baru ini. Mereka juga harus mengeluarkan uang cukup besar untuk kuliahnya sebentar lagi. Selain itu, Khila juga tahu papanya menyukai pekerjaannya—buktinya mereka sampai pindah rumah mendekati tempat kerja ayahnya.

“Pa, kalau kita pindah, mau pindah ke mana?” tanya Khila. “Pindah kan nggak segampang itu”

“Yah, pindah ke dekat tempat kamu kuliah, lah ...,” kata papanya.

“Kuliah di mana juga belum jelas,” gerutu Khila. Akibat semua masalah yang dia hadapi ini, dia telah ketinggalan gelombang pertama, bahkan kedua, pendaftaran kuliah. Demikian

pula Abel dan Nadia. Ini membuat Khila merasa bersalah kepada teman-temannya. Bulan-bulan ke depan mereka sudah harus fokus pada persiapan UN, baru setelahnya ada gelombang ketiga dan keempat pendaftaran universitas. Tapi, tempat yang diperebutkan makin sedikit dan uang masuk kuliahnya makin mahal.

“Kenapa nggak sekalian kuliah di luar negeri, Khil?” tanya mamanya tiba-tiba.

Khila memelotot. “Mama! Apa nggak mahal banget? Memangnya kita punya uang? Nggak ah, Ma ... berlebihan banget! Udaahlah, Khila akan daftar universitas yang dekat-dekat Serpong sini aja. Di sini, kan, juga banyak universitas yang bagus”

“Bukan gitu, Khil Terus terang, Mama sama Papa pengin menjauhkan kamu dari sini. Bukan karena nggak sayang kamu, tapi kalau Leon lepas nanti, dia akan nyari kamu pertama-tama, ya, ke sini,” kata mamanya dengan suara bergetar. “Kita udah tahu, Leon bisa melakukan apa”

Khila menghela napas. Rupanya trauma itu

bukan miliknya seorang.



Khila tetap tidak setuju orangtuanya menjual rumah dan pindah entah ke mana. Kalau mau pindah, itu harus dilakukan karena mereka memang ingin pindah, bukan karena terdesak. Bagi papa dan mamanya, sebenarnya alasan utama melindungi putri mereka sudah cukup. Tapi, Khila tidak ingin kesalahannya membawa kerugian lebih lanjut bagi orang lain.

Kata-kata terakhir Saka selalu terngiang di telinga Khila. Dia harus berani. Dia tahu, keluarga dan teman-teman selalu mendukungnya, tapi dia juga harus bisa melangkah sendiri. Diam-diam, dia juga punya harapan setahun lebih di penjara bisa mengubah sifat dan sikap Leon menjadi lebih baik.

“Kenapa lo nggak coba cari beasiswa ke luar negeri?” tanya Abel sambil mengangkat alis.

Khila meletakkan sendoknya yang berisi potongan tahu bakso, tidak jadi menuap. “Memangnya masih bisa gitu? Kayaknya udah

telat banget.”

“Bokap-nyokap gue nyuruh gue daftar ke Singapura. Abisan kalau daftar ke universitas di sini udah pasti kena yang bayarannya gede juga. Kata Bokap, mendingan gue sekalian kuliah di luar. Di KL apa Singapura, gitu. Paling ujung-ujungnya biayanya cuma lebih mahal dikit,” kata Abel. “Toh, bidang yang gue penginin juga nggak aneh-aneh banget, *finance* lagi, *finance* lagi”

“Oh, ya? Tapi, yang gue penginin kan DKV,” kata Khila.

“Ya udah, coba ke KL aja. Kayaknya banyak deh, universitas yang DKV-nya bagus. Lagian Malaysia lebih murah daripada Singapura. Sekarang, kan, Singapura jadi kota paling mahal di dunia. Coba lo *browsing-browsing*,” kata Abel.

Mendengar keterangan Abel, Khila memucat. Abel sih enak, anak orang kaya. Sementara orangtua Khila, kan, sedang-sedang saja kemampuannya. “Kalau lo, Nad?” tanya Khila mengalihkan perhatian.

“Tante gue, kan, dekan di Universitas Mulia.

Kayaknya gue mau masuk situ aja, nggak tahu ke ilmu pendidikan atau psikologi," kata Nadia pelan.

"Heh, emang pasti masuk, gitu?" tanya Khila heran.

"Ya nggak, lah. Gue tetep mesti ikut ujian masuk kayak yang lain. Cuma mungkin bisa dapet diskon uang masuknya," kata Nadia.

"Wah, di situ nggak ada DKV, ya?" tanya Khila sedih. Nadia menggeleng.

Abel mengamati obrolan kedua temannya dari seberang meja. Dia menyeruput teh botolnya pelan-pelan. Abel bisa melihat, Nadia pelan-pelan mulai tampak lebih ceria. Lebih lepas, seperti dulu, sebelum Khila dan Saka pacaran. Nadia mulai bisa lebih rela.

"Entar kalau ada waktu kita *browsing* bareng aja di perpus. Kali-kali ada info beasiswa juga," kata Abel.

Khila menoleh. "Iya, yuk Istirahat kedua aja gimana?"

Abel mengangguk. "Boleh."

"Gue boleh ikut, kan?" tanya Nadia.

"Yaelah, Nad, pasti boleh, laaah ..." kata

Khila cepat sambil merangkul temannya itu.

Nadia tersenyum. Abel ikut tersenyum. Dia merasa persahabatan mereka bertiga mulai menemukan bentuknya lagi. Kembali seperti dulu, sebelum rasa aman mereka terenggut.



Musim datang dan pergi. Ujian akhir telah mereka lalui dengan selamat, dan ajaibnya—mengingat mereka banyak bolos untuk mengikuti persidangan—semua berhasil lulus. Akhir Juli, Nadia menjalani masa perpeloncoan ringan di universitasnya. Sementara Eri ajaibnya berhasil masuk Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, meskipun nilainya pas-pasan.

Dan akhirnya, bulan Agustus, Khila dan Abel berangkat ke Kuala Lumpur. Masa perkuliahan mereka dimulai September. Meskipun masuk ke jurusan dan universitas yang berbeda, Abel dan Khila sepakat tinggal bersama. Orangtua mereka pun merasa lebih baik begitu.

Sangat beruntung, saat Khila dan Abel

browsing soal kuliah di Kuala Lumpur itu ternyata sudah masa-masa terakhir untuk melamar beasiswa kuliah. Dalam dua minggu, Khila dan Abel pontang-panting menyiapkan berbagai dokumen yang diperlukan untuk melamar kuliah dan beasiswa, melegalisasi ini itu, mencari surat rekomendasi ke sana-sini. Khila sendiri masih harus menyiapkan portofolio karya-karyanya untuk melamar ke fakultas desain dan komunikasi visual. Jadi, dia harus men-*scan* banyak gambarnya, selain membuat gambar-gambar baru.

Untunglah, akhirnya semua berbuah manis. Khila berhasil diterima di universitas pilihannya dengan beasiswa yang menanggung setengah biaya kuliahnya. Meskipun potongan itu tidak sebesar yang diharapkannya dan keluarganya tetap harus menanggung biaya hidupnya, tapi Khila tetap bersyukur.

Dia lebih bersyukur lagi ketika Abel juga diterima kuliah di sana. Bagi Abel yang memang selalu jadi *star student*, beasiswa yang diberikan adalah beasiswa penuh. Selain itu, Abel juga mendapat beasiswa lain dari sebuah

perusahaan dengan ikatan dinas bila lulus nanti. Belum mulai kuliah saja Abel sudah memastikan mendapat pekerjaan nantinya!

Dengan pergi berdua, Khila dan Abel bisa menyewa tempat tinggal yang sama, dan yang terpenting bisa terus saling menjaga. Dan akhirnya, waktu keberangkatan pun tiba.

“Khil, gue mau ngomong bentar, boleh nggak?” tanya Nadia tepat sebelum Khila dan Abel mendorong koper-koper mereka masuk ke gerbang *check-in* Bandara Soekarno-Hatta.

“Kenapa, Nad?” tanya Khila heran. Dia pikir semua pesan supaya hati-hati hidup di rantau dan ucapan selamat berpisah telah disampaikan saat acara syukuran akhir minggu sebelumnya. Orangtua Abel mengadakan pesta makan malam sederhana di rumah mereka. Orangtua Khila ikut menyumbang beberapa hidangan, sekalian mengikat tali silaturahmi kedua keluarga agar makin erat.

Abel langsung memelototi Nadia. “Nad ... lo nggak”

Nadia mengangkat tangannya, menghentikan kata-kata Abel. “Ya, gue mau

bilang. Gue nggak bisa ngomong kemarin-kemarin karena selalu rame. Ada aja temen-temen sekolah atau ortu kita Sekarang, mumpung gue sendiri yang nganter ke sini,” Nadia menoleh ke belakang, ke arah papa-mama Khila yang sedang mengobrol dengan papa-mama Abel, “gue mau ngomong.”

Khila menatap Nadia, lalu menoleh kepada Abel. “Kalian berdua nyembuniin sesuatu dari gue, ya?” tanyanya sambil menyipitkan mata.

Abel menghela napas panjang. “Yaaah ... demi Sebenarnya, gue sih, yang kejepit di tengah-tengah”

Nadia memukul pelan lengan Abel. “Ya maaf, Bel ...,” lalu dia menatap Khila, “Khil ... gue mau minta maaf. Sebenarnya, gue suka sama Saka”

Khila merasa ulu hatinya diremas. Mendengar nama Saka disebut lagi membuat matanya langsung berkaca-kaca.

“Saka itu pintar dan baik. Selalu ramah sama semua orang Gue suka sama dia. Makanya, gue sebenarnya sebel sama lo, waktu kalian jadian. Sebelumnya juga gue udah sebel

sama lo, sih. Gue merasa lo menyia-nyiakan Saka. Pas kalian jadian, gue merasa, apa mesti ada kejadian buruk gitu dulu, baru Saka dan lo bisa jadian,” Nadia mengembuskan napas panjang. “Dan, gue terpukul banget waktu Saka meninggal Gue hampir nggak bisa maafin lo”

Khila terdiam kelu. Dia tidak pernah menyangka Nadia yang selalu riang dan mendukungnya, ternyata punya perasaan seperti itu. Justru sekarang, setelah tahu, Khila merasa Nadia sungguh-sungguh baik. Sungguh-sungguh sahabat.

Khila merangkul Nadia erat-erat. “Naaad ... gue minta maaf! Gue nggak tahu selama ini Gue memang egois”

Nadia merenggangkan pelukan Khila, lalu melanjutkan pengakuannya yang belum tuntas. “Tapi, gue nggak lupa, kok, kita udah sahabatan sebelum ada semua masalah ini. Sebelum lo jadian sama Saka. Dan, gue tahu, lo itu dasarnya baik Selain itu, kita beruntung karena punya Abel. Dia yang selalu ingetin gue, yang penting itu sahabat, bukan cowok,” Nadia

mengulurkan tangan kanannya ke arah Abel. Abel menyambutnya dan menggenggamnya erat. Nadia kembali menatap Khila, "Gue minta maaf, Khil. Diam-diam, gue menyimpan kemarahan sama lo"

Khila menyusut air matanya. "Justru gue makasih banget lo mau jujur sama gue, Nad. Gue sahabat lo sampai kapan pun. Makasih banyak ya, Nad. Lo ternyata banyak berkorban buat gue ..." Khila mengulurkan tangannya, menggenggam tangan kiri Nadia, lalu mengulurkan tangannya yang sebelah lagi untuk menggenggam tangan Abel. "Lo juga, Bel. Makasih banget, ya Kita bertiga jangan pernah berpisah, ya. Biarpun sekarang kita tinggalnya jauhan"

Nadia meremas tangan Khila, kemudian barulah sekarang dia memeluk sahabatnya itu. Abel ikut nimbrung. Sebentar kemudian, pelukan mereka merenggang.

"Huuu ... kalian berdua sih, enak, sekarang tinggal bareng! Gue ini yang ketinggalan sendirian!" gerutu Nadia sembari menyusut air matanya.

Khila dan Abel sama-sama nyengir sambil mengusap mata. Air mata perpisahan tidak selalu berarti sedih. Rindu tidak selalu berarti dingin dan sepi. Tiga sahabat ini merasa hubungan mereka takkan lekang oleh jarak dan waktu.





Bab 25

Khila duduk tenang di halte bus dekat apartemennya di kawasan Damansara, Kuala Lumpur. Abel berangkat pagi-pagi sekali tadi karena katanya ada kuis pada jam kuliah pertama. Khila sendiri baru bangun menjelang jam sembilan karena semalam begadang mengerjakan tugas. Sekarang, kertas-kertas tugas gambar itu tergulung rapi dalam selongsong yang Khila letakkan di pangkuannya.

Mata Khila menerawang lalu lintas di hadapannya. Hidup di Kuala Lumpur sangat berbeda dengan hidup di Jakarta. Ya, cuacanya sama panasnya, sama lembapnya. Tapi, hidup di sini lebih teratur. Misalnya saja, saat ini Khila bisa duduk menunggu bus dengan

tenang, karena tahu pasti bus itu akan datang tidak lama lagi, sesuai waktu kedatangan yang tertera di halte. Dia juga tidak khawatir barang-barang bawaannya yang agak banyak dengan tas ransel serta selongsong kertas gambar ini akan terimpit atau rusak dalam bus.

Hidup teratur dan mandiri juga dilakoni Khila dan Abel selama dua tahun ini. Mereka membagi tugas-tugas rumah tangga seperti memasak dan membersihkan apartemen secara bergantian. Mencuci baju mereka lakukan sendiri-sendiri. Masakan mereka yang awalnya sekadar telur dadar dan memanaskan kornet semakin lama semakin canggih, meningkat ke ayam panggang dan *lasagna*. Dalam hal memasak, ternyata Khila lebih jago daripada Abel yang biasanya menjadi nomor satu dalam segala hal. Mungkin karena mama Khila sering minta bantuan Khila, sedangkan mama Abel selalu memasrahkan urusan masak kepada asisten rumah tangganya.

Bersekolah dengan beasiswa pun memaksa dua sahabat ini untuk disiplin dalam belajar.

Untuk mempertahankan beasiswa, mereka harus mempertahankan nilai-nilai mereka. Abel yang biasanya tidak usah terlalu keras belajar sekarang sering kali harus begadang untuk belajar. Khila apalagi. Tugas-tugas mahasiswa DKV sering kali memaksanya tidak tidur.

Anehnya, Khila merasa tenang. Kejadian di Jakarta dua tahun lalu memudar seiring dengan waktu. Khila merasa damai dan riang. Hidupnya telah kembali berada dalam genggamannya. Khila telah merancang-rancang masa depannya. Usai sekolah dia mungkin akan mencari kerja di biro iklan besar dulu, mengumpulkan portofolio dan memperpanjang CV. Setelahnya, dia ingin membuat komik. Komik yang ingin dibuatnya untuk Saka dulu sampai sekarang belum selesai juga. Suatu hari nanti Khila akan menyelesaikannya, lalu menerbitkannya. Persembahannya untuk Saka, cintanya yang hilang.

Sampai sekarang Khila belum punya pacar lagi. Saka memang telah beristirahat dalam

damai di hatinya, tapi belum ada cowok lain yang bisa menggugah rasa hati Khila seperti Saka dulu. Biarlah itu urusan nanti saja. Khila baru dua puluh tahun, masih banyak waktu sebelum urusan jodoh menjadi mendesak.

Khila menguap. Bus telah muncul di kelokan jalan. Khila berdiri dan menyandang tas selongsong kertas gambarnya, serta mengangkat ranselnya. Ketika bus berhenti di halte, dia maju ke depan pintunya yang terbuka.

Mendadak ada tangan yang memegang lengan kanannya. Refleks Khila menoleh. Pandangannya disambut setangkai mawar putih. Ada bias-bias merah pada kelopak-kelopak putih itu. Dan, bukan harum lembut yang menguar dari kuntum itu, melainkan bau anyir yang mencurigakan. Jantung Khila berhenti berdetak.

Di balik kuntum mawar, Khila dapat melihat seringai itu.



Di Balik Cerita Ini:

Ide novel ini muncul saat saya diajak untuk *sharing taksi* untuk pulang dari Lebak Bulus. Saat itu, semua yang naik perempuan dan sepanjang jalan suasananya kaku. Tapi, untungnya saya selamat sampai di rumah tanpa ada kejadian mencurigakan apa pun.

Saya tahu saling menebeng dan *sharing taksi* atau menggunakan kendaraan umum salah satu cara untuk menghemat biaya, mengurangi polusi serta kemacetan di Jakarta ini. Bahkan, sudah ada yang menjadi wadahnya di dunia maya, www.nebengers.com. Tujuan kegiatan ini sangat baik, jadi harap kisah ini dianggap sebagai kisah fiksi belaka.

Saat mengembangkan ide menjadi tulisan, saya harus berterima kasih kepada Diladol dan Starin yang jeli dan keren, Dy Lunaly yang sekali-sekali jadi tempat curhat nggak jelas, Pieter, Bisma, Nina, dan Farah yang memberi detail-detail info, serta Khila yang meminjamkan nama. Selain itu, sebagai *nebenger* sejati sejak kecil, saya berterima kasih

kepada mereka yang punya mobil; terutama kepada Fia, Astri, Ceuceu, Ika, dan Susan—juga kepada banyak teman lain yang hanya ditebengi sekali-sekali. Terima kasih kepada para pembaca, semoga kisah ini berkenan di hati kalian. Terima kasih kepada keluarga kecil saya yang sering telantar saat saya menulis. *Ad Deum qui Laetificat Juventutem Meam.*

Facebook:

<https://www.facebook.com/donna.widjajanto>

Twitter: @cdonnaw

Profil Penulis



Donna bekerja di rumah sebagai ibu *full time*, serta editor dan penulis *freelance*. Selain novel ini, karyanya terbitan Bentang Belia adalah *Sott'er Celo de Roma*, *Crazy Love: Move On*, dan *Crazy Love: Stalking*.

Bisa dikontak di Twitter @cdonnaw dan Facebook Donna Widjajanto.